



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT LAPANGAN USAHA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR TAHUN 2009-2013



<https://kaltim>



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT LAPANGAN USAHA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

*Gross Regional Domestic Product by Industrial Origin of
Kalimantan Timur*

2009 – 2013

ISSN : 1907 - 1884
Nomor Publikasi/Publication Number : 64.550.13.02
Katalog BPS/BPS-Catalogue : 9302021.64

Ukuran Buku/Book Size : 18,2 cm X 25,7 cm
Jumlah Halaman/Total Page : 100 Halaman/Pages

Naskah/Manuscript:
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Regional Account and Statistical Analysis Division

Diterbitkan Oleh/Published by:
Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur
BPS - Statistics of Kalimantan Timur Province

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya
May be cited with reference to the source



TIM PENYUSUN
PUBLIKASI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
MENURUT LAPANGAN USAHA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
TAHUN 2009-2013

Naskah : BPS Provinsi Kalimantan Timur

Pengarah : Ir. Aden Gultom, MM

Penanggung jawab : Samiran, S.Si, MT

Penyunting : Samiran, S.Si, MT
Ir. Hj. Emmy Maksum

Penulis : Bronson Manik, S.Stat

Pengolah Data : Ir. Hj. Emmy Maksum
Bronson Manik, S.Stat

Penyiapan Draft : Bronson Manik, S.Stat

Gambar Kulit : Bronson Manik, S.Stat

KATA PENGANTAR

Buku “**Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kalimantan Timur Tahun 2009-2013**” ini merupakan salah satu output yang dihasilkan Badan Pusat Statistik secara berkala setiap tahunnya. Publikasi ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pemerintah dan masyarakat mengenai data perekonomian Kalimantan Timur.

Perhitungan PDRB dalam publikasi kali ini masih tetap menggunakan tahun 2000 sebagai tahun dasar seperti pada publikasi tahun sebelumnya. Sedangkan data yang digunakan untuk keperluan perhitungan PDRB berupa data primer atau data yang diperoleh dari para pelaku ekonomi, seperti perusahaan swasta dan data sekunder yang diperoleh dari dinas/instansi yang terkait. Publikasi ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi untuk perencanaan dan pengambilan kebijakan oleh pemerintah daerah maupun pusat, dan bagi dunia usaha serta masyarakat pada umumnya.

Kepada instansi dan lembaga baik pemerintah maupun swasta yang telah memberikan dukungan data diucapkan terima kasih. Kedepan kami tetap berharap dukungan data terus berlanjut demi kepentingan pembangunan.

Disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih mengandung berbagai kelemahan, maka masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai untuk penyempurnaan publikasi selanjutnya.

Akhirnya, semoga publikasi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Samarinda, Maret 2014

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Ir. ADEN GULTOM, MM
NIP. 19590605 198103 1 002

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GRAFIK	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. UMUM.....	1
1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	1
2. Klasifikasi Sektor	3
B. PUBLIKASI	3
1. Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha	3
2. Produk Domestik Regional Bruto menurut Penggunaan	4
C. KONSEP DAN DEFINISI	4
1. Output	4
2. Biaya Antara	5
3. Nilai Tambah	5
4. Penyusutan	6
5. Agregat PDRB	6
D. METODOLOGI	7
1. Metode Penghitungan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku	7
1.1. Pendekatan Produksi	7
1.2. Pendekatan Pendapatan	8
1.3. Pendekatan Pengeluaran	8

2. Metode Penghitungan PDRB Atas Dasar Harga	
Konstan	8
2.1. Revaluasi	9
2.2. Ekstrapolasi	9
2.3. Deflasi	9
E. ANALISA DAN KEGUNAAN DATA PDRB	10
BAB II. URAIAN SEKTORAL	14
A. Sektor Pertanian.....	14
B. Sektor Pertambangan dan Penggalan	20
C. Sektor Industri Pengolahan	24
D. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih.....	29
E. Sektor Bangunan	33
F. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.....	38
G. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	42
H. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.....	53
I. Sektor Jasa-Jasa.....	66
BAB III. TINJAUAN PEREKONOMIAN	
KALIMANTAN TIMUR TAHUN 2013	75
A. Perkembangan PDRB Sektoral	75
B. Laju Pertumbuhan Ekonomi	80
C. Struktur Perekonomian	84
D. Perkembangan PDRB Perkapita dan Pendapatan	
Perkapita	87
LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 1. PDRB menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2000, Tahun 2012-2013 (Triliun Rupiah)	78
Tabel 2. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Migasdan Tanpa Migas menurut Lapangan Usaha Tahun 2000, 2009-2013 (persen)	83
Tabel 3. Struktur Ekonomi dengan Migas Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2000,2009 – 2013 (persen)	86
Tabel 4. PDRB Per kapita dan Pendapatan Per kapita Migas dan Tanpa MigasTahun 2000-2013	89

DAFTAR GRAFIK

	<i>Halaman</i>
Grafik 1. PDRB Kalimantan Timur Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2000-2013	76
Grafik 2. Laju Pertumbuhan PDRB Kalimantan Timur Atas Dasar Harga Konstan 2000, Tahun 2000–2013	81
Grafik 3. Struktur Ekonomi Kalimantan Timur, Tahun 2013.....	85

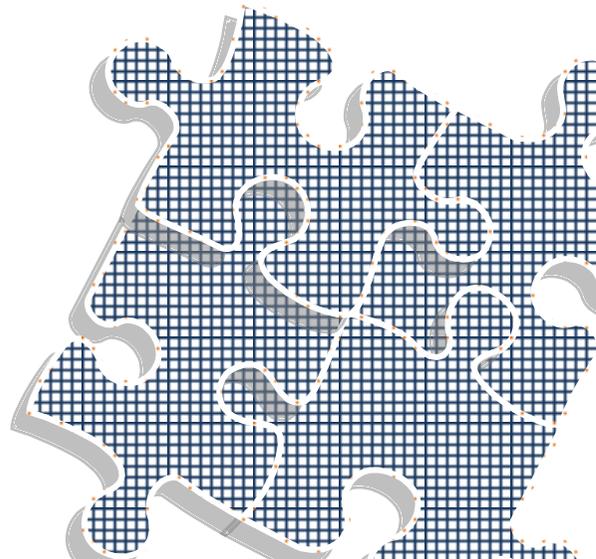
DAFTAR LAMPIRAN

- Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha Tahun 2000, 2009 - 2013 (Juta Rupiah)
- Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Lapangan Usaha Tahun 2000, 2009 - 2013 (Juta Rupiah)
- Tabel 3. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Lapangan Usaha Tahun 2000, 2009 - 2013 (%)
- Tabel 4. Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha Tahun 2000, 2009 – 2013 (%)
- Tabel 5. Distribusi Persentase PDRB Tanpa Migas Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha Tahun 2000, 2009 – 2013 (%)
- Tabel 6. Indeks Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha Tahun 2000, 2009 – 2013 (Tahun 2000 =100)
- Tabel 7. Indeks Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Lapangan Usaha Tahun 2000, 2009 - 2013 (Tahun 2000=100)
- Tabel 8. Indeks Implisit PDRB menurut Lapangan Usaha Tahun 2000, 2009 - 2013
- Tabel 9. Agregat PDRB Per Kapita dan Pendapatan Regional Per Kapita Tahun 2000, 2009 - 2013
- Tabel 10. Agregat PDRB Per Kapita dan Pendapatan Regional Per Kapita Tahun 2000, 2009 – 2013 (Tanpa Migas)



PENDAHULUAN

<https://kaltim.bps.go.id>



BAB I PENDAHULUAN

A. UMUM

1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah memerlukan data statistik sebagai dasar penentuan strategi, pengambilan keputusan dan evaluasi terhadap hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai. Kebijakan dan strategi yang telah dilakukan perlu dimonitor dan dilihat hasilnya, sehingga data statistik yang memberikan ukuran kuantitas ekonomi secara makro, mutlak diperlukan untuk memberikan gambaran keadaan masa lalu dan masa kini serta sasaran yang hendak dicapai pada masa yang akan datang.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, di seluruh Indonesia telah dihitung **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)** masing-masing provinsi secara berkala. Penghitungan PDRB Provinsi Kalimantan Timur dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Timur.

Angka PDRB ini disusun dengan menggunakan konsep, definisi dan metode baku yang dipakai di seluruh Indonesia, sehingga memungkinkan untuk diperbandingkan dengan PDRB provinsi lain, juga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Disamping itu, secara berkala baik langsung maupun tidak langsung, BPS Pusat turut memberikan bimbingan teknis dan pengarahan kepada BPS Provinsi Kalimantan Timur, dalam hal pemutakhiran konsep, definisi, cakupan, metodologi, maupun peningkatan kuantitas serta kualitas sumber data yang dihimpun untuk penghitungan PDRB Kalimantan Timur. Dengan demikian, konsistensi hasil penghitungan PDRB setiap provinsi, maupun antar provinsi dan nasional dapat terjaga.

Dalam hal penyajian data, sesuai dengan perkembangan kondisi perekonomian saat ini, maka PDRB Kalimantan Timur telah menerapkan

penggunaan tahun 2000 sebagai tahun dasar yang baru, hal yang sama juga terjadi di seluruh provinsi di Indonesia. Selanjutnya, karena kekhasan sumber daya alam Kalimantan Timur, penyajian PDRB Kalimantan Timur juga masih dipisahkan menurut PDRB dengan dan nonmigas (minyak, gas, dan hasil-hasilnya yang meliputi minyak bumi, gas bumi, gas alam cair dan hasil pengilangan minyak). Sebagai pelengkap akan disajikan pula pengaruh faktor koreksi faktor pendapatan neto (*nett factor income*) terhadap besaran pendapatan regional Kalimantan Timur.

PDRB merupakan jumlah nilai tambah atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu daerah dalam satu periode tertentu. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar (tahun 2000). PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Untuk menghitung PDRB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

- ☞ Jika ditinjau dari sisi produksi disebut *Produk Regional*, merupakan jumlah nilai tambah (produk) yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang dimiliki penduduk suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.
- ☞ Jika ditinjau dari sisi pendapatan disebut *Pendapatan Regional*, merupakan jumlah pendapatan (balas jasa) yang diterima oleh faktor-faktor produksi berupa upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, dan pajak tak langsung neto yang dimiliki penduduk suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.
- ☞ Jika ditinjau dari segi pengeluaran disebut *Pengeluaran Regional*, merupakan jumlah pengeluaran konsumsi atau komponen permintaan

akhir yang dilakukan oleh rumahtangga, lembaga swasta nirlaba, pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori dan ekspor neto suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.

2. Klasifikasi Sektor

Klasifikasi sektor ekonomi dibedakan menurut 9 (sembilan) sektor ekonomi. Rincian klasifikasi ini telah mengacu pada klasifikasi *International Standard Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC)*, sebagaimana yang direkomendasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), sehingga lebih mudah dimanfaatkan oleh pengguna data bahkan untuk perbandingan tingkat internasional.

B. PUBLIKASI

Penerbitan publikasi PDRB, selain PDRB menurut lapangan usaha/sektor ekonomi, juga dilengkapi dengan publikasi PDRB menurut penggunaan. Dengan demikian ada dua jenis publikasi yang diterbitkan setiap tahunnya, yaitu:

1. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha

Publikasi ini berisi tabel-tabel nilai tambah bruto sektoral, laju pertumbuhan, distribusi persentase dan PDRB per kapita, atas dasar harga berlaku dan harga konstan 2000. Penyajian dibedakan menurut PDRB migas dan nonmigas.

Untuk melengkapi tabel-tabel tersebut ditambahkan pula beberapa penjelasan singkat tentang ruang lingkup, metodologi, konsep dan definisi, serta sumber data penghitungan nilai tambah masing-masing sektor/subsektor. Ulasan deskriptif juga disajikan untuk memperoleh gambaran umum tentang keadaan perekonomian regional.

2. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Penggunaan

Publikasi ini diterbitkan dalam susunan yang sama dengan publikasi PDRB menurut lapangan usaha. Perbedaannya pada rincian, yaitu lapangan usaha/sector diganti dengan komponen-komponen penggunaan. Komponen tersebut adalah: Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Pembentukan Modal Tetap Bruto (investasi fisik), Perubahan Inventori dan Ekspor Neto (Ekspor dikurangi Impor).

C. KONSEP DAN DEFINISI

Beberapa konsep dan definisi yang melandasi penghitungan PDRB adalah:

1. Output

Output adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu meliputi produksi utama, ikutan dan sampingan. Output perusahaan mencakup juga barang sisa, margin penjualan barang bekas, margin perdagangan dan biaya lainnya, bunga yang termasuk di dalam nilai penjualan secara kredit, imputasi biaya atas pelayanan bank dan lembaga keuangan lainnya, imputasi sewa untuk bangunan tempat tinggal milik sendiri dan barang dan jasa yang diproduksi untuk digunakan sendiri. Pada umumnya output merupakan hasil perkalian antara produksi dengan unit harganya.

Output dari produsen jasa pemerintah adalah total pengeluaran untuk menghasilkan barang dan jasa pemerintah yang merupakan jumlah belanja barang dan jasa, upah dan gaji serta penyusutan barang modal pemerintah.

Output dari lembaga swasta nirlaba yang melayani rumahtangga (LNPR) adalah jumlah pengeluaran untuk menghasilkan jasa lembaga swasta nirlaba yaitu biaya antara, upah dan gaji, penyusutan serta pajak tak langsung.

2. Biaya Antara

Biaya antara adalah biaya yang dikeluarkan untuk barang tidak tahan lama dan jasa yang digunakan di dalam proses produksi. Barang tidak tahan lama adalah barang yang mempunyai suatu perkiraan umur kurang dari satu tahun. Perusahaan yang memberikan barang dan jasa kepada pegawai tidak dimasukkan sebagai biaya antara tetapi dimasukkan ke dalam balas jasa pegawai. Pengeluaran untuk barang dan jasa sebagai suatu kewajiban berdasarkan perjanjian diperlakukan sebagai biaya antara. Contoh: pembelian peralatan kerja buruh tambang dan tani atas dasar suatu kontrak diperlakukan sebagai biaya antara.

Pengeluaran pegawai ke dan dari tempat kerja dimasukan sebagai pengeluaran konsumsi rumahtangga sedang penggantian uang perjalanan, uang makan dan sejenisnya yang diadakan pegawai dalam hubungannya dengan tugas dan pengeluaran untuk jasa kesehatan, obat-obatan dan rekreasi dimasukkan sebagai biaya antara karena pengeluaran ini adalah untuk kepentingan perusahaan dan bukan kepentingan pegawai secara individu. Penilaian dan waktu pencatatan komoditi yang digunakan sebagai biaya antara pada prinsipnya adalah atas dasar harga pembeli dan bukan sebagai pembentukan modal.

3. Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan pada barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit produksi. Yang termasuk komponen nilai tambah (input primer) antara lain pendapatan faktor, penyusutan barang modal tetap dan pajak tak langsung neto. Pada umumnya nilai tambah ini sama dengan balas jasa faktor produksi. Jika penyusutan dikeluarkan dari nilai tambah bruto diperoleh nilai tambah neto. Pada umumnya Nilai Tambah Bruto merupakan pengurangan biaya antara terhadap output. Jumlah Nilai Tambah Bruto

seluruh sektor ekonomi disebut dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

4. Penyusutan

Penyusutan adalah nilai susut atau ausnya barang-barang modal yang terjadi selama barang modal tersebut ikut serta dalam proses produksi.

5. Agregat PDRB

- ☞ Produk Domestik Regional **Bruto** Atas Dasar Harga Pasar adalah jumlah nilai tambah bruto dari seluruh sektor ekonomi yang ada di suatu wilayah, jika nilainya dikurangi penyusutan akan sama dengan:
- ☞ Produk Domestik Regional **Neto** Atas Dasar Harga Pasar. Jika nilai ini dikurangi pajak tidak langsung yang dipungut oleh pemerintah dan subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada unit-unit produksi (pajak tak langsung neto) akan sama dengan:
- ☞ Produk Domestik Regional Neto **Atas Dasar Biaya Faktor**. Nilai ini merupakan jumlah balas jasa faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi. Jika nilai ini dikurangi dengan pendapatan yang masuk dan ditambah dengan pendapatan yang mengalir ke luar wilayah ini akan diperoleh **Pendapatan Regional**.
- ☞ Jika Pendapatan Regional tersebut dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di wilayah tersebut akan diperoleh Pendapatan Regional Per Kapita.

D. METODOLOGI

Metode penghitungan PDRB dibedakan menjadi dua, yaitu metode penghitungan PDRB atas dasar harga berlaku dan metode penghitungan PDRB atas dasar harga konstan. Kedua metode tersebut dapat digunakan secara langsung dengan menghitung seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan di suatu daerah. Namun dalam praktek juga diterapkan cara alokasi (tak langsung) yaitu dengan mengalokasikan pendapatan nasional menjadi pendapatan regional dengan menggunakan beberapa indikator produksi yang cocok digunakan sebagai alokator. Cara ini diterapkan untuk sektor-sektor tertentu seperti angkutan penerbangan/pelayaran, pertambangan dan segala bentuk cabang usaha yang mempunyai kantor pusat di lain daerah.

1. Metode Penghitungan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

Metode penghitungan PDRB atas dasar harga berlaku dapat dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran.

1. 1. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi digunakan untuk menghitung nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara dari masing-masing total produksi bruto tiap-tiap sektor atau subsektor. Pendekatan ini banyak digunakan pada perkiraan nilai tambah dari kegiatan-kegiatan produksi yang berbentuk barang, seperti pertanian, pertambangan, industri dan sebagainya. Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai *input* antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi. Dalam metode ini produksi akan dikalikan dengan harga, hasil perkaliannya disebut output yang akan

dikurang dengan perkalian antara rasio biaya antara dengan output itu sendiri. Hasil pengurangannya disebut Nilai Tambah Bruto (NTB). NTB bila dikurang dengan hasil perkalian antara rasio penyusutan dengan output, hasilnya disebut Nilai Tambah Neto (NTN).

1.2. Pendekatan Pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan, maka nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan jalan menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Penjumlahan semua komponen ini disebut NTB. Untuk sektor pemerintah dan usaha yang sifatnya tidak mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan. Yang dimaksud surplus usaha di sini adalah bunga neto, sewa tanah dan keuntungan. Metode pendekatan ini banyak dipakai pada sektor yang produksinya berupa jasa seperti pada subsektor pemerintahan umum. Hal ini disebabkan tidak tersedianya atau kurang lengkapnya data mengenai nilai produksi dan biaya antara (*Production Account*).

1.3. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan dari segi pengeluaran bertitik tolak pada penggunaan akhir dari barang dan jasa. Metode ini biasanya dipakai untuk menghitung NTB sektor Bangunan.

2. Metode Penghitungan PDRB Atas Dasar Harga Konstan

Metode penghitungan PDRB atas dasar harga konstan dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu: metode revaluasi, ekstrapolasi dan deflasi.

2.1. Revaluasi

Dilakukan dengan cara menilai produksi dan biaya antara masing-masing tahun dengan harga pada tahun dasar. Biaya antara atas dasar harga konstan biasanya diperoleh dari perkalian antara output masing-masing tahun dengan rasio tetap biaya antara tahun dasar terhadap output.

2.2. Ekstrapolasi

Nilai tambah masing masing tahun atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara mengalikan nilai tambah pada tahun 2000 dengan indeks produksi. Indeks produksi sebagai ekstrapolator dapat merupakan indeks dari masing-masing produksi yang dihasilkan ataupun indeks dari berbagai indikator produksi seperti tenaga kerja, jumlah perusahaan dan lainnya yang dianggap cocok dengan jenis kegiatan yang dihitung. Ekstrapolasi dapat juga dilakukan terhadap perhitungan output atas dasar harga konstan, kemudian dengan menggunakan rasio tetap nilai tambah terhadap output akan diperoleh perkiraan nilai tambah atas dasar harga konstan.

2.3. Deflasi

Nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 untuk masing-masing tahun diperoleh dengan cara membagi nilai tambah atas dasar harga berlaku masing-masing tahun dengan indeks harga. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan indeks harga perdagangan besar. Indeks harga di atas dapat pula dipakai sebagai inflator, yaitu nilai tambah atas dasar harga yang berlaku diperoleh dengan mengalikan nilai tambah atas dasar harga konstan dengan indeks harga tersebut. Dalam metode deflasi dikenal juga istilah deflasi berganda yaitu yang dideflasi adalah output dan biaya antara,

sedangkan nilai tambah diperoleh dari selisih antara output dan biaya antara. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator untuk penghitungan output atas dasar harga konstan biasanya merupakan indeks harga produsen atau indeks harga perdagangan besar sesuai dengan cakupan komoditinya, sedangkan indeks harga untuk biaya antara adalah indeks harga dari komponen *input* terbesar. Kenyataannya sangat sulit melakukan deflasi terhadap biaya antara, disamping karena komponennya terlalu banyak juga indeks harga belum tersedia secara baik. Oleh karena itu dalam penghitungan harga konstan, deflasi berganda ini belum banyak digunakan.

E. ANALISA DAN KEGUNAAN DATA PDRB

Tabel merupakan suatu alat statistik untuk menyajikan data secara komprehensif. Tabel yang merupakan sumber informasi perlu diuraikan untuk dianalisa secara lebih spesifik. Dengan demikian, dalam analisa data PDRB akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yang dilengkapi dengan ulasannya. Penyajian tersebut dimaksudkan untuk memudahkan pembaca melakukan evaluasi terhadap data PDRB. Tujuan utamanya adalah untuk menjabarkan hasil penghitungan PDRB ke dalam bentuk yang relatif sederhana dengan menggunakan metode pendekatan statistik deskriptif. Selain tujuan di atas, analisa PDRB juga bertujuan untuk:

- ☞ Mempelajari pola perekonomian daerah
- ☞ Menguraikan pengaruh dari suatu kejadian terhadap kejadian lainnya dalam suatu daerah dan waktu yang sama.
- ☞ Melakukan perbandingan antar komponen dan kepentingan relatifnya.
- ☞ Dasar evaluasi hasil pembangunan serta menentukan penyusunan kebijakan di masa yang akan datang.

Beberapa indikator pokok ekonomi makro yang tertuang dalam PDRB sektoral serta kegunaannya antara lain:

- ☞ **Nilai Nominal PDRB.** PDRB merupakan dasar pengukuran atas nilai tambah yang mampu diciptakan dari berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah (region). Data PDRB tersebut menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Nilai nominal PDRB yang dihasilkan suatu daerah terutama tergantung pada dua faktor tersebut, sehingga nilainya bervariasi antar daerah. Dari besarnya nilai nominal PDRB dapat dilihat nilai tambah masing-masing sektor dan peranannya dalam membentuk perekonomian daerah.
- ☞ **Kontribusi/Peranan Sektor Ekonomi.** Kontribusi atau peranan sektor ekonomi menunjukkan struktur perekonomian yang terbentuk di suatu daerah. Struktur ekonomi yang dinyatakan dalam persentase, menunjukkan besarnya peranan masing-masing sektor ekonomi dalam menciptakan nilai tambah. Hal ini menggambarkan ketergantungan daerah terhadap kemampuan produksi masing-masing sektor ekonomi. Apabila struktur ekonomi disajikan dari waktu ke waktu, maka dapat dilihat perubahan dan pergeseran struktur sebagai indikator adanya proses pembangunan. Misalnya, adanya penurunan peran sektor pertanian yang diikuti dengan kenaikan peran sektor Industri.
- ☞ **Laju Pertumbuhan Ekonomi.** Laju pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator makro yang menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Indikator ini biasanya digunakan untuk menilai sampai seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu. Indikator ini dapat pula dipakai untuk menentukan arah kebijaksanaan pembangunan yang akan datang. **Untuk mengukur besarnya laju pertumbuhan ekonomi tersebut dapat dihitung dari perubahan angka PDRB atas dasar harga konstan setiap tahunnya.**

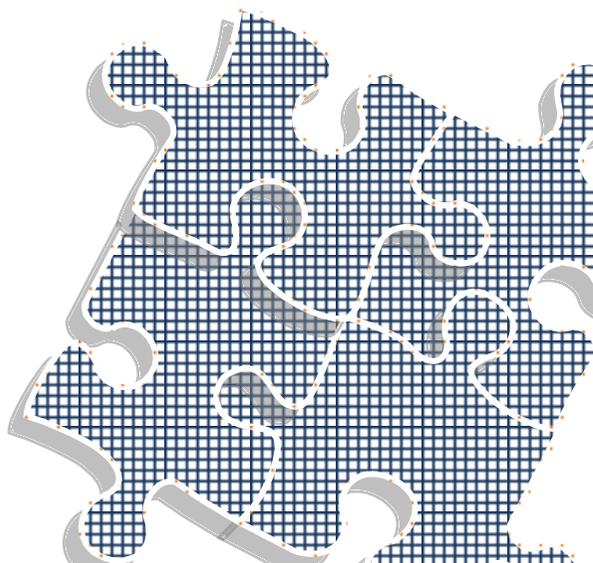
- ☞ **PDRB/PDRN Per kapita.** PDRB per kapita merupakan gambaran nilai tambah yang bisa diciptakan oleh masing-masing penduduk akibat dari adanya berbagai aktivitas produksi. Sedang PDRN per kapita merupakan gambaran pendapatan yang paling mungkin diterima oleh masing-masing penduduk karena keikutsertaannya dalam proses produksi. Kedua indikator tersebut biasanya digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah. Apabila data tersebut disajikan secara berkala akan menunjukkan perubahan kemakmuran.

- ☞ **PDRB Deflator.** Inflasi atau deflasi merupakan gambaran tentang perubahan harga barang dan jasa di tingkat konsumen. Fluktuasi harga yang terjadi akan mempengaruhi daya beli masyarakat/konsumen sebagai akibat dari ketidakseimbangan pendapatan. Untuk melihat adanya perubahan harga barang dan jasa secara keseluruhan pada tingkat produsen, dapat dilihat dari suatu indeks yang diturunkan dari perhitungan indeks implisit yang merupakan perbandingan antara PDRB atas dasar harga berlaku dengan PDRB atas dasar harga konstan atau biasa disebut “PDRB deflator”.



URAIAN SEKTORAL

<https://kaltim.bps.go.id>



BAB II URAIAN SEKTORAL

Uraian sektoral yang disajikan dalam bab ini mencakup ruang lingkup dan definisi dari masing-masing sektor, subsektor dan komoditinya, sumber datanya serta cara-cara penghitungan Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000.

A. Sektor Pertanian

Sektor mencakup segala pengusahaan yang didapat dari alam dan merupakan barang-barang biologis atau hidup, di mana hasilnya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri atau dijual kepada pihak lain, tidak termasuk kegiatan yang tujuannya untuk hobi saja. Kegiatan pertanian pada umumnya berupa cocok tanam, pemeliharaan ternak, penangkapan ikan, pengambilan hasil laut, penebangan kayu dan pengambilan hasil hutan serta perburuan binatang liar. Sektor Pertanian meliputi lima subsektor yaitu: subsektor Tanaman Bahan Makanan, Tanaman Perkebunan, Peternakan dan hasil-hasilnya, Kehutanan dan Perikanan.

Pendekatan yang digunakan dalam memperkirakan NTB Sektor Pertanian adalah melalui pendekatan dari sudut produksi. Pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan tersedianya data produksi dan data harga untuk masing-masing komoditi pertanian.

Untuk melengkapi penghitungan Sektor Pertanian, maka perlu dilakukan penghitungan dari jasa-jasa pertanian yang terikut dalam kegiatan sektor pertanian. Kegiatan Jasa Pertanian dikategorikan sebagai jasa-jasa khusus yang diberikan untuk menunjang kegiatan ekonomi pertanian berdasarkan suatu pungutan atau kontrak tertentu.

Termasuk dalam Jasa Pertanian adalah penyewaan alat pertanian dengan operatornya dengan syarat pengelolaan dan resiko usaha tersebut dilakukan secara terpisah oleh orang lain (Contohnya: pelelangan ikan, penyemprotan hama dan lain-lain). Kegiatan ini pada umumnya masih banyak dilakukan oleh rumahtangga tani dan sulit untuk memisahkan datanya dari kegiatan lain di bidang pertanian.

Dalam penghitungan nilai tambah sektor pertanian, secara konsep nilai tambah Jasa Pertanian ini terdistribusi pada masing-masing subsektor (misalnya, jasa dokter hewan pada Subsektor Peternakan, jasa memetik kopi pada Subsektor Perkebunan). Akan tetapi karena sampai saat ini belum didapat informasi yang lengkap tentang Jasa Pertanian, maka untuk alasan praktisnya nilai tersebut dianggap terwakili oleh tiap-tiap Subsektor Pertanian.

Secara umum, nilai output setiap komoditi diperoleh dari hasil perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga produsen komoditi bersangkutan. Menurut sifatnya, output dibedakan atas dua jenis yaitu output utama dan output ikutan. Total output suatu subsektor merupakan penjumlahan dari nilai output utama dan ikutan dari seluruh komoditi ditambah dengan nilai pelengkapannya. NTB suatu subsektor diperoleh dari penjumlahan NTB tiap-tiap komoditi. NTB ini didapat dari pengurangan nilai output atas dasar harga produsen terhadap seluruh biaya-biaya antara, yang didalam prakteknya biasa dihitung melalui perkalian antara rasio NTB terhadap output komoditi tertentu. Untuk keperluan penyajian data NTB atas dasar harga konstan 2000 ($2000=100$), digunakan metode revaluasi, yaitu metode dimana seluruh produksi dan biaya-biaya antara dinilai berdasarkan harga tahun dasar 2000. Khusus untuk Subsektor Peternakan, penghitungan produksinya tidak dapat dilakukan secara langsung, tetapi diperoleh melalui suatu rumus persamaan yang menggunakan tiga peubah, yakni: banyaknya ternak yang dipotong ditambah selisih populasi ternak dan selisih antara ekspor dan impor ternak.

1. Tanaman Bahan Makanan

Subsektor ini mencakup komoditi tanaman bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, umbi-umbian, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedele, kacang-kacangan lainnya, sayur-sayuran, buah-buahan serta tanaman bahan makanan lainnya.

Data produksi dan harga dapat diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Kalimantan Timur, Bidang Produksi Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur dan Subdit Statistik Pertanian Tanaman Pangan Badan Pusat Statistik Jakarta. Sedang rasio produksi ikutan dan sampingan; rasio biaya pengangkutan dan margin perdagangan; dan rasio biaya antara diperoleh dari survei khusus.

Nilai produksi setiap komoditi dihitung baik dari produksi utama maupun dari produksi ikutan dan sampingannya. Biaya antara yang digolongkan dalam subsektor ini adalah semua biaya yang bukan biaya faktor produksi yang dikeluarkan mulai dari mengolah tanah, menanam, menyiangi, memelihara, menuai dan mengangkut hasil produksinya ke tempat penjualan (contohnya: bibit, obat-obatan, bahan dan alat-alat dan biaya pengangkutan). Output atas dasar harga berlaku diperoleh dengan mengalikan produksi tahun yang bersangkutan dengan harga pada tahun yang sama kemudian dikurangi biaya pengangkutan dan margin perdagangan (apabila harga yang digunakan bukan harga produsen). Kemudian output dikurangi biaya antara dan akan diperoleh NTB Subsektor Tanaman Bahan Makanan atas dasar harga berlaku. Sedang output atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara revaluasi.

2. Tanaman Perkebunan

a. Tanaman Perkebunan Rakyat

Tanaman perkebunan rakyat mencakup semua jenis kegiatan tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat (tidak berbadan hukum). Komoditi yang dihasilkan meliputi karet, kelapa, kopi, teh, tebu, tembakau, cengkeh, pala, kakao, lada, kayu manis, jarak dan kapas dll.

Data produksi diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur. Data harga berupa harga perdagangan besar diperoleh dari Dinas Perkebunan dan Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.

Output atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara mengalikan produksi dengan harga pada tahun yang bersangkutan, kemudian dikurangi dengan biaya pengangkutan dan margin perdagangan. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara mengurangi output tersebut dengan biaya antaranya (metode produksi). Sedang output atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara revaluasi.

b. Tanaman Perkebunan Besar

Tanaman perkebunan besar mencakup semua jenis kegiatan tanaman perkebunan yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan yang mempunyai bentuk badan hukum dan dilakukan secara profesional. Komoditi yang dicakup meliputi karet, kopi, teh, kelapa sawit, rami, serat manila serta tanaman perkebunan lainnya. Produk ikutannya sama seperti pada tanaman perkebunan rakyat.

Data produksi dan harga perdagangan besar diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur atau dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. Rasio biaya antara dan rasio biaya pengangkutan dan margin perdagangan diperoleh dari survei khusus.

Penghitungan output dan NTB atas dasar harga berlaku menggunakan pendekatan produksi, sedang penghitungan output atas dasar harga konstan menggunakan cara revaluasi.

3. Peternakan dan Hasil-hasilnya

Subsektor ini mencakup semua kegiatan pembibitan dan budidaya segala jenis ternak dan unggas dengan tujuan untuk dikembangkan, dibesarkan, digemukkan, dipotong dan diambil hasilnya, baik yang dilakukan rakyat maupun perusahaan peternakan. Jenis ternak meliputi ternak besar, ternak kecil, unggas dan hasil ikutan lainnya serta hewan peliharaan lainnya. Contoh: sapi, kerbau, kambing, babi, kuda, ayam, itik dan hasil-hasil peternakan seperti telur ayam, telur itik, susu sapi termasuk kulit, tulang dan tanduk.

Data yang digunakan berupa data populasi (yang dianggap sebagai stok awal dan akhir tahun), diperoleh dari Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur. Sedangkan data harga perdagangan besar per komoditi bisa diperoleh dari Dinas Peternakan setempat dan Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.

Produksi dihitung berdasarkan tiga peubah, yaitu pemotongan, perubahan populasi dan ekspor neto dengan rumus sebagai berikut,

$$\text{Banyaknya ternak/unggas yang dipotong} + (\text{populasi akhir} - \text{populasi awal}) + (\text{ekspor} - \text{impor})$$

Pada dasarnya daging tidak termasuk dalam hasil-hasil peternakan karena kegiatan pemotongan termasuk dalam sektor Industri, tetapi dalam hal pemotongan yang dilakukan oleh petani untuk dikonsumsi sendiri dan sulit dipisahkan, maka dimasukkan sebagai hasil peternakan. Untuk penghitungan output dan NTB sama seperti subsektor sebelumnya.

4. Kehutanan

Subsektor ini mencakup semua kegiatan penebangan segala jenis kayu serta pengambilan daun-daunan, getah-getahan dan akar-akaran, termasuk kegiatan perburuan. Hasil penebangan yang utama adalah kayu gelondongan (baik yang berasal dari hutan rimba maupun hutan budidaya), sedang hasil penebangan lainnya meliputi: kayu bakar, arang dan bambu. Pemungutan hasil hutan antara lain berupa damar, kopal dan nipah. Kegiatan perburuan meliputi penangkapan binatang liar seperti buaya, babi hutan, biawak, menjangan dan harimau baik untuk dikonsumsi dagingnya maupun diambil kulit, bulu dan tanduknya (tidak termasuk rusa). Termasuk juga hasil buruan lainnya seperti pengambilan sarang burung, telur dan tanduk. Akan tetapi perburuan yang lebih menekankan unsur hobi tidak dimasukkan sebagai kegiatan perburuan.

Data produksi dan harga perdagangan besar diperoleh dari Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Timur. Rasio biaya antara dan rasio biaya pengangkutan dan margin perdagangan diperoleh dari survei khusus.

Penghitungan output dan NTB atas dasar harga berlaku subsektor ini sama dengan penghitungan subsektor sebelumnya yaitu menggunakan pendekatan produksi, sedang penghitungan output atas dasar harga konstan menggunakan cara revaluasi.

5. Perikanan

Subsektor ini meliputi semua kegiatan penangkapan, pembenihan, dan budidaya segala jenis ikan dan biota air lainnya (kerang, siput dan udang), baik yang berada di air tawar maupun air asin. Termasuk juga kegiatan pengambilan hasil-hasil binatang air seperti telur ikan, telur penyu, sirip ikan, bibit ikan dan rumput laut. Komoditi hasil perikanan antara lain seperti ikan tuna dan jenis ikan laut lainnya, ikan mas dan jenis ikan darat lainnya, ikan bandeng dan jenis ikan payau lainnya, udang dan binatang

berkulit keras lainnya, cumi-cumi dan binatang lunak lainnya, rumput laut serta tumbuhan laut lainnya. Secara garis besar kegiatan subsektor ini dibedakan menjadi: penangkapan dan pengumpulan ikan darat, dan penangkapan dan pengumpulan ikan laut.

Pada kegiatan penangkapan dan pengumpulan ikan darat dan laut serta hasil-hasilnya adalah berupa ikan dan binatang air dengan kualitas basah dan segar. Data produksi perikanan diperoleh dari Dinas Perikanan Provinsi Kalimantan Timur. Sementara itu, data harga yang digunakan bisa diperoleh dari Dinas Perikanan Provinsi Kalimantan Timur atau dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.

Rasio biaya antara, rasio biaya pengangkutan, dan margin perdagangan diperoleh dari survei khusus. Penghitungan output dan NTB atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan sama seperti penghitungan subsektor sebelumnya.

B. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Kegiatan Pertambangan dan Penggalian adalah kegiatan yang mencakup penggalian, pengeboran, penyaringan, pencucian, pemilihan dan pengambilan segala macam barang tambang, mineral dan barang galian yang tersedia di alam, baik berupa benda padat, benda cair maupun gas. Kegiatan ini dapat dilakukan di bawah tanah maupun di atas permukaan bumi. Sifat dan tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk menciptakan nilai guna dari barang tambang dan galian sehingga memungkinkan untuk dimanfaatkan, dijual atau diproses lebih lanjut. Kegiatan lain yang termasuk dalam sektor ini adalah pembuatan garam kasar dengan cara menguapkan air laut. Sektor ini dikelompokkan dalam tiga subsektor, yaitu Pertambangan Migas (Minyak dan Gas Bumi), Pertambangan Nonmigas dan Penggalian.

1. Pertambangan Migas (Minyak dan Gas Bumi)

Pertambangan Minyak dan Gas Bumi meliputi kegiatan pencarian kandungan minyak bumi dan gas bumi, penyiapan pengeboran, penambangan, penguapan, pemisahan serta penampungan untuk dapat dijual atau dipasarkan. Komoditi yang dihasilkan adalah minyak bumi, kondensat dan gas bumi. Berbeda dengan perhitungan sebelumnya, pada penghitungan seri 2000, cakupan komoditi subsektor ini diperluas dengan menambahkan komoditi uap panas bumi.

Data mengenai hasil produksi dan harga dapat diperoleh dari Unit Pengolahan Lima (V) Pertamina, Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Kalimantan Timur, perusahaan swasta yang bergerak dalam kegiatan pertambangan, Kantor Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pendapatan Daerah, beberapa survei pertambangan migas dan nonmigas serta publikasi Statistik Perdagangan Luar Negeri yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Sedangkan data mengenai rasio biaya antara didapat dari Tabel *Input-Output* Kalimantan Timur 2003.

Metode penghitungan yang digunakan adalah melalui pendekatan produksi. Output utama diperoleh melalui perkalian antara kuantum barang yang dihasilkan dengan harga per unit produksi, ditambah nilai barang dan jasa lainnya yang merupakan produk sampingan perusahaan pertambangan. Untuk beberapa komoditi tambang, harga produsen dianggap sama dengan harga ekspor (f.o.b), dengan alasan bahwa sebagian besar barang tambang yang dihasilkan dipasarkan ke luar negeri (diekspor). Biaya antara terdiri dari pemakaian bahan bakar dan pelincir untuk menggerakkan mesin pertambangan, alat tulis kantor, pengeluaran untuk jasa lembaga keuangan, asuransi dan jasa perusahaan. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dengan mengalikan output pada masing-masing tahun (metode produksi). Sedangkan output atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara revaluasi, yaitu mengalikan kuantum barang yang dihasilkan pada masing-

masing tahun dengan harga per unit produksi pada tahun 2000. Melalui perkalian antara output dengan rasio NTB terhadap output tahun 2000 diperoleh NTB atas dasar harga konstan 2000.

2. Pertambangan Nonmigas

Pertambangan Nonmigas meliputi pengambilan dan persiapan untuk pengolahan lanjutan dari benda padat, baik di bawah maupun di atas permukaan bumi serta seluruh kegiatan yang bertujuan untuk memanfaatkan bijih logam dan hasil tambang lainnya. Hasil-hasil kegiatan ini antara lain batu bara, pasir besi, bijih timah, bijih nikel, bijih bauksit, bijih tembaga, bijih emas dan perak, bijih mangan, fero nikel, nikel matters, yodium, belerang, fosfat serta aspal alam. Sumber data mengenai produksi dan harga serta penghitungan output dan NTB atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan sama seperti penghitungan Subsektor Pertambangan Migas.

3. Penggalian

Kegiatan subsektor ini mencakup penggalian dan pengambilan segala jenis barang galian seperti batu-batuan, pasir dan tanah yang pada umumnya berada pada permukaan bumi dan biasa disebut dengan Galian Golongan C. Hasil kegiatan ini antara lain batu gunung, batu kali, batu kapur, koral, kerikil, batu karang, batu marmer, pasir bahan bangunan, pasir silika, pasir kwarsa, kaolin, tanah liat dan sebagainya.

Kegiatan pengolahan batu yang dilakukan secara sederhana dengan palu atau alat pemukul lainnya di tempat penggalian masih termasuk Subsektor Penggalian, tetapi jika terpisah dari kegiatan dan lokasi penggalian atau apabila kegiatannya menggunakan mesin/mekanis baik dilokasi maupun di tempat khusus dimasukkan pada Sektor Industri Pengolahan. Kegiatan

pembangunan dan persiapan tempat-tempat penampungan seperti pembuatan jalan dan jembatan ke areal penambangan, pembuatan konstruksi pengeboran dan pemasangan pipa penyaluran yang dilaksanakan atas dasar upah atau kontrak dimasukkan ke dalam Sektor Bangunan.

Data yang diperlukan untuk penghitungan subsektor ini berasal dari Kantor Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pendapatan Daerah, Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Kalimantan Timur, perusahaan swasta yang bergerak dalam kegiatan penggalian, Survei Bahan Galian dan beberapa data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur Kalimantan Timur.

Perkiraan output subsektor ini dihitung dengan pendekatan tenaga kerja, yaitu hasil perkalian antara jumlah tenaga kerja dengan rata-rata output per tenaga kerja. Data mengenai jumlah tenaga kerja diperoleh dari hasil Sensus Ekonomi.

Sedangkan data mengenai rata-rata output dan rasio biaya antara diperoleh dari hasil Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR). NTB atas dasar harga berlaku diperoleh setelah mengeluarkan komponen biaya antara terhadap subsektor ini. Sedangkan NTB atas dasar harga konstan dapat dihitung dengan cara revaluasi atau dengan metode deflasi menggunakan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) penggalian sebagai deflator.

Cara lain untuk memperkirakan output Subsektor Penggalian adalah dengan cara tidak langsung yaitu memperkirakan permintaan sektor lain yang menggunakan hasil kegiatan penggalian, misalnya Industri Batu Bata yang menggunakan tanah liat sebagai bahan baku, Industri Batako dan Sektor Bangunan yang membutuhkan hasil-hasil penggalian. Output yang diperoleh berupa nilai dalam harga pembeli oleh sektor pemakai barang galian harus dinilai dalam harga produsen dengan cara mengurangkan nilai pembeli tersebut dengan biaya angkutan dan margin perdagangan barang tersebut.

C. Sektor Industri Pengolahan

Kegiatan industri adalah kegiatan merubah bentuk baik secara mekanis maupun kimiawi dari bahan organik atau anorganik menjadi produk baru yang lebih tinggi mutunya. Proses tersebut dapat dilakukan dengan mesin atau dengan tangan, baik dibuat di pabrik atau pada rumah tangga, termasuk perakitan bagian-bagian suku cadang barang-barang industri di pabrik seperti perakitan mobil dan alat elektronik.

Menurut kegiatan utama yang dihasilkan kegiatan Sektor Industri Pengolahan dikelompokkan menjadi sembilan kelompok komoditi sebagai berikut:

31. Industri Makanan, Minuman dan Tembakau,
32. Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit,
33. Industri Kayu, Bambu, Rotan dan Perabot Rumah tangga,
34. Industri Kertas dan Barang-Barang dari Kertas, Percetakan dan Penerbitan,
35. Industri Kimia dan Barang-Barang dari Bahan-Bahan Kimia, Minyak Bumi, Batu Bara, Karet dan Plastik,
36. Industri Barang-Barang Galian Bukan Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara,
37. Industri Logam, Mesin dan Peralatannya,
38. Industri Barang dari Logam dan Peralatannya,
39. Industri Pengolahan lainnya.

Untuk pengumpulan data Statistik Industri, Badan Pusat Statistik mengelompokkan kegiatan industri menurut banyaknya tenaga kerja yang ikut terlibat dalam kegiatan industri pengolahan menjadi empat kelompok yaitu: (1) Industri Besar, adalah perusahaan industri yang menggunakan tenaga kerja lebih atau sama dengan 100 orang, (2) Industri Sedang, adalah perusahaan industri

yang menggunakan tenaga kerja dari 20 sampai dengan 99 orang, (3) Industri Kecil, adalah perusahaan industri yang menggunakan tenaga kerja dari 5 sampai 19 orang, dan (4) Industri Mikro dan Kerajinan Rumah Tangga adalah perusahaan industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari 5 orang. Tiap kelompok ini kemudian dirinci lagi menurut komoditi utama atau kelompok komoditi. Pada penyusunan PDRB, Sektor Industri pengolahan dikelompokkan menjadi Subsektor Industri Migas (dirinci menjadi Industri Pengilangan Minyak Bumi dan Gas Alam Cair/LNG) dan Subsektor Industri Nonmigas.

Tidak selamanya barang yang diolah segera menjadi barang yang selesai dalam waktu singkat. Banyak contoh barang yang memerlukan waktu penyelesaian yang cukup lama. Pembuatan kapal misalnya, membutuhkan waktu tahunan dari mulai persiapan hingga tahap penyelesaian akhir. Berkaitan dengan contoh di atas, tidak jarang pada akhir periode tahun kapal tersebut belum selesai dikerjakan atau dengan kata lain barang tersebut masih dalam proses pengerjaan (*work in process*). Dalam kenyataannya memang banyak kegiatan industri yang memiliki proses pengerjaan pada akhir periode penghitungan, misalnya industri mobil.

Secara prinsip, pengerjaan yang dilakukan oleh kegiatan industri, seperti pembuatan kapal, perakitan mobil, barang elektronik, perabot rumah tangga, dimasukkan sebagai output dari kegiatan industri. Penilaiannya adalah sebesar nilai barang pada komoditi setengah jadi tersebut. Pengolahan bahan mentah menjadi makanan dan minuman yang dilakukan oleh rumah tangga dan langsung dijual kepada konsumen akhir dimasukkan ke dalam kegiatan restoran. Misalnya membuat pisang goreng dan rempeyek. Tetapi bila makanan tersebut dititipkan ke warung-warung, maka kegiatan tadi tetap dimasukkan ke dalam sektor industri. Sedangkan pengolahan bahan mentah menjadi bahan makanan dan minuman, walaupun langsung dijual kepada konsumen akhir tetap dimasukkan ke dalam kegiatan industri. Termasuk industri adalah membuat mainan anak-anak.

Metode penghitungan yang digunakan dalam sektor ini adalah pendekatan produksi, yaitu nilai tambah diperoleh dari output dikurangi dengan biaya antara. Output kegiatan industri dapat berbentuk barang dan dapat juga berbentuk jasa atau keduanya. Output berbentuk barang adalah barang jadi dan barang dalam pengerjaan atau setengah jadi. Output berbentuk jasa antara lain adalah industri yang diberikan oleh pihak lain, yaitu dengan jalan melakukan proses kegiatan industri dengan memakai alat produksi yang ada dalam perusahaan sendiri, sedangkan bahan mentahnya milik perusahaan industri lain, dan setelah diolah hasilnya akan diserahkan kembali kepada perusahaan pemesan tadi. Di samping penerimaan jasa yang ada kaitannya dengan kegiatan industri ada juga penerimaan jasa yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan industri. Jasa seperti ini misalnya keuntungan dari perdagangan (misalnya menjual kembali kelebihan bahan baku) dan penerimaan dari penyewaan ruangan milik perusahaan. Rincian yang dicakup dalam output perusahaan industri terdiri dari: barang yang dihasilkan; jasa industri yang diberikan pada pihak lain; selisih nilai stok barang setengah jadi; tenaga listrik yang dijual; keuntungan dari penjualan barang-barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu pembelian; dan penerimaan lain dari jasa non industri.

Biaya antara sektor industri meliputi segala jenis pengeluaran yang bukan merupakan balas jasa faktor produksi, dan penggunaan barang tersebut habis terpakai dalam suatu proses produksi, usia pemakaiannya kurang dari satu tahun, dan nilai per unitnya relatif kecil. Seperti halnya dengan output perusahaan industri, maka biaya antara juga dapat berupa barang atau jasa.

Biaya antara berupa barang terutama adalah bahan baku, bahan bakar, dan bahan penolong, sedangkan yang berbentuk jasa misalnya, jasa industri dan penyewaan, ongkos angkutan, listrik dan telepon. Rincian biaya antara perusahaan industri antara lain: bahan baku; bahan bakar, tenaga listrik dan gas; barang lainnya (selain bahan baku/penolong); jasa industri; sewa gedung, mesin dan alat-alat; dan jasa non industri lainnya

Sering juga ditemui pada pembukuan perusahaan industri, pengeluaran-pengeluaran lain yang seharusnya merupakan balas jasa faktor produksi, misalnya upah dan gaji serta pengeluaran oleh perusahaan pada pihak lain yang sifatnya cuma-cuma, misalnya sumbangan dimasukkan dalam kelompok biaya antara. Untuk kedua jenis pengeluaran seperti upah dan gaji serta pemberian cuma-cuma tidak boleh dikelompokkan sebagai biaya antara, akan tetapi merupakan bagian dari nilai tambah bruto.

Untuk mendapatkan nilai biaya antara sektor industri diperoleh dengan jalan mengalikan kuantum barang yang dipergunakan untuk proses produksi dengan harga per unit masing-masing barang tersebut. Khusus untuk jasa yang biasanya sukar untuk mengukur kuantumnya, maka nilai jasa sebagai biaya antara diperoleh langsung dari sejumlah nilai yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pihak lain untuk jasa yang dipergunakan tersebut.

1. Industri Migas (Industri Pengilangan Minyak Bumi dan Gas Alam Cair)

Komoditi yang dicakup di sini adalah semua hasil pengilangan minyak yang dihasilkan oleh perusahaan pengilangan antara lain minyak pesawat terbang, bensin, minyak tanah, minyak solar, minyak diesel, minyak bakar, oli, lilin, nafta dan hasil pengilangan gas alam cair (*Liquid Natural Gas* atau biasa disingkat LNG), yang di Indonesia hanya terdapat di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, Provinsi Papua Barat dan Provinsi Kalimantan Timur. Data produksi maupun harga kilang minyak diperoleh dari Unit Pengolahan Lima (V) Pertamina, sedangkan data mengenai gas alam cair diperoleh dari PT. Badak NGL Bontang dan dari Survei Industri Tahunan Badan Pusat Statistik.

Output atas dasar harga berlaku diperoleh dari perkalian antara produksi dan harga masing-masing tahun. Penghitungan NTB atas dasar harga berlaku dilakukan dengan mengurangi output atas dasar harga berlaku dengan biaya

antara. Biaya antara diperoleh dengan menggunakan rasio biaya hasil penyusunan Tabel *Input-Output* Kalimantan Timur 2009. Output atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara revaluasi, sedangkan NTB atas dasar harga konstan tahun dasar 2000 diperoleh dengan mengurangi output tersebut dengan biaya antara.

2. Industri Nonmigas

Industri Nonmigas meliputi industri besar dan sedang dan industri kecil dan kerajinan rumahtangga yang dirinci menurut kode-kode industri yaitu industri makanan, minuman dan tembakau (kode 31), industri tekstil, barang kulit dan alas kaki (kode 32), industri barang kayu dan hasil hutan lain (kode 33), industri kertas dan barang cetakan (kode 34), industri pupuk, kimia dan barang dari karet (kode 35), industri semen dan barang lain bukan logam (kode 36), industri logam dasar, besi dan baja (kode 37), industri alat angkutan, mesin dan peralatan (kode 38) dan industri barang lainnya (kode 39).

Data yang diperlukan untuk penghitungan nilai tambah subsektor ini diperoleh dari Dinas Perindustrian, hasil Sensus Ekonomi, Indeks Harga Perdagangan Besar Sektor Industri, data ekspor hasil-hasil industri, hasil Survei Industri Besar dan Sedang, serta Survei Industri Kecil dan Kerajinan Rumahtangga oleh Badan Pusat Statistik.

Output maupun NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari hasil Survei Tahunan Industri Besar dan Sedang Badan Pusat Statistik. Rasio biaya antara diperoleh dari SKPR. Sedangkan output dan NTB untuk kategori industri besar dan sedang atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara deflasi dengan menggunakan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) ekspor nonmigas dan untuk kategori industri kecil dan kerajinan rumahtangga menggunakan IHPB barang-barang industri kayu dan perabot rumahtangga.

Dalam melakukan penghitungan output, kadang-kadang biaya yang dibutuhkan tidak tersedia setiap tahun, sehingga harus digunakan metode penghitungan secara tidak langsung. Hal ini biasanya terjadi untuk penghitungan Industri Nonmigas. Sampai saat ini data yang tersedia untuk industri kecil adalah data hasil Sensus Ekonomi 1996. Sedangkan untuk industri kerajinan rumah tangga Sensus Ekonomi dan Survei IKKR tahun 2000. Sehingga untuk menghitung output setiap tahun harus digunakan metode tidak langsung. Adapun metode tidak langsung yang dapat digunakan antara lain: (1) Menghitung output maupun NTB dengan menggunakan rata-rata pertumbuhan dari data output maupun NTB yang sudah ada, (2) Menghitung output maupun NTB dengan menggunakan indikator tertentu, yang dianggap dapat mewakili/mencerminkan pertumbuhan sektor yang bersangkutan, misalnya menggunakan data ekspor hasil industri tiap-tiap tahun dan (3) Menghitung output maupun NTB dengan menggunakan gabungan kedua metode diatas.

D. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor ini terdiri dari tiga subsektor, yaitu subsektor Listrik, subsektor Gas dan subsektor Air Bersih.

1. Listrik

Kegiatan ini mencakup pembangkitan dan penyaluran tenaga listrik, baik yang diselenggarakan oleh Perusahaan Umum Listrik Negara (PLN) maupun oleh perusahaan non PLN seperti pembangkitan listrik oleh perusahaan Pemerintah Daerah dan listrik yang diusahakan oleh swasta (perorangan maupun perusahaan), dengan tujuan untuk dijual. Listrik yang dibangkitkan atau yang diproduksi meliputi listrik yang dijual, dipakai sendiri, hilang dalam transmisi dan listrik yang dicuri.

Kegiatan listrik Non-PLN dapat digolongkan menjadi dua yaitu: Listrik Non-PLN1 dan Non-PLN2. Listrik Non-PLN1 adalah listrik yang dibangkitkan oleh perusahaan listrik Non-PLN yang hasil/produksinya dibeli dan disalurkan oleh PLN. Sedangkan Listrik Non-PLN2 adalah listrik yang dibangkitkan oleh perusahaan listrik Non-PLN yang hasilnya dijual dan disalurkan secara langsung oleh perusahaan itu sendiri ke konsumen.

Sering ditemukan adanya kelebihan arus listrik yang dihasilkan sebagai hasil ikutan dari proses produksi barang utama, misalnya pada perusahaan industri, perusahaan gas negara, perusahaan air minum, dan perusahaan pertambangan. Apabila sebagian atau keseluruhan dari kelebihan arus listrik ini dijual secara komersial kepada pihak lain, seperti rumah tangga atau perusahaan, maka kegiatan ini dimasukkan sebagai kegiatan subsektor listrik, tetapi apabila kelebihan tersebut digunakan sendiri tidak dimasukkan ke dalam Subsektor Listrik.

Data produksi, harga dan biaya antara subsektor ini dapat diperoleh dari laporan Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan perusahaan lain yang mengusahakan listrik (Non PLN), Sensus Ekonomi (Listrik Non-PLN), Indikator Ekonomi dan Buletin Bulanan (data IHK) dan hasil Survei Industri Besar/Sedang (data listrik yang dijual oleh perusahaan industri) oleh Badan Pusat Statistik.

Metode penghitungan yang dilakukan untuk subsektor ini adalah pendekatan produksi, yaitu NTB diperoleh dari nilai output dikurangi dengan biaya antara. Nilai produksi kegiatan perlistrikan ini diperoleh dari perkalian antara kuantum listrik yang dibangkitkan dengan harga per unit listrik tersebut. Listrik yang dibangkitkan atau yang diproduksi meliputi listrik yang dijual, dipakai sendiri, hilang dalam transmisi dan listrik yang dicuri. Di samping itu, perusahaan mungkin mempunyai pendapatan lainnya dan kegiatan non operasional atau kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan perlistrikan dan tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan utama perlistrikan tersebut.

Misalnya hasil penerimaan dari jasa yang diberikan kepada pihak lain seperti penyewaan ruangan. Biaya antara kegiatan pelistrikan adalah segala pengeluaran atas penggunaan barang dan jasa yang habis terpakai dalam sekali proses produksi, usai pemakaiannya kurang dari setahun dan biaya per unit relatif kecil.

Oleh karena output dihitung berdasarkan listrik yang dibangkitkan, maka biaya antara termasuk listrik yang dipakai sendiri dalam proses produksi, hilang dalam transmisi dan distribusi, di samping biaya operasi dan pemeliharaan mesin dan alat pengeluaran operasional lainnya. Nilai tambah bruto diperoleh dengan mengurangi output terhadap biaya antara. Perhitungan atas dasar harga konstan menggunakan metode revaluasi, yaitu output diperoleh dari perkalian antara produksi masing-masing tahun dengan harga pada tahun dasar. Nilai tambah bruto diperoleh dari perkalian antara output atas dasar harga konstan untuk masing-masing tahun dengan nilai tambah bruto pada tahun dasar.

Cara lain adalah menggunakan metode deflasi dengan indeks tarif listrik gabungan tertimbang dari masing-masing jenis tarif tiap tahun sebagai deflator atau bisa juga dengan cara ekstrapolasi, dimana indeks produksi gabungan tertimbang masing-masing jenis produksi tiap tahun sebagai ekstrapolator.

2. Gas

Subsektor ini mencakup kegiatan penyediaan, produksi dan pendistribusian gas kota oleh Perusahaan Negara (PN) Gas untuk dijual kepada rumah tangga, perusahaan industri atau pengguna komersil lainnya dengan menggunakan pipa, dimana gas tersebut diperoleh dari proses pembakaran batubara, minyak dan *crack* dengan produknya berupa gas batubara, gas minyak, gas *cracking*, kokas, ter dan minyak ter. Untuk penghitungan PDRB

di Provinsi Kalimantan Timur, subsektor ini belum dapat disajikan karena belum ada unit usahanya.

3. Air Bersih

Kegiatan subsektor ini mencakup proses pembersihan, pemurnian dan proses kimiawi lainnya yang menghasilkan air minum serta pendistribusian dan penyalurannya ke rumahtangga, instansi pemerintah dan instansi swasta baik yang dilakukan oleh Perusahaan Air Minum (PAM) maupun bukan PAM. Kegiatan ini mencakup usaha air bersih melalui sumur artesis yang dikomersilkan. Pembotolan air mineral dan air yang mengandung karbonat tidak termasuk dalam subsektor ini tetapi dimasukkan dalam sektor Industri Pengolahan. Data produksi, harga dan biaya antara subsektor ini diperoleh dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dan perusahaan lainnya yang mengusahakan air minum, Indikator Ekonomi dan Buletin Bulanan (data IHK) yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik.

Metode penghitungan yang digunakan untuk subsektor ini adalah pendekatan produksi, yaitu NTB diperoleh dari nilai output dikurangi dengan biaya antara. Nilai produksi kegiatan ini diperoleh dari perkalian antara kuantum air minum yang disalurkan dengan harga per unitnya termasuk output lain yang diterima perusahaan yang berasal dari kegiatan lain seperti pemeriksaan kualitas air tanah dan penyewaan ruangan. Biaya antara adalah pemakaian bahan bakar dan bahan penolong yang habis dipergunakan dalam proses pembersihan dan pemurnian. Bahan baku utama adalah bahan kimia yang banyak dipakai untuk menyaring air menjadi bersih dan memenuhi syarat higienis, juga bahan bakar dan pelumas lainnya yang dipakai untuk mesin penggerak termasuk biaya pemeliharaan mesin dan pengeluaran operasional lainnya.

Output atas dasar harga berlaku diperoleh dari perkalian jumlah produksi dengan harga masing-masing tahun, sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara revaluasi. Cara lain adalah menggunakan

metode deflasi dengan membagi NTB atas dasar harga berlaku dengan indeks harga gabungan tertimbang dari masing-masing jenis tarif dibagi 100 dan metode ekstrapolasi, dimana output atau NTB tahun dasar dikalikan dengan indeks produksi gabungan tertimbang masing-masing jenis produksi tiap tahun dibagi 100.

E. Sektor Bangunan

Sektor bangunan mencakup kegiatan konstruksi di wilayah domestik di suatu daerah yang dilakukan baik oleh kontraktor umum, yaitu perusahaan yang melakukan pekerjaan konstruksi untuk pihak lain, maupun oleh kontraktor khusus, yaitu unit usaha atau individu yang melakukan kegiatan konstruksi untuk dipakai.

Kegiatan konstruksi meliputi pembuatan, pembangunan, pemasangan dan perbaikan (berat maupun ringan) semua jenis konstruksi seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, jalan, jembatan, pelabuhan (laut atau udara), terminal, monumen dan instalasi jaringan listrik, gas, air dan jaringan komunikasi serta bangunan lainnya.

Sub kontraktor yang mengerjakan sebagian dari suatu pekerjaan yang lebih besar, misalnya pemasangan instalasi listrik dari suatu gedung, pemasangan saluran telpon, pemasangan pipa minyak dan pembuatan pondasi yang diklasifikasikan sebagai Sektor Konstruksi. Demikian juga unit-unit yang terutama melakukan kegiatan konstruksi untuk perusahaan induknya dan dapat melaporkan data dari semua kegiatannya secara terpisah.

Untuk menghitung nilai tambah Sektor Bangunan, ada tiga pendekatan yang dapat digunakan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan arus barang (*commodity flow*). Untuk pendekatan arus barang, sumber data yang digunakan antara lain: kayu dan bambu dari Kanwil/Dinas Kehutanan, bahan bangunan dalam negeri dari publikasi Statistik Tahunan Industri dan untuk bahan bangunan impor didapat dari Bagian Statistik Impor

Badan Pusat Statistik, sedang struktur ongkos biaya lainnya dari SKPR. Untuk pendekatan produksi dan pendekatan pendapatan, sumber data yang digunakan adalah hasil sensus atau survei perusahaan konstruksi mengenai data rasio struktur *input* dan rata-rata nilai produksi (output) per perusahaan atau tenaga kerja.

1. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi dipakai untuk memperoleh nilai tambah sektor bangunan dengan cara output sektor dikurangi dengan biaya antaranya. Untuk mengestimasi output sektor ini ada dua alternatif: (i) meneliti perusahaan bangunan/konstruksi yang berdomisili di suatu daerah; dan (ii) meneliti perusahaan bangunan/konstruksi yang membangun/mengerjakan proyek-proyek di daerah tersebut. Pada alternatif pertama output didefinisikan sebagai jumlah nilai pendapatan dari seluruh perusahaan konstruksi yang bertempat tinggal di daerah tersebut tanpa memperhatikan apakah kegiatan/proyeknya di dalam atau di luar daerah itu. Pada alternatif kedua, output didefinisikan sebagai jumlah nilai seluruh bangunan/konstruksi yang dikerjakan di daerah tersebut, tanpa memperhatikan lokasi perusahaan itu berada. Hasil dari kedua cara perhitungan tersebut dapat berbeda, disebabkan adanya perusahaan konstruksi di luar daerah yang melakukan kegiatan di daerah tersebut atau sebaliknya.

Output dari kegiatan konstruksi pada satu tahun atas dasar harga berlaku adalah nilai semua pekerjaan yang telah dilaksanakan di suatu daerah selama tahun tersebut tanpa memperhatikan bangunan yang dikerjakan tersebut sudah selesai atau belum. Jadi dari kegiatan konstruksi yang kadang-kadang memakan waktu lebih dari satu tahun, harus dapat ditentukan output dari satu tahun tertentu. Sebagai gambaran dapat dicontohkan sebagai berikut: Nilai bangunan tempat tinggal tahun 2011 adalah nilai bangunan tempat tinggal yang pembuatannya dilaksanakan seluruhnya dalam tahun 2011

mulai dari dikerjakan sampai selesai (A). Nilai bangunan kantor tahun 2011 adalah nilai bangunan kantor yang pembuatannya mulai dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2011 dikurangi dengan nilai pekerjaan yang dikerjakan sampai tahun 2010 (B). Nilai jalan 2011 adalah pekerjaan bangunan jalan yang sudah dilaksanakan sampai dengan akhir tahun 2011. Output jalan pada tahun 2011 yaitu bangunan yang masih dalam proses pengerjaan barang setengah jadi (C). Output dari bangunan irigasi tahun 2011 yang pembuatannya dimulai tahun 2010 dan masih terus dikerjakan untuk diselesaikan sampai jadi pada tahun berikutnya adalah nilai bangunan dalam keadaan belum selesai pada akhir tahun dikurangi nilai bangunan tersebut pada awal tahun (D). Output kegiatan konstruksi pada tahun 2011 meliputi bangunan yang sudah jadi maupun yang masih dalam proses pengerjaan. Dalam contoh di atas output konstruksi tahun 2011 meliputi A, B, C dan D pada tahun yang bersesuaian.

Biaya antara Sektor Bangunan terdiri dari nilai pemakaian barang dan jasa yang telah digunakan dalam melakukan kegiatan selama satu tahun kalender. Prinsipnya biaya antara di sini sama seperti yang dikemukakan pada bab sebelumnya dalam pendekatan arus barang. Secara umum dapat juga digolongkan sebagai bahan pokok atau bahan baku untuk bangunan, bahan penolong, bahan bakar, bahan-bahan lainnya termasuk alat tulis untuk keperluan administrasi, jasa-jasa dan sewa alat dan ongkos-ongkos lainnya.

Output dan NTB atas dasar harga konstan bisa diperkirakan dengan metode ekstrapolasi dengan indeks banyaknya perusahaan/tenaga kerja sebagai ekstrapolator atau dengan metode deflasi dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) sebagai deflator.

2. Pendekatan Pendapatan

Menurut pendekatan pendapatan, NTB sektor bangunan merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut dalam proses

produksi. Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian NTB, kecuali faktor di atas termasuk pula komponen penyusutan barang modal dan pajak tidak langsung neto.

Upah dan gaji di sektor ini dapat diestimasi dengan jalan mengalikan jumlah tenaga kerja dengan rata-rata jumlah hari kerja dalam setahun dan rata-rata upah/gaji sektor bangunan. Tenaga kerja dapat dirinci menjadi tenaga kerja administrasi, tenaga kerja lapangan dan pekerja bebas/pemilik/pengusaha. Lapangan usaha bangunan yang berbentuk badan usaha atau perusahaan dapat dengan jelas memisahkan tenaga kerja administrasi dan operasi, sehingga dapat diperhitungkan dengan cermat balas jasa tenaganya. Lain halnya dengan pekerja bebas atau pemborong/pengusaha di bidang konstruksi, yang biasanya langsung bertindak sebagai pekerja lapangan akan sulit memisahkan balas jasa dan surplus usahanya.

Ketiga komponen yaitu sewa tanah, modal dan keuntungan dikenal sebagai *operating surplus* atau surplus usaha. Penyusutan merupakan perkiraan susutnya barang modal tetap yang digunakan dalam proses produksi. Pajak tidak langsung merupakan pajak yang dikenakan kepada produsen atas produksinya, sedang subsidi merupakan bantuan pemerintah untuk menambah pendapatan produsen atas kegiatan produksi. Pajak tidak langsung neto adalah nilai pajak yang dibayarkan dikurangi dengan subsidi yang diterima. Nilai output dan NTB atas dasar harga konstan dapat diestimasi dengan metode deflasi atau ekstrapolasi.

3. Pendekatan Arus Barang

Pendekatan ini adalah suatu metode menghitung nilai output berdasarkan *input* yang digunakan dalam sektor tersebut yang diperoleh dari output sektor lain. *Input* dapat dibedakan menjadi dua yaitu *input* primer dan *input*

antara dan jumlah keduanya akan sama dengan output. *Input* antara Sektor Bangunan dikelompokkan menjadi: bahan-bahan dari Sektor Pertanian seperti kayu gelondongan, bambu dan sebagainya; bahan-bahan hasil penggalian seperti pasir, tanah uruk dan batu; bahan bangunan produksi Industri dalam negeri; bahan bangunan impor, aspal dan bahan lain-lain. Output dan NTB dihitung setelah penggunaan masing-masing komoditi dan biaya lain-lain diperoleh nilainya. Nilai bahan bangunan impor yang dipakai sebagai *input* diperoleh dari hasil perkalian antara rasio alokasi komoditi ke Sektor Bangunan dengan nilai impor. Nilai komoditi impor merupakan jumlah *cost insurance and freight* (CIF), bea masuk, pajak penjualan (PPn) dan pajak-pajak lainnya. Penilaian yang digunakan adalah nilai di lokasi penggunaan, oleh karena itu nilai perkalian antara rasio alokasi komoditi impor dengan nilai impor masih harus ditambah dengan margin perdagangan dan biaya pengangkutan serta biaya lainnya. Rasio alokasi dan margin tersebut diperoleh dari SKPR. Nilai *input* menurut harga konstan diperoleh dengan mendeflasikan nilai menurut harga berlaku. Deflator yang digunakan adalah rata-rata tertimbang indeks harga perdagangan besar atau indeks nilai per unit komoditi impor. Nilai bahan bangunan produksi dalam negeri yang dipakai sebagai *input* diperoleh dari hasil perkalian antara rasio alokasi komoditi domestik atas dasar harga pembeli. Seperti halnya bahan bangunan impor, nilai yang digunakan adalah nilai di lokasi penggunaan maka masih ditambah dengan margin perdagangan dan biaya pengangkutan serta biaya lainnya yang diperoleh dari SKPR. Nilai *input* menurut harga konstan diperoleh dengan mendeflasikan nilai menurut harga berlaku. Deflator yang digunakan adalah rata-rata tertimbang indeks harga perdagangan besar bahan bangunan produksi dalam negeri. Kedua pendugaan tersebut dilakukan apabila data tersedia secara *series*. Bila data tidak tersedia, pendugaan dihitung berdasarkan tahun dasar. Pendugaan tahun-tahun lain dibuat dengan cara ekstrapolasi terhadap nilai bahan bangunan pada tahun dasar. Pendugaan atas dasar harga berlaku diperoleh dengan menginflasikan nilai yang diperoleh dengan cara tersebut.

F. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor ini terdiri dari tiga subsektor yaitu Subsektor Perdagangan, Subsektor Hotel dan Subsektor Restoran. Kegiatan yang dicakup meliputi perdagangan, penyediaan akomodasi/hotel serta penjualan makanan dan minuman seperti restoran, warung, kedai, pedagang keliling dan sejenisnya.

1. Perdagangan

Subsektor Perdagangan mencakup kegiatan membeli dan menjual barang, baik barang baru maupun bekas, untuk tujuan penyaluran/pendistribusian tanpa merubah bentuk barang tersebut. Subsektor Perdagangan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: Perdagangan Besar dan Eceran. Perdagangan Besar mencakup kegiatan pembelian dan penjualan kembali barang baru atau bekas oleh pedagang dari produsen atau importir ke pedagang besar lainnya, pedagang eceran, perusahaan dan lembaga yang tidak mencari untung. Sedangkan pedagang eceran mencakup kegiatan pedagang yang umumnya melayani konsumen perorangan atau rumah tangga tanpa merubah bentuk, baik barang baru maupun barang bekas.

Bila menggunakan metode arus barang, output sektoral diperoleh pada saat menghitung nilai tambah sektor yang bersangkutan. Rasio margin perdagangan dan rasio barang yang diperdagangkan dapat diperoleh dari SKPR, survei khusus atau berdasarkan Tabel *Input-Output*, dinas/instansi terkait, seperti Dinas Industri, Perdagangan dan Koperasi Provinsi Kalimantan Timur. Bila menggunakan metode pendekatan produksi banyaknya perusahaan/tenaga kerja diestimasi berdasarkan hasil Sensus Ekonomi. Rasio biaya antara dan NTB dapat diperoleh dari SKPR atau survei khusus.

Output atau margin perdagangan merupakan selisih antara nilai jual dan nilai beli barang yang diperdagangkan setelah dikurangi dengan biaya angkutan yang dikeluarkan oleh pedagang. Sedangkan biaya antaranya adalah seluruh biaya yang digunakan untuk kepentingan usaha perdagangan,

seperti perlengkapan tulis menulis, bahan pengepak dan pembungkus, rekening listrik dan telepon, serta biaya iklan. Pada umumnya perhitungan output Subsektor Perdagangan (untuk perhitungan PDB nasional) dilakukan dengan cara pendekatan arus barang yaitu dengan menghitung besarnya margin perdagangan barang-barang yang diperdagangkan dari sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan (tidak termasuk LNG, methanol dan sebagian hasil pengilangan yaitu bahan bakar avtur) serta barang-barang dari impor yang diperdagangkan. Sehingga dalam pendekatan ini dibutuhkan rasio margin perdagangan, dan rasio jumlah barang yang diperdagangkan (*marketed surplus ratio*). Sedangkan NTB diperoleh dengan mengalikan rasio NTB dengan total output-nya.

Secara sistematis perhitungan output dan NTB dengan pendekatan arus barang adalah sebagai berikut:

1. Menghitung output (baik konstan maupun berlaku) untuk sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri dan impor.
2. Menghitung output (baik konstan maupun berlaku) dengan cara mengalikan output sektoral dengan rasio margin perdagangan dan rasio barang yang diperdagangkan.
3. Menghitung NTB (baik konstan maupun berlaku) dengan cara mengalikan total output sektoral dengan rasio NTB-nya.

Untuk penghitungan regional, output dan NTB atas dasar harga berlaku dapat diestimasi dengan cara lain yaitu menggunakan metode/pendekatan produksi. Banyaknya perusahaan/tenaga kerja merupakan indikator produksi dan rata-rata output per indikator produksi sebagai indikator harganya. Perkalian banyaknya indikator produksi dengan rata-rata output per indikator produksi merupakan output. NTB diperoleh dengan mengurangi output dengan biaya antaranya. Untuk mendapatkan nilai atas dasar harga konstan digunakan cara revaluasi atau deflasi, di mana indeks harga perdagangan besar atau indeks harga konsumen (IHK) sebagai deflatornya.

2. Hotel

Subsektor ini mencakup kegiatan penyediaan akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan sebagai tempat penginapan. Yang dimaksud akomodasi di sini adalah hotel berbintang maupun tidak berbintang, serta tempat tinggal lainnya yang digunakan untuk menginap seperti losmen, motel dan hostel. Termasuk pula penyediaan makanan dan minuman serta penyediaan fasilitas lainnya bagi para tamu yang menginap dimana kegiatan tersebut berada dalam satu kesatuan manajemen dengan penginapan yang datanya sulit dipisahkan. Penyediaan penginapan yang diusahakan oleh yayasan atau pemerintah juga dikelompokan di sini bila segala macam keterangan dan data mengenai kegiatan ini dapat dipisahkan dengan kegiatan utamanya.

Data mengenai indikator produksi dan harga dapat diperoleh dari instansi/asosiasi yang terkait seperti PHRI, Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur, BPS Provinsi Kalimantan Timur atau survei khusus. Sedangkan rasio NTB dapat diperoleh dari hasil SKPR, survei khusus atau dari Tabel *Input-Output*.

NTB dapat diperoleh dengan pendekatan produksi. Indikator produksi yang dapat digunakan adalah jumlah malam kamar, jumlah tempat tidur, jumlah hotel atau penginapan, jumlah tenaga kerja dan jumlah tamu yang menginap. Indikator harganya adalah rata-rata tarif per malam kamar, rata-rata output per tempat tidur, rata-rata output per hotel, rata-rata output per tenaga kerja, dan rata-rata output tamu yang menginap.

Output atas dasar harga berlaku subsektor hotel dapat diperoleh dengan mengalikan indikator produksi dan indikator harganya. NTB diperoleh dengan mengalikan output dengan rasio nilai tambahnya. Sedangkan output dan NTB atas dasar harga konstan dapat diperoleh dengan menggunakan metode ekstrapolasi atau metode deflasi dengan indeks tarif hotel tertimbang sebagai deflatornya.

3. Restoran

Kegiatan Subsektor Restoran mencakup usaha penyediaan makanan dan minuman jadi yang pada umumnya dikonsumsi di tempat penjualan baik dengan tempat tetap maupun tidak tetap, termasuk pedagang makanan/minuman keliling. Kegiatan yang termasuk dalam subsektor ini adalah rumah makan, warung nasi, warung sate, warung kopi, catering, kantin, tukang bakso, tukang rujak dorongan dan tukang es. Penyediaan makanan dan minuman jadi serta usaha catering, pelayanan restoran kereta api dan kantin yang merupakan usaha sampingan, sejauh datanya dapat dipisahkan, masuk dalam kategori subsektor ini. Data mengenai indikator produksi dapat diperoleh dari sensus atau asosiasi yang terkait, sedangkan indikator harga dan rasio NTB dapat diperoleh dari SKPR, survei khusus atau Tabel *Input-Output*. Untuk konsumsi makanan dan minuman jadi di luar rumah dapat diperoleh dari hasil SUSENAS dan jumlah penduduk dapat diperoleh dari hasil sensus penduduk.

NTB dapat diperoleh dengan pendekatan produksi. Indikator produksi yang dapat digunakan adalah jumlah tenaga kerja, jumlah restoran atau jumlah pengunjung yang datang ke restoran. Sedangkan indikator harga yang digunakan adalah rata-rata output per tenaga kerja, rata-rata output per restoran, atau rata-rata output per pengunjung.

Output atas dasar harga berlaku dapat diperoleh berdasarkan perkalian antara indikator produksi dengan indikator harga. Sedangkan NTBnya dihitung berdasarkan perkalian rasio NTB dengan output-nya. Output dan NTB atas dasar harga konstan dapat diperoleh dengan metode ekstrapolasi dengan indeks produksi (sesuai dengan indikator produksi yang dipakai) sebagai ekstrapolatornya. Selain cara di atas, output Subsektor Restoran atas dasar harga berlaku dapat pula diperkirakan berdasarkan indikator konsumsi makanan dan minuman jadi di luar rumah. Dalam cara ini konsumsi makanan dan minuman jadi di luar rumah dianggap sebagai output dari restoran.

Penghitungan pengeluaran konsumsi makanan dan minuman jadi di luar rumah atas dasar harga berlaku diperkirakan dengan cara mengalikan pengeluaran bahan makanan dan minuman per kapita selama setahun dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Atau dengan kata lain jumlah penduduk sebagai indikator produksi dan rata-rata pengeluaran makanan dan minuman per kapita sebagai indikator harga. Sedangkan untuk harga konstannya diperoleh dengan metode deflasi dimana IHK kelompok makanan sebagai deflatornya, sedangkan NTBnya dihitung berdasarkan perkalian antara rasio NTB dengan output.

G. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan barang dan penumpang, jasa penunjang angkutan dan komunikasi. Pengangkutan meliputi kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari suatu tempat ketempat lain dengan menggunakan alat angkut atau kendaraan baik bermotor maupun tidak bermotor. Jasa penunjang angkutan adalah kegiatan yang menunjang kegiatan pengangkutan seperti terminal, pelabuhan, stasiun, keagenan, ekspedisi, bongkar muat, pergudangan dan jalan tol. Komunikasi meliputi kegiatan pengiriman berita/warta dengan menggunakan sarana komunikasi seperti surat, wesel, telepon, telegram dan teleks. Sebagian besar pelayanan sektor ini ditujukan untuk kepentingan umum seperti Perum Kereta Api, PT. Pelni, Badan Pengelola Pelabuhan, Perum Angkasa Pura, PN. Garuda Indonesia Airways, PN. Pos dan Giro, Telkom dan PT. Indosat.

1. Pengangkutan

Kegiatan yang dicakup dari subsektor ini terdiri atas Angkutan Rel; Angkutan Jalan Raya; Angkutan Laut; Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan, Angkutan Udara dan Jasa Penunjang Angkutan.

a. Angkutan Rel

Jenis kegiatan ini meliputi pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kereta api melalui jalan lintas khusus kereta api (rel). Pengangkutan barang dipisahkan menurut barang bagasi, barang hantaran/pindahan, barang dagangan dan barang-barang pos. Kegiatan ini sepenuhnya merupakan usaha monopoli Perusahaan Umum Kereta Api (Perumka) yang wilayah operasinya hanya berada di Sumatera dan Jawa sehingga untuk daerah lain tidak tersedia datanya. Pengangkutan barang dengan menggunakan kereta yang dilakukan perusahaan untuk menunjang kegiatan produksinya seperti pengangkutan tebu dengan lori di pabrik gula dan kegiatan pengangkutan batubara tidak termasuk dalam kategori kegiatan ini.

b. Angkutan Jalan Raya

Jenis kegiatan ini meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kendaraan umum angkutan jalan raya baik bermotor maupun tidak bermotor. Jenis kendaraan bermotor antara lain meliputi bus, taksi, truk, mikrolet, dan sejenisnya, sedangkan kendaraan tidak bermotor meliputi becak, delman/dokar, gerobak/pedati dan sebagainya.

Kendaraan tersebut dapat merupakan kendaraan wajib uji baik yang memakai plat nomor kuning (umum) maupun plat hitam (pribadi) yang tujuannya untuk usaha komersial. Kegiatan penyewaan/carter kendaraan baik dengan atau tanpa pengemudi juga termasuk dalam kegiatan ini. Tetapi kegiatan kendaraan operasi perusahaan yang diusahakan sebagai satu satuan usaha dalam kegiatan perusahaan tersebut (seperti truk mengangkut pasir dalam usaha penggalian, jasa bongkar muat) tidak termasuk dalam kegiatan ini.

Data mengenai jumlah kendaraan bermotor diperoleh dari Dinas Lalu Lintas Angkutan Jalan Raya (DLLAJR), Dinas Perhubungan dan Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Kalimantan Timur. Sedang rata-rata output per kendaraan dan rasio biaya antara diperoleh dari hasil survei khusus (SKPR) terhadap perusahaan angkutan Jalan Raya (termasuk Pengemudi).

Dengan metode produksi, output angkutan jalan raya atas dasar harga berlaku untuk kendaraan bermotor atau tidak bermotor merupakan perkalian indikator produksi (jumlah armada/ kendaraan) dengan indikator harga (rata-rata output per armada) untuk masing-masing jenis angkutan. Jika data kendaraan tidak bermotor tidak tersedia, maka output-nya dapat diperkirakan dengan menggunakan hasil pengolahan SKPR yaitu persentase output kendaraan tidak bermotor terhadap kendaraan bermotor.

Output atas dasar harga konstan dapat diperoleh dengan menggunakan beberapa metode, yaitu:

- i. metode revaluasi (mengalikan jumlah armada/kendaraan yang beroperasi dengan rata output per armada tahun dasar).
- ii. metode ekstrapolasi (indeks tertimbang jumlah armada/kendaraan sebagai ekstrapolator).
- iii. metode deflasi (indeks harga konsumen komponen pengangkutan sebagai defltor).

Selanjutnya NTB diperoleh berdasarkan perkalian antara rasio NTB dengan output-nya. Jika struktur *input* tahun perjalanan relatif sama dengan tahun dasar, maka metode ekstrapolasi ataupun metode deflasi bisa digunakan langsung terhadap NTB.

c. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan

Jenis kegiatan ini meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kendaraan/kapal sungai dan danau baik bermotor maupun tidak bermotor. Termasuk juga di sini kegiatan penyewaan/carter kapal baik dengan maupun tanpa pengemudi. Tidak termasuk di sini kegiatan lain yang sifatnya menunjang kegiatan pengangkutan seperti pelabuhan sungai, perbaikan dan pemeliharaan kapal, baik yang dilakukan dibawah satu satuan usaha dengan angkutan sungai maupun secara terpisah. Data mengenai jumlah armada kapal sungai baik yang bermotor maupun tidak bermotor dapat diperoleh dari Dinas Lalu Lintas Angkutan Sungai dan Penyeberangan (DLLASDP). Data mengenai rata-rata output per kapal dan rasio NTB diperoleh dari hasil survei khusus (SKPR) terhadap perusahaan/pengusaha angkutan sungai dan penyeberangan. Dengan pendekatan produksi, output atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara mengalikan indikator produksi (jumlah armada) dengan indikator harga (rata-rata output per armada). Untuk menjaga konsistensi hasil penghitungan antar daerah, digunakan data jumlah penumpang dan barang yang berangkat dari daerah/tempat penyeberangan asal. Output atas dasar harga konstan dapat diperoleh dengan metode revaluasi ataupun metode ekstrapolasi. NTB diperoleh dengan perkalian antara rasio NTB dengan nilai outputnya.

d. Angkutan Laut

Kegiatan yang dicakup subsektor ini pengangkutan penumpang barang dengan menggunakan kapal laut yang beroperasi di dalam dan ke luar daerah. Kegiatan yang dikenal dengan nama pelayaran ini hanya mencakup perusahaan pelayaran nasional. Menurut daerah operasinya dibedakan atas pelayaran samudera (antar region), pelayaran nusantara

(antar pulau/daerah) dan pelayaran khusus, pelayaran perintis, pelayaran lokal dan pelayaran rakyat. Tidak termasuk kegiatan pelayaran laut yang diusahakan oleh perusahaan pelayaran lain yang berada dalam satu satuan usaha, di mana kegiatan pelayaran ini sifatnya hanya menunjang dari kegiatan induknya dan data yang tersedia sulit dipisahkan, misalnya tanker-tanker Pertamina untuk angkutan dalam negeri, kapal milik perusahaan ikan dan angkutan khusus lainnya. Data mengenai indikator produksi diperoleh dari laporan setiap pelabuhan, sedangkan data mengenai rata-rata output per indikator produksi dan rasio NTB diperoleh dari survei khusus terhadap perusahaan angkutan laut.

Dengan pendekatan produksi, output atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara mengalikan indikator produksi (jumlah barang dan penumpang yang diangkut) dengan indikator harga (rata-rata output per indikator produksi). Untuk menjaga konsistensi hasil penghitungan antar daerah, digunakan data jumlah penumpang dan barang yang berangkat dari setiap pelabuhan muat. Output atas dasar harga konstan dapat diperoleh dengan metode revaluasi ataupun metode ekstrapolasi. NTB diperoleh dengan perkalian antara rasio NTB dengan outputnya.

e. Angkutan Udara

Jenis kegiatan ini meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan pesawat udara yang diusahakan oleh perusahaan penerbangan yang beroperasi di daerah tersebut (perusahaan penerbangan nasional). Menurut wilayah operasinya dibedakan atas penerbangan dalam negeri (domestik) dan luar negeri (internasional). Termasuk juga penggunaan pesawat terbang untuk dicarter/disewa baik secara sebagian maupun keseluruhan. Termasuk di

sini kegiatan lainnya yang diusahakan oleh perusahaan penerbangan yang datanya sulit untuk dipisahkan, seperti Ekspedisi Muatan Kapal Udara (EMKU) baik untuk angkutan penerbangan yang sifatnya tidak komersial, yang hanya digunakan untuk kepentingan suatu organisasi/perkumpulan seperti penerbangan milik misionaris dan perkumpulan terbang layang.

Data mengenai indikator produksi dan harga dapat diperoleh dari laporan pengusaha dan pengelola pelabuhan udara (di beberapa daerah diusahakan oleh Perum Angkasa Pura) atau dari publikasi Statistik Angkatan Udara yang diterbitkan oleh Subdit Statistik Perhubungan Badan Pusat Statistik.

Rasio NTB diperoleh dari survei khusus terhadap perusahaan penerbangan. Dengan pendekatan produksi, output atas dasar harga berlaku merupakan jumlah penerimaan perusahaan angkutan udara di daerah tersebut baik yang mempunyai klasifikasi operasi berjadwal maupun tidak berjadwal (carter). Ini bisa diperkirakan dengan mengalikan indikator produksi dengan indikator harga. Indikator produksi adalah jumlah muatan penumpang dan barang yang dimuat yang dirinci menurut berat dan jarak tempuhnya. Indikator harga adalah rata-rata output per unit indikator produksi dari muatan dan barang. Pendapatan lain yang diperoleh dari sewa dan dari usaha lain yang bukan dari kegiatan angkutan diestimasi dengan menggunakan rasio terhadap pendapatan utama. Output atas dasar harga konstan dapat diperoleh dengan metode revaluasi ataupun metode ekstrapolasi. NTB diperoleh dengan perkalian antara rasio NTB dengan output-nya.

f. Jasa Penunjang Angkutan

Jenis kegiatan yang dicakup di sini adalah kegiatan yang bersifat menunjang dan memperlancar usaha pengangkutan dan jasa penyediaan fasilitas yang berkaitan dengan pengangkutan yang meliputi pelayanan jasa terminal dan parkir, keagenan, ekspedisi, bongkar muat, pergudangan, jalan tol dan kegiatan lainnya yang belum tercakup.

f.1. Terminal dan Parkir

Kegiatan ini meliputi jasa pelayanan untuk muatan barang dan penumpang termasuk pelayanan kendaraannya. Jasa terminal dan parkir merupakan fasilitas berlabuh untuk menaikkan/menurunkan muatan pada: stasiun (untuk angkutan rel dan angkutan darat), pelabuhan (angkutan laut), pelabuhan sungai (angkutan sungai, danau dan penyeberangan) dan pelabuhan udara (angkutan udara). Jasa penunjang ini pada umumnya dilaksanakan oleh pemerintah melalui lembaga/badan usaha yang ditunjuk seperti Perum Angkasa Pura, PD Parkir Jaya dan BPP Pelabuhan Laut.

Data mengenai indikator produksi dan pendapatan berupa laporan keuangan (rugi laba) didapat dari dinas/badan yang menangani kegiatan-kegiatan tersebut seperti terminal dan parkir dari DLLAJR, pelabuhan sungai dari DLLASDP&P, pelabuhan udara dari Perum Angkasa Pura atau dari Pemda, sedang data indikator harga dan rasio struktur *input* didapat dari survei khusus. Pada umumnya output atas dasar harga berlaku diperkirakan berdasarkan pendekatan produksi yaitu perkalian antara indikator produksi dengan indikator harga yang sesuai. Pada terminal dan parkir, output diperoleh dengan mengalikan

jumlah armada/kendaraan dengan tarif karcis retribusi yang dikenakan.

Pada pelabuhan sungai, output diperoleh dengan mengalikan jumlah kapal yang dilayani dengan rata-rata uang labuh, tambat dan penyediaan fasilitas lainnya. Pada pelabuhan laut, output diperoleh dari jasa pelayanan kapal laut beserta muatannya termasuk penyediaan fasilitas pelabuhan lainnya, sehingga pendapatannya berasal dari uang labuh, uang tambat, uang dermaga, uang pandu, angkutan bandar, penjualan air tawar dan fasilitas lain di pelabuhan laut. Pada pelabuhan udara, output diperoleh dari jasa pelayanan pesawat udara yang berlabuh baik datang maupun berangkat, sehingga pendapatannya berasal dari bea pendaratan, bea penempatan, bea lampu landasan, bea pelayanan penerbangan dan penyediaan fasilitas lain di pelabuhan udara.

f.2. Keagenan

Keagenan merupakan kegiatan jasa penghubung antara produsen dan konsumen/pemakai angkutan. Menurut jenisnya kegiatan ini dibedakan menjadi tiga yaitu keagenan kendaraan/armada, keagenan penumpang dan keagenan barang. Keagenan barang pada umumnya berkaitan dengan kegiatan pengangkutan laut dan udara, sedangkan kegiatan (keagenan penumpang dan barang) sudah tercakup pada kegiatan angkutan utamanya masing-masing. Guna memperoleh data berupa laporan keuangan (rugi laba) perusahaan, perlu dilakukan survei khusus untuk mendapatkan indikator serta rasio yang diperlukan. Output merupakan perkalian antara jumlah indikator produksi yang berupa jumlah armada, jumlah penumpang, jumlah barang yang

dilayani dengan rata-rata pendapatan yang diterima (contohnya komisi).

f.3. Ekspedisi

Ekspedisi merupakan kegiatan pelayanan muatan barang yang berhubungan dengan pengurusan surat atau dokumen termasuk jasa pengirimannya. Kegiatan ini dikenal dengan nama EMKA untuk muatan kereta api, EMKL untuk muatan kapal laut dan EMKU untuk muatan kapal udara. Data mengenai indikator produksi diperoleh dari kegiatan masing-masing pelabuhan sedang data mengenai indikator harga dan rasio struktur *input* diperoleh dari survei khusus. Output bisa diperoleh dengan mengalikan indikator produksi yang berupa banyaknya muatan barang yang dilayani dengan rata-rata output per unit indikator produksinya.

f.4. Bongkar Muat

Jasa penunjang ini meliputi kegiatan membongkar dan memuat barang dari/ke kendaraan angkutannya. Jasa ini adakalanya dilakukan oleh tenaga manusia ataupun dengan menggunakan peralatan khusus dan beroperasi di batas wilayah pelabuhan. Kegiatan ini dipisahkan menjadi bongkar muat angkutan darat, bongkar muat angkutan sungai, angkutan laut dan angkutan udara. Bila kegiatan ini menjadi satu dengan kegiatan angkutan utamanya (sulit untuk dipisahkan) maka tidak dimasukkan dalam jenis kegiatan ini.

Data mengenai indikator produksi diperoleh dari laporan kegiatan perusahaan bongkar muat sedang data mengenai indikator harga (rata-rata output per ton barang), rasio

pengeluaran bongkar muat oleh angkutan jalan raya dan rasio struktur *input* diperoleh dari survei khusus. Output bisa diestimasi dari hasil perkalian jumlah muatan barang yang dilayani (dibongkar dan dimuat) dengan rata-rata output per unit indikator produksinya.

f.5. Pergudangan

Jenis kegiatan ini meliputi kegiatan penyediaan fasilitas penyimpanan dan penggudangan yang disewakan kepada umum, baik untuk gudang terbuka maupun gudang tertutup yang berada di wilayah pelabuhan laut dan pelabuhan udara. Usaha pergudangan tersebut untuk melayani muatan barang pelayaran dan penerbangan domestik maupun asing. Gudang terbuka misalnya berupa lapangan terbuka sedangkan gudang tertutup adalah gudang yang dibatasi dinding (dalam suatu bangunan tertutup), misalnya gudang-gudang pendingin (*cold storage*). Data mengenai indikator produksi dapat diperoleh dari kegiatan pergudangan sedang data mengenai indikator harga dan rasio struktur *input* diperoleh dari survei khusus. Output bisa diperoleh dengan mengalikan indikator produksi (jumlah barang yang digudangkan) dengan indikator harga (rata-rata output per unit indikator produksinya).

f.6. Jalan Tol

Kegiatan ini meliputi kegiatan penyediaan jalan bebas hambatan atas dasar suatu pembayaran. Sampai saat ini, di seluruh Indonesia kegiatan jalan tol masih dilakukan oleh PT. Jasa Marga yang kegiatannya mengelola, memelihara dan menyediakan jalan tol.

2. Komunikasi

Subsektor ini dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu Telekomunikasi, Pos dan Giro; dan Jasa Penunjang Komunikasi.

a. Telekomunikasi dan Pos & Giro

Jenis kegiatan telekomunikasi meliputi kegiatan pemberian jasa kepada pihak lain dalam hal pengiriman berita melalui telepon, telex, telegram dan kegiatan lain yang diusahakan oleh PT. Telekomunikasi dan PT. Indosat. PT. Telekomunikasi melayani kegiatan ini untuk wilayah domestik, sedangkan PT. Indosat untuk pelayanan internasional. Jenis kegiatan Pos & Giro meliputi pemberian jasa kepada pihak lain dalam hal pengiriman surat, wesel, paket pos dan sebagainya. Termasuk di sini pemberian jasa kepada pihak ketiga seperti jasa giro, jasa tabungan, pemungutan iuran lainnya yang diusahakan oleh Perum Pos dan Giro.

Output dan struktur *input* Pos & Giro diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT. Pos Indonesia. Output telekomunikasi merupakan penjumlahan dari penerimaan atas kegiatan telekomunikasi (oleh PT. Telekomunikasi dan PT. Indosat). Metode estimasi menggunakan metode produksi melalui pendekatan perusahaan, output atas dasar harga berlaku kegiatan ini merupakan penjumlahan dari penerimaan atas kegiatan pos dan giro. NTB diperoleh berdasarkan perkalian antara rasio NTB dengan output-nya. Sedangkan output dan NTB atas dasar harga konstan dihitung dengan metode ekstrapolasi.

b. Jasa Penunjang Komunikasi

Kegiatan ini mencakup jasa kegiatan lain yang menunjang kegiatan telekomunikasi dan pos & giro yang belum tercakup dari kedua kegiatan tersebut, antara lain penjualan benda pos dan usaha telekomunikasi yang dilakukan oleh perorangan/badan usaha tertentu

lainnya (wartel). Kegiatan tersebut berupa usaha perantara/penghubung antara produsen dan konsumen/pemakai jasa pos dan telekomunikasi. Data output, indikator produksi, indikator harga dan struktur *input* dapat diperoleh dari survei khusus terhadap pengusaha-pengusaha tersebut.

Output kegiatan ini bisa diestimasi dengan metode produksi melalui pendekatan perusahaan dengan memperoleh laporan keuangannya. Output tersebut berupa pendapatan dari hasil komisi atas pelayanan yang diberikan. NTB diperoleh dari pengurangan output dengan biaya antaranya. Output dan NTB atas dasar harga konstan diestimasi dengan metode ekstrapolasi.

H. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya disebut juga sektor finansial, karena secara umum kegiatan utamanya berhubungan dengan kegiatan pengelolaan keuangan berupa penarikan dana dari masyarakat dan penyalurannya. Dalam klasifikasinya sektor ini terdiri dari Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan yang terdiri atas subsektor Bank, Lembaga Keuangan Tanpa Bank, Jasa Penunjang Keuangan, Sewa Bangunan dan Jasa Perusahaan.

1. Bank

Kegiatan yang dicakup adalah kegiatan yang memberikan jasa keuangan pada pihak lain seperti menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito, memberikan kredit/pinjaman baik kredit jangka pendek/menengah dan jangka panjang, mengirim uang, memberi dan menjual surat-surat berharga, mendiskonto surat wesel/kertas dagang/surat hutang dan sejenisnya, menyewakan tempat menyimpan barang berharga dan sebagainya.

Output, struktur *input* dan NTB atas dasar harga berlaku setiap tahun diperoleh dari laporan Bank Indonesia (BI) dan dibedakan menurut pendekatan produksi dan pendekatan pendapatan. Output adalah jumlah penerimaan atas jasa pelayanan bank yang diberikan kepada pemakainya, seperti biaya administrasi atas transaksi dengan bank, biaya pengiriman wesel dan sebagainya. Dalam output bank dimasukkan pula imputasi jasa bank yang besarnya sama dengan selisih antara bunga yang diterima dengan bunga yang dibayarkan, karena apabila output hanya didasarkan pada jasa pelayanan yang benar-benar diterima bank maka bank tidak akan mampu menutupi biaya operasionalnya.

Dalam penghitungan Bank Indonesia, output bank terdiri dari:

- imputasi jasa,
- penerimaan neto dari transaksi devisa,
- provisi dan komisi dan
- pendapatan operasional lainnya.

NTB atas dasar harga konstan diperkirakan dengan metode deflasi, dimana komponen biaya tenaga kerja deflatornya adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) umum dan komponen biaya lainnya seperti surplus usaha, pajak dan penyusutan menggunakan deflator Indeks Harga Implisit PDRB Subsektor Bank.

2. Lembaga Keuangan Tanpa Bank

Subsektor Lembaga Keuangan Tanpa Bank mencakup kegiatan asuransi, dana pensiun, pegadaian, koperasi simpan pinjam dan lembaga pembiayaan (sewa guna usaha, modal ventura, anjak piutang, pembiayaan konsumen dan kartu kredit).

a. Asuransi

Asuransi adalah salah satu jenis usaha keuangan bukan bank yang usaha pokoknya menanggung risiko atas terjadinya kerugian finansial terhadap sesuatu barang atau jiwa yang disebabkan terjadinya musibah/kecelakaan atas barang atau orang, sehingga mengakibatkan hancur/rusaknya barang atau mengakibatkan terjadinya kematian. Jasa asuransi ini dapat dibedakan menjadi jasa asuransi jiwa, asuransi sosial serta asuransi kerugian (termasuk agen/broker, unit pengatur dana pensiun yang berdiri sendiri, adjuster dan sejenisnya). Asuransi jiwa adalah jasa perasuransian yang khusus menanggung risiko kematian, kecelakaan atau sakit, termasuk juga jaminan hari tua/masa depan pihak tertanggung. Nilai pertanggungan ditentukan dan disetujui oleh kedua belah pihak yang dicantumkan dalam surat perjanjian. Asuransi kerugian adalah usaha perasuransian yang khusus menanggung risiko atas dasar kerugian, kehilangan atau kerusakan harta benda/milik termasuk juga tanggung jawab hukum pada pihak ketiga, yang mungkin saja terjadi terhadap harta benda/milik tertanggung, karena sebab-sebab tertentu dengan suatu nilai pertanggungan yang besarnya telah ditentukan dan disetujui oleh kedua belah pihak yang dicantumkan dalam surat perjanjian.

Asuransi sosial adalah usaha perasuransian yang mencakup usaha asuransi jiwa (kerugian) yang dibentuk pemerintah berdasarkan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara pihak asuransi dengan seluruh/segolongan masyarakat untuk tujuan sosial. Pihak asuransi ini akan menerima/menampung sejumlah iuran/sumbangan wajib dari masyarakat yang menggunakan jasa kesehatan, jasa/pelayanan terhadap pemilik kendaraan bermotor dan pelayanan hari tua. Data mengenai output dan NTB dapat diperoleh dari asosiasi atau kantor asuransi, Kementerian Keuangan berupa laporan keuangan perasuransian tahunan dan survei khusus. Jika datanya tidak tersedia,

dapat digunakan metode alokasi nasional dengan menggunakan berbagai alokator seperti jumlah polis, jumlah premi yang diterima, jumlah tenaga kerja dan sebagainya.

Output dari kegiatan asuransi merupakan rekapitulasi dari output asuransi jiwa, asuransi bukan jiwa (asuransi sosial, asuransi dan reasuransi kerugian serta broker asuransi). Biaya antara yang dikeluarkan dalam kegiatan asuransi berupa biaya umum (seperti pembelian alat tulis kantor, BBM, rekening listrik dan sebagainya), biaya pemeliharaan, sewa gedung dan biaya administrasi. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh berdasarkan selisih antara output dan biaya antara yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Sedangkan untuk NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara sebagai berikut: untuk asuransi jiwa menggunakan metode ekstrapolasi dan sebagai ekstrapolatornya adalah jumlah pemegang polis; untuk asuransi sosial menggunakan metode ekstrapolasi dan sebagai ekstrapolatornya adalah jumlah peserta; untuk asuransi kerugian menggunakan metode deflasi dan sebagai deflatornya adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum.

b. Dana Pensiun

Dana pensiun adalah badan hukum yang mengelola program yang menjanjikan manfaat pensiun. Manfaat pensiun adalah pembayaran berkala yang dibayarkan kepada peserta pada saat peserta pensiun dan dengan cara yang ditetapkan dalam peraturan dana pensiun. Manfaat pensiun terdiri dari manfaat pensiun normal, manfaat pensiun dipercepat, manfaat pensiun cacat dan manfaat pensiun tertunda. Jenis dana pensiun dibedakan menjadi dua yaitu dana pensiun pemberi kerja dan dana pensiun lembaga keuangan.

Data dapat diperoleh dari Kementerian Keuangan (Dirjen Lembaga Keuangan Bukan Bank). Output dan NTB dari kegiatan Dana Pensiun diperoleh dari hasil pengolahan laporan keuangan kegiatan tersebut. Sedangkan estimasi output dan NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan cara deflasi/ekstrapolasi dan sebagai deflatornya /ekstrapolatornya adalah IHK umum atau jumlah peserta.

c. Pegadaian

Pegadaian mencakup usaha lembaga perkreditan pemerintah yang bersifat monopoli dan dibentuk berdasarkan ketentuan undang-undang, yang tugasnya antara lain membina perekonomian rakyat kecil dengan menyalurkan kredit atas dasar hukum gadai dengan cara yang mudah, cepat, aman dan hemat. Kegiatan utamanya adalah memberikan pinjaman uang kepada semua golongan masyarakat dengan menerima jaminan barang bergerak. Besarnya pinjaman yang diserahkan pihak peminjam tanpa syarat apapun mengenai penggunaan dananya.

Data dapat diperoleh dari laporan keuangan perum pegadaian. Output dan NTB atas dasar harga berlaku dari kegiatan pegadaian diperoleh dari hasil pengolahan laporan keuangan (neraca rugi laba) Perum Pegadaian. Output-nya terdiri dari sewa modal, bunga deposito dan lain-lain (sewa rumah). NTB diperoleh dengan mengurangi output dengan biaya antara. Sedangkan output dan NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode ekstrapolasi dan sebagai ekstrapolatornya adalah jumlah nasabah.

d. Lembaga Pembiayaan

Lembaga Pembiayaan adalah badan usaha yang bergerak di sektor keuangan dengan melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal dengan tidak menarik dana

langsung dari masyarakat. Lembaga kegiatan ini mencakup kegiatan sewa guna usaha, modal ventura, anjak piutang, kartu kredit dan pembiayaan konsumen.

Data dapat diperoleh dari Kementerian Keuangan (Direktorat Perbankan dan Usaha Jasa Pembiayaan). Output dan struktur *input* atas dasar harga berlaku lembaga pembiayaan diperoleh dari Direktorat Perbankan dan Usaha Jasa Pembiayaan Kementerian Keuangan. Sedangkan Output dan NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode ekstrapolasi dan sebagai ekstrapolator adalah jumlah perusahaan.

e. Koperasi

Kegiatan ini hanya meliputi koperasi simpan pinjam. Data mengenai pendapatan koperasi simpan pinjam diperoleh dari Dinas Industri, Perdagangan dan Koperasi Provinsi Kalimantan Timur. Sedangkan rasio biaya antara diperoleh dari hasil survei khusus (SKPR). Output atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara menjumlahkan semua hasil usaha dari kegiatan koperasi simpan pinjam. Sedangkan NTB atas dasar harga berlaku diperoleh setelah mengeluarkan biaya antara terhadap output. NTB atas dasar harga konstan tahun dasar 2000 dihitung dengan cara deflasi, dengan indeks harga konsumen (IHK) umum sebagai deflatornya.

3. Jasa Penunjang Keuangan

Subsektor ini mencakup kegiatan pedagang valuta asing, pasar modal dan jasa penunjangnya, manajer investasi, penasehat investasi, reksa dana, biro administrasi efek, tempat penitipan harta dan sejenisnya.

4. Pedagang Valuta Asing

Pedagang valuta asing adalah suatu badan usaha/perusahaan yang memberikan izin Bank Indonesia untuk melakukan transaksi valuta asing dan membeli *travel check* dan perusahaan tersebut tidak boleh melakukan pengiriman uang dan menagih sendiri keluar negeri. Data mengenai pedagang valuta asing bersumber dari Bank Indonesia. Output dari pedagang valuta asing merupakan selisih penjualan valuta asing dengan pemberian valuta asing. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari perkalian rasio NTB terhadap output-nya. Sedangkan NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode deflasi.

a. Pasar Modal

Adalah tempat atau sistem yang mempertemukan penjual dan pembeli modal/dana jangka panjang. Modal yang diperjual belikan secara konkrit diwakili oleh bentuk-bentuk efek (surat berharga). Data pasar modal diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pasar modal. Output dan NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari laporan tahunan perusahaan (BEJ, BES dan BPI). Sedangkan output dan NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode deflasi.

b. Perantara Perdagangan Efek/Pialang/ Broker

Perantara perdagangan efek/pialang/broker adalah perusahaan perantara perdagangan efek yang berperan mempertemukan antara penjual dan pembeli efek, menyediakan informasi bagi kepentingan para pemodal dan lain-lain. Yang bertindak sebagai perantara perdagangan efek yang dapat dilakukan oleh perorangan atau institusi badan hukum.

c. Underwriter (Penjamin Emisi)

Adalah suatu lembaga yang berfungsi menilai kewajaran harta kekayaan emiten. Penilaian khususnya meliputi tanah, bangunan, mesin-mesin dan sarana pelengkap lainnya. Di samping itu juga meneliti apakah harta kekayaan tersebut digunakan sesuai dengan tujuan semula serta mempunyai manfaat secara teknis dan ekonomis.

e. Lembaga Kliring Penyelesaian dan Penyimpanan

Lembaga ini adalah suatu lembaga yang menyelenggarakan kliring dan penyelesaian transaksi di bursa efek, serta penyimpanan efek dalam penitipan untuk kepentingan pihak lain.

f. Manajer Investasi

Manajer investasi adalah pihak yang kegiatan usahanya mengelola portofolio efek untuk nasabah, termasuk perusahaan asuransi, dana pensiun atau bank berdasarkan izin yang diperoleh dari bank.

g. Penasehat Investasi

Penasehat investasi adalah pihak yang kegiatan usahanya memberi nasehat, membuat analisa, dan membuat laporan mengenai efek tak terkecuali kepada sekurang-kurangnya 15 (lima belas) pihak lain tetapi tidak termasuk: penjamin emisi efek, pihak penyelenggara perusahaan yang kegiatannya bukan dalam bidang efek dan setiap profesi yang tidak memerlukan izin usaha sebagai penasehat investasi.

h. Biro Administrasi Efek

Biro Administrasi Efek (BAE) adalah pihak yang berdasarkan kontrak dengan emiten secara teratur menyediakan jasa-jasa melaksanakan pembukuan, transfer dan pencatatan, pembayaran deviden, pembagian hak opsi, emisi sertifikat atau laporan tahunan untuk emiten.

i. Reksa Dana

Reksa Dana adalah emiten yang kegiatan utamanya melakukan investasi, investasi kembali atau perdagangan efek.

j. Tempat Penitipan Harta

Tempat Penitipan Harta adalah perusahaan yang menyelenggarakan penyimpanan harta dalam penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak. NTB untuk jasa penunjang keuangan ini belum dihitung secara terpisah, dikarenakan belum tersedia datanya.

5. Sewa Bangunan

Subsektor ini meliputi usaha persewaan bangunan dan tanah, baik yang menyangkut bangunan tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal seperti perkantoran, pertokoan, usaha persewaan tanah persil.

a. Sewa Bangunan Bukan Tempat Tinggal

Jenis kegiatan ini mencakup kegiatan usaha persewaan jual beli barang-barang tidak bergerak (bangunan dan tanah), termasuk agen *real estate*, broker dan *marker* yang mengurus persewaan, pembelian, penjualan dan penaksiran nilai tanah/bangunan atas dasar balas jasa atau kontrak.

Data mengenai perusahaan yang bergerak dalam persewaan bangunan bukan tempat tinggal dapat diperoleh dari asosiasi atau instansi terkait. Rata-rata output per perusahaan dan rasio nilai tambah diperoleh dari survei khusus (SKPR). Perkiraan output atas dasar harga berlaku dapat menggunakan pendekatan produksi, yaitu banyaknya perusahaan atau tenaga kerja dikalikan dengan rata-rata output per perusahaan atau tenaga kerja. Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara ekstrapolasi di mana jumlah perusahaan atau tenaga kerja sebagai ekstrapolatornya, atau dengan cara deflasi dimana IHK sebagai deflatornya. NTB diperoleh berdasarkan perkalian antara output dengan rasio NTB.

b. Sewa Bangunan Tempat Tinggal

Sewa bangunan tempat tinggal mencakup semua kegiatan atas penggunaan rumah/bangunan sebagai tempat tinggal oleh rumahtangga, tanpa memperhatikan apakah rumah itu milik sendiri atau disewa, dikontrak, sewa beli atau rumah dinas. Oleh sebab itu, output sewa rumah adalah besarnya nilai sewa suatu rumah (termasuk biaya pemeliharaan dan perbaikan kecil), sedangkan biaya perbaikan besar bangunan tempat tinggal yang dilakukan oleh rumah tangga dimasukkan dalam Sektor Bangunan.

Kontrak adalah jika tempat tinggal tersebut disewa rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dengan pemakai, misalnya satu atau dua tahun. Cara pembayaran sewa biasanya sekaligus di muka atau diangsur menurut persetujuan kedua belah pihak. Pada akhir masa perjanjian pihak pengontrak harus meninggalkan tempat tinggal yang didiami, tetapi bila kedua belah pihak setuju bisa diperpanjang dengan mengadakan perjanjian kontrak baru.

Sewa adalah jika tempat tinggal tersebut disewa oleh rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus menerus tanpa batas waktu tertentu.

Sewa beli adalah jika tempat tinggal tersebut pada mulanya berstatus sewa, tetapi setelah jangka waktu tertentu menjadi milik sendiri.

Rumah dinas adalah jika tempat tinggal tersebut disediakan oleh instansi pemerintah atau swasta, baik dengan membayar sewa, sewa beli maupun tanpa membayar sewa.

Data mengenai jumlah penduduk dan rumah tangga atau kepala keluarga setiap tahunnya diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur yang dapat diperkirakan dari hasil Sensus Penduduk, sedangkan data mengenai rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita untuk sewa, kontrak dan perbaikan dapat diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang kemudian di-inflate dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) komponen biaya tempat tinggal untuk memperkirakan rata-rata pengeluaran sewa rumah untuk tahun yang bersangkutan. Data rata-rata tarif sewa rumah dan rasio NTB diperoleh melalui hasil survei sewa rumah atau survei khusus. Output untuk persewaan bangunan tempat tinggal atas dasar harga berlaku diperkirakan berdasarkan data pengeluaran konsumsi rumahtangga untuk sewa rumah, kontrak rumah serta ongkos pemeliharaan dan perbaikan rumah.

Output tersebut dihitung dengan cara mengalikan pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita untuk sewa, kontrak dan perbaikan dengan jumlah penduduk daerah tersebut. Output atas dasar harga berlaku dapat pula diperkirakan dengan perkalian jumlah rumah tangga dan rata-rata pengeluaran untuk sewa rumah per kepala keluarga. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh berdasarkan perkalian antara rasio NTB dengan output-nya. Sedangkan output dan NTB atas dasar harga konstan dapat

diperkirakan dengan metode revaluasi atau deflasi dengan IHK komponen biaya tempat tinggal sebagai deflator.

6. Jasa Perusahaan

a. Jasa hukum (Advokat/pengacara, notaris)

Yang dimaksud dengan advokat adalah ahli hukum yang berwenang bertindak sebagai penasihat atau pembela perkara dalam pengadilan, baik perkara pidana maupun perdata. Sedangkan notaris adalah orang yang ditunjuk dan diberi kuasa oleh departemen kehakiman untuk menandatangani dan menyaksikan berbagai surat perjanjian, akte dan sebagainya.

b. Jasa Akuntansi dan Pembukuan

Jasa akuntansi dan pembukuan adalah usaha jasa pengurusan tata buku dan pemeriksaan pembukuan termasuk juga jasa pengolahan data dan tabulasi yang merupakan bagian dari jasa akuntansi dan pembukuan.

c. Jasa Pengolahan dan Penyajian data

Jasa pengolahan dan penyajian data adalah usaha jasa pengolahan dan penyajian data yang bersifat umum baik secara elektronik, komputer maupun manual atas dasar balas jasa atau kontrak. Termasuk di dalamnya adalah jasa pembuatan program komputer dan sebagainya yang ada hubungannya dengan kegiatan komputer.

d. Jasa Bangunan, Arsitek dan Teknik

Jasa bangunan, arsitek dan teknik adalah usaha jasa konstruksi bangunan, jasa survei geologi, penyelidikan/pencarian komoditi pertambangan dan jasa penyelidikan serta sejenisnya.

e. Jasa Periklanan dan Riset Pemasaran

Jasa periklanan dan riset pemasaran adalah suatu kegiatan usaha yang memberikan pelayanan kepada pihak lain dalam bentuk pembuatan dan pemasangan iklan, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, membujuk dan mengingatkan kepada konsumen tentang produk dari suatu perusahaan/usaha serta dalam penyampaianya dapat melalui berbagai media massa.

f. Jasa Persewaan Mesin dan Peralatan

Jasa persewaan mesin dan peralatan adalah usaha persewaan mesin dan peralatannya untuk keperluan pertanian, pertambangan dan ladang minyak, industri pengolahan, konstruksi, dan mesin-mesin keperluan kantor.

Output jasa perusahaan diperoleh dari perkalian antar indikator produksi (jumlah perusahaan atau tenaga kerja) dengan indikator harga (rata-rata output per perusahaan atau per tenaga kerja). Subsektor ini mencakup kegiatan jasa pengacara, jasa angkutan, notaris, jasa arsitektur, jasa pengolahan data, jasa periklanan dan sebagainya.

Perkiraan output dan NTB didasarkan pada jumlah tenaga kerja serta rata-rata output dan rasio biaya antara yang bersumber dari Survei Khusus Pendapatan Regional. Perkiraan NTB atas dasar harga konstan tahun dasar 2000 dihitung dengan cara deflasi menggunakan IHK umum sebagai deflatornya.

I. Sektor Jasa-Jasa

Sektor Jasa-jasa terdiri atas dua subsektor, yaitu Subsektor Pemerintahan Umum dan Subsektor Swasta.

1. Pemerintahan Umum

Subsektor Pemerintahan Umum pada prinsipnya terbagi dua: *pertama*, pelayanan administrasi dari departemen pemerintahan dan pertahanan, dan *kedua*, pelayanan yang diberikan oleh badan-badan di bawah departemen tersebut. Pelayanan kedua ini disebut Jasa Pemerintahan Lainnya. Subsektor Pemerintahan Umum mencakup semua departemen dan non departemen, badan/lembaga tinggi negara, kantor-kantor dan badan-badan yang berhubungan dengan administrasi pemerintahan dan pertahanan. Termasuk juga kegiatan yang menyediakan pelayanan jasa untuk masyarakat yang terdiri dari jasa pendidikan, jasa kesehatan, jasa kemasyarakatan lainnya dan jasa hiburan dan kebudayaan seperti sekolah-sekolah pemerintah, universitas pemerintah, rumah sakit pemerintah, bimbingan masyarakat terasing, museum, perpustakaan, tempat-tempat rekreasi yang dibiayai dari keuangan pemerintah, dimana pemerintah memungut pembayaran yang pada umumnya tidak mencapai besarnya biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan tersebut.

Unit-unit usaha semacam ini menyediakan pelayanan jasa untuk masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini meliputi semua tingkat pemerintahan, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang terdiri dari Pemerintah Daerah Provinsi, Kabupaten/Kota dan Desa termasuk Angkatan Bersenjata. Belanja pegawai guru pemerintah yang memegang tata usaha dikategorikan sebagai administrasi pemerintahan, sedangkan belanja pegawai guru pemerintah yang tugasnya mengajar dikategorikan sebagai jasa pendidikan. Begitu juga dokter pemerintah yang tidak melayani masyarakat dikelompokkan sebagai administrasi pemerintahan sedangkan dokter pemerintah yang melayani masyarakat dikelompokkan sebagai jasa kesehatan.

Aparat pemerintah yang melayani penyuluhan KB atau memberikan penyuluhan kepada masyarakat terasing dikategorikan sebagai jasa kemasyarakatan Lainnya. Pegawai pemerintah yang melakukan penjualan karcis masuk taman hiburan, museum atau melayani masyarakat di perpustakaan dikategorikan sebagai jasa hiburan dan kebudayaan.

Belanja pegawai terdiri dari gaji pokok ditambah tunjangan-tunjangan; honorarium dan belanja pegawai dari belanja pembangunan yang ditransfer ke belanja rutin (contohnya pembayaran honor pegawai negeri yang ikut dalam kegiatan proyek yang tidak menghasilkan sesuatu yang berbentuk fisik).

Belanja pegawai jasa pemerintahan lainnya yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah, baik rutin maupun pembangunan adalah untuk guru-guru sekolah negeri, pekerja rumah sakit pemerintah, pekerja bimbingan masyarakat terasing, pekerja perpustakaan dan tempat-tempat rekreasi serta museum pemerintah. Data yang dipakai untuk penghitungan subsektor ini dapat diperoleh dari beberapa sumber, antara lain:

- Realisasi APBN dari Direktorat Jendral Anggaran Departemen Keuangan
- Realisasi anggaran belanja rutin dan belanja pembangunan; data kepegawaian dan data gaji dan tunjangan dari Pusat Pengolahan Data dan Informasi Anggaran (PPDIA) Bandung
- Realisasi APBD dari Biro Keuangan Pemerintah Daerah
- Statistik Keuangan Pemerintah Daerah (K1, K2 dan K3) dari Badan Pusat Statistik
- Jumlah Pegawai Negeri Sipil dari Badan Administrasi Kepegawaian Nasional

Struktur biaya dari subsektor ini tidak memuat unsur surplus usaha, sedangkan pemerintah tidak melakukan pembayaran pajak tak langsung, maka untuk memperoleh NTB diperkirakan dari penjumlahan belanja pegawai serta perkiraan penyusutan. Estimasi NTB Subsektor Pemerintah Umum didasarkan pada pengeluaran pemerintah untuk belanja pegawai dan perkiraan penyusutan. Belanja pegawai jasa pendidikan, jasa kesehatan, jasa kemasyarakatan lainnya dan jasa hiburan dan kebudayaan baik rutin maupun pembangunan dipisahkan dari subsektornya kemudian dimasukkan ke jasa pemerintahan lainnya. Belanja pegawai tersebut diperoleh dari realisasi anggaran belanja rutin dan pembangunan menurut sektor dan subsektor yang kegiatannya untuk melayani kepentingan masyarakat. Sedangkan belanja pegawai jasa pemerintahan lainnya untuk pemerintah daerah diperoleh dari laporan belanja pegawai menurut jenis pengeluaran. Di samping belanja pegawai di atas penyusutan juga termasuk dalam penghitungan NTB jasa pemerintah lainnya, di mana nilai penyusutan diperkirakan sekitar 20 persen dari nilai belanja barang modal pemerintah.

NTB Administrasi Pemerintahan dan Pertahanan atas dasar harga berlaku diperoleh dari selisih antara NTB subsektor Pemerintahan Umum dengan Jasa Pemerintahan Lainnya. Perkiraan NTB subsektor Pemerintahan Umum dan Jasa Pemerintahan Lainnya atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara ekstrapolasi menggunakan indeks tertimbang jumlah pegawai negeri menurut golongan kepangkatan. Penyusutan barang modal untuk Subsektor Pemerintahan Umum datanya belum tersedia, sehingga nilai penyusutan diestimasi berdasarkan rasio terhadap belanja pegawai.

2. Swasta

Subsektor ini terdiri atas tiga jenis kegiatan yaitu Jasa Hiburan dan Rekreasi, Jasa Sosial Kemasyarakatan serta Jasa Perorangan dan Rumahtangga.

a. Jasa Sosial Kemasyarakatan

Jasa Sosial Kemasyarakatan mencakup kegiatan jasa pendidikan, jasa kesehatan dan jasa sosial kemasyarakatan lainnya, seperti panti asuhan, panti wreda, yayasan pemeliharaan anak cacat (YPAC), rumah ibadah dan sebagainya yang dikelola oleh lembaga swasta. Kegiatan sejenis yang dikelola oleh pemerintah tidak termasuk dalam kategori ini tapi dimasukkan dalam subsektor Pemerintahan Umum.

Jasa pendidikan swasta mencakup segala macam lembaga pendidikan swasta mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi termasuk kursus seperti kursus menjahit, menari, montir, mengemudi dan lain-lainnya yang sejenis. Jasa kesehatan swasta mencakup segala macam lembaga kesehatan swasta baik berbentuk rumah sakit, rumah bersalin, poliklinik dan sejenisnya termasuk pelayanan kesehatan atas usaha sendiri seperti dokter umum, dokter gigi, dokter spesialis, dokter hewan, psikiater, bidan, tukang gigi, dukun bayi dan lain-lainnya yang sejenis.

Jasa sosial kemasyarakatan lainnya mencakup:

- Organisasi Kemasyarakatan (ORMAS) yaitu organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat secara sukarela atas dasar kesamaan fungsi seperti Muhammadiyah, ICMI, HMI, KNPI dan sebagainya.
- Organisasi Sosial (ORSOS) adalah lembaga, organisasi atau perkumpulan sosial yang dibentuk oleh anggota masyarakat baik berbadan hukum atau tidak sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial. Contohnya: panti asuhan, panti wreda, panti rehabilitasi cacat baik cacat mental maupun cacat fisik dan sebagainya.
- Organisasi profesi adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat dari disiplin ilmu yang sama atau sejenis sebagai

sarana meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota seperti IDI, PWI, PGRI, ISI dan sebagainya.

- Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah lembaga yang dibentuk sebagai wujud kesadaran dan partisipasi dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat atas dasar kemandirian dan swadaya seperti YLKI, YLBHI, WALHI dan sebagainya.
- Lembaga keagamaan seperti Pondok Pesantren, MUI, PGI, Walubi dan sebagainya.
- Organisasi bantuan kemanusiaan dan beasiswa adalah organisasi yang dibentuk masyarakat dengan tujuan memberikan bantuan kepada korban bencana alam dan beasiswa bagi yang membutuhkan atas dasar kemanusiaan, cinta sesama dan solidaritas seperti PMI, Yayasan Kanker Indonesia dan sebagainya.
- Perkumpulan sosial, kebudayaan, olahraga dan hobi adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat yang berminat mengembangkan kemampuan dan apresiasi budaya, olahraga, hobi dan kegiatan yang bersifat sosial seperti IMI, RAPI, ORARI, Rotari Club dan sebagainya.

Pada umumnya seluruh indikator harga dan rasio nilai tambah dapat diperoleh dari SKPR atau survei khusus lainnya, sedang indikator produksi diperoleh melalui instansi/lembaga terkait, seperti data mengenai jumlah murid diperoleh dari Kantor Wilayah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur, dan data mengenai jumlah mahasiswa diperoleh dari masing-masing perguruan tinggi swasta. Data mengenai jumlah tempat tidur rumah sakit, jumlah dokter praktek dan jumlah dukun/bidan bayi didapat dari Dinas Kesehatan Provinsi

Kalimantan Timur. Data mengenai jumlah anak asuh diperoleh dari Kantor Wilayah Departemen Agama. Output Jasa Sosial Kemasyarakatan atas dasar harga berlaku dapat dihitung dengan pendekatan produksi yaitu dari hasil perkalian antara masing-masing indikator produksi seperti jumlah murid swasta menurut jenjang pendidikan, jumlah mahasiswa, jumlah tempat tidur rumah sakit, jumlah dokter, jumlah anak yang diasuh, jumlah orang lanjut usia yang dirawat, jumlah rumah ibadah, jumlah anak cacat yang dirawat dengan indikator harganya (rata-rata output per indikator). NTB atas dasar harga berlaku dihitung diperoleh berdasarkan perkalian rasio NTB dengan output. Sedangkan NTB atas dasar harga konstan dihitung dengan cara ekstrapolasi menggunakan indeks dari masing-masing indikator produksi sebagai ekstrapolator atau dengan metode deflasi dengan menggunakan IHK aneka komponen terkait sebagai deflatornya.

b. Jasa Hiburan dan Rekreasi

Kegiatan yang dicakup dalam Jasa Hiburan dan Rekreasi meliputi seluruh kegiatan perusahaan/lembaga swasta yang bergerak dalam jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan, seperti produksi dan distribusi film komersil dan film dokumenter untuk kepentingan pemerintah serta reproduksi film video, jasa bioskop dan panggung hiburan, perpustakaan, museum, kebun binatang, gedung olah raga, kolam renang, klub malam, taman hiburan, lapangan golf, lapangan tenis, bilyar, klub sepakbola, artis film, artis panggung, karaoke, video klip, studio televisi, stasiun pemancar radio, pertunjukan sandiwara, tari, musik serta jasa rekreasi lainnya seperti gelanggang pacuan termasuk penggubah lagu, penulis buku dan pembuatan lukisan yang semuanya dikekola oleh swasta.

Laporan keuangan yang berisi keterangan mengenai jumlah masing-masing indikator diperoleh dengan melakukan pendekatan langsung ke

asosiasi dan perusahaan-perusahaan yang melakukan usaha seperti yang telah disebutkan di atas atau instansi terkait. Selanjutnya, untuk memperoleh informasi mengenai rata-rata output per indikator produksi dan rasio biaya antara per indikator didapat melalui SKPR atau survei khusus lainnya. Output atas dasar harga berlaku diperoleh dengan menggunakan metode pendekatan produksi, yaitu hasil perkalian antara indikator produksi dengan indikator harga. Output kegiatan produksi film diperoleh dari perkalian antara jumlah film yang diproduksi dengan rata-rata output per film. Output kegiatan distribusi film diperoleh dari perkalian antara rasio biaya sewa film dengan output bioskop, sedangkan output bioskop diperoleh dari perkalian antara jumlah penonton dengan rata-rata output per penonton. Output panggung hiburan/kesenian dihitung berdasarkan pajak tontonan yang diterima pemerintah. Output untuk jasa hiburan dan rekreasi lainnya pada umumnya didasarkan pada hasil perkalian antara jumlah perusahaan dan jumlah tenaga kerja masing-masing dengan rata-rata output per indikatornya. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari hasil perkalian antara rasio NTB dengan output. Sedangkan output dan NTB atas dasar harga konstan menggunakan metode deflasi/ekstrapolasi dengan deflator/ ekstrapolatornya adalah IHK hiburan dan rekreasi atau indeks indikator produksi yang sesuai.

c. Jasa Perorangan dan Rumah tangga

Subsektor ini meliputi segala jenis kegiatan jasa yang pada umumnya melayani perorangan dan rumahtangga, seperti:

- Jasa perbengkelan/repairasi kendaraan bermotor mencakup perbaikan kecil-kecilan dari kendaraan roda empat, roda tiga dan dua seperti mobil pribadi, mobil umum, bemo, sepeda motor dan sebagainya.

- Jasa perbengkelan/reparsi lainnya seperti perbaikan/reparsi jam televisi, radio, lemari es, mesin jahit, sepeda dan barang-barang rumah tangga lainnya
- Jasa pembantu rumah tangga mencakup koki, tukang kebun, penjaga malam, pengasuh bayi dan anak dan sejenisnya. Jasa Perorangan lainnya, mencakup tukang binatu, tukang cukur, tukang jahit, tukang semir sepatu, dan sejenisnya.

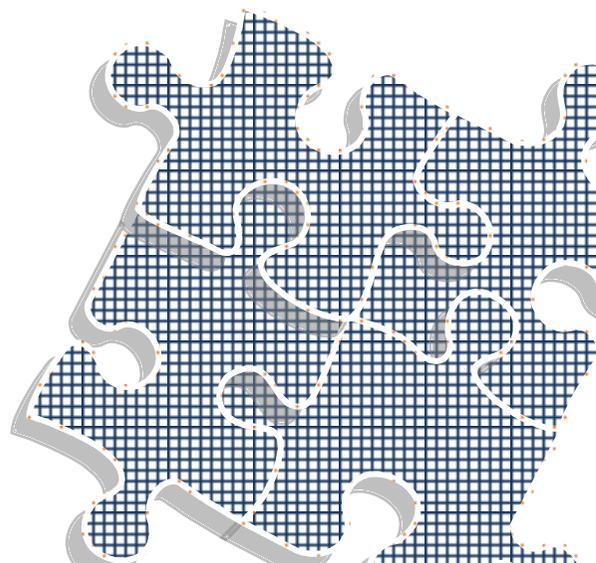
Berhubung adanya kesulitan dalam memperoleh data mengenai kegiatan-kegiatan tersebut, maka penghitungan output dilakukan dengan menggunakan pendekatan pendapatan dan juga pendekatan produksi tergantung pada tersedianya data, yaitu output merupakan hasil perkalian antara jumlah tenaga kerja dengan rata-rata output per tenaga kerja. Data mengenai jumlah tenaga kerja diperoleh dari Sensus Penduduk 2000 dan 2010, sedangkan data mengenai rata-rata output per tenaga kerja dan rasio biaya antara diperoleh dari hasil SKPR. Rasio NTB diperoleh dari hasil Survei Khusus Input-Output (SKIO).

Perkiraan NTB atas dasar harga berlaku didapat setelah mengeluarkan komponen biaya antara terhadap output atau dari hasil perkalian antara rasio NTB dengan output. Selanjutnya untuk memperkirakan NTB atas dasar harga konstan dihitung dengan cara ekstrapolasi menggunakan indeks jumlah tenaga kerja atau metode deflasi dengan menggunakan IHK aneka komponen sebagai deflator. Output atas dasar harga berlaku untuk jasa perbengkelan seperti jasa perorangan dan rumah tangga diperoleh dari perkalian antara masing-masing jumlah tenaga kerja dengan rata-rata output per tenaga kerja. Sedangkan output jasa pembantu rumah tangga, pengasuh bayi dan sejenisnya diperoleh dari perkalian antara pengeluaran perkapita rumah tangga dengan jumlah penduduk pertengahan tahun untuk jasa perorangan yang belum dicakup.



TINJAUAN PEREKONOMIAN KALTIM 2013

<https://kaltim.bps.go.id>



BAB III

TINJAUAN PEREKONOMIAN KALIMANTAN TIMUR TAHUN 2013

Pada tahun 2013 kondisi perekonomian global menunjukkan gejala yang *ambigu*, di satu sisi terlihat ada perbaikan, namun di sisi lain menunjukkan kondisi sebaliknya. Kondisi ini salah satunya dapat ditunjukkan dengan pelemahan nilai mata uang berbagai negara (termasuk nilai tukar uang Rupiah) dan situasi perdagangan internasional yang berkejang ditandai pelemahan harga komoditas energi khususnya harga migas dan batubara, sebagai dampak pelemahan ekonomi Negara-negara tujuan ekspor.

Sebagai wilayah yang sangat mengandalkan kinerja komoditas ekspor primer, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur hingga tahun 2013 masih dipengaruhi oleh kinerja produksi migas dan batubara. Ditengah situasi ekonomi global yang berkejang di pasar internasional, perekonomian Kalimantan Timur pada tahun 2013 masih tumbuh positif, namun lebih lambat dari capaian tahun 2012.

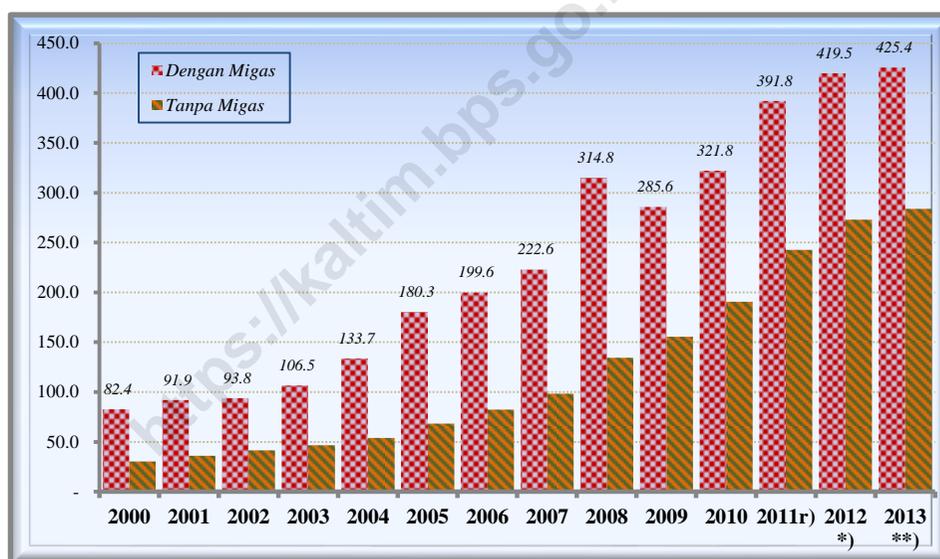
A. Perkembangan PDRB Sektoral

Gejolak pasar global yang terjadi di tahun 2013, secara langsung telah memberikan dampak terhadap perekonomian Kalimantan Timur karena ekonomi provinsi ini sangat bergantung pada ekspor. Hal ini dapat dilihat dari penciptaan nilai PDRB di Kalimantan Timur, meskipun meningkat namun tidak setinggi peningkatan periode sebelumnya. Secara total (dengan migas) PDRB Kalimantan Timur yang tercipta pada tahun 2013 mencapai 425,4 triliun rupiah dan jika komoditi minyak dan gas bumi (migas) dihilangkan (PDRB Tanpa Migas)

mencapai 283,5 triliun rupiah. Secara riil ekonomi Kalimantan Timur masih tumbuh 1,59 persen (dengan migas) atau 5,17 persen (tanpa migas).

Jika diamati sejak tahun 2010 telah terjadi *shifting* kontribusi nilai tambah bruto dari komoditas migas ke komoditas non migas khususnya batubara. Eksploitasi batubara yang masif ditambah dengan semakin tuanya sumur-sumur migas menunjang terjadinya *shifting* tersebut. Meskipun demikian, kontribusi migas masih cukup berarti dalam PDRB Kaltim.

Grafik 1
PDRB Kalimantan Timur Atas Dasar Harga Berlaku
Tahun 2000-2013 (Triliun Rupiah)



Ditinjau dari sektor ekonomi, hampir semua sektor mengalami peningkatan nilai tambah kecuali sektor Pertambangan dan Penggalian, dimana sektor ini merupakan penyumbang terbesar nilai tambah dalam perekonomian Kalimantan Timur. Pada tahun 2013, nilai ekonomi yang tercipta (Nilai Tambah Bruto/NTB) pada sektor Pertambangan dan Penggalian mencapai 182,5 triliun rupiah. Jika dibandingkan tahun sebelumnya, NTB sektor ini mengalami penurunan 15,1 triliun rupiah. Perlu diketahui bahwa sektor ini meliputi subsektor Tambang Minyak dan Gas Bumi (migas) serta subsektor pertambangan tanpa migas (batubara). Kedua subsektor ini memberikan kontribusi paling besar dalam

penciptaan nilai tambah sektor Pertambangan. Subsektor pertambangan tanpa migas menciptakan nilai tambah sebesar 118,9 triliun rupiah, turun 8,5 triliun rupiah dibandingkan dengan tahun 2012. Adapun subsektor pertambangan migas mampu menghasilkan nilai tambah sebesar 61,3 triliun rupiah pada tahun 2013, atau turun 7,0 triliun rupiah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kondisi ini selain dipengaruhi oleh penurunan produksi, juga disebabkan penurunan harga yang cukup signifikan baik pada komoditi migas maupun batubara, sebagai dampak gejolak yang terjadi di perdagangan internasional. Penurunan harga batubara yang sempat anjlok pada semester pertama 2013, berimbas pada kurang minatnya pengusaha mengeksploitasi batubara sehingga membuat produksi batubara menurun dari periode sebelumnya.

Nilai tambah sektor Industri Pengolahan pada tahun 2013 ini mengalami peningkatan yang paling tinggi dibanding sektor lainnya, yaitu dari 98,6 triliun rupiah di tahun 2012 menjadi 104,4 triliun rupiah di tahun 2013 atau naik sebesar 5,8 triliun rupiah. Kondisi ini ditopang oleh meningkatnya harga minyak bumi di pasaran dunia sehingga peningkatan nilai tambah pada sektor ini terjadi meskipun secara produksi mengalami penurunan. Kondisi yang sama terjadi pada subsektor industri tanpa migas dengan peningkatan nilai tambah sebanyak 3,6 triliun rupiah sehingga NTB subsektor ini pada tahun 2013 mencapai 23,9 triliun rupiah.

Selanjutnya dengan penambahan nilai tambah bruto sekitar 4,1 triliun rupiah di tahun 2013, menempatkan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebagai sektor dengan kenaikan nilai tambah tertinggi kedua setelah Industri Pengolahan. Nilai tambah yang dihasilkan sektor keenam dalam urutan sektor PDRB ini adalah sebesar 40,9 triliun rupiah pada tahun 2013. Disamping semakin meningkatnya arus perdagangan di Kalimantan Timur, adanya penambahan jumlah penduduk juga memberi implikasi terhadap dinamika sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, seiring dengan semakin meningkatnya berbagai kebutuhan konsumsi masyarakat.

Tabel 1
PDRB menurut Lapangan Usaha
Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2000
Tahun 2012-2013 (Triliun Rupiah)

Lapangan Usaha	Harga Berlaku		Harga Konstan 2000	
	2012 ⁽¹⁾	2013 ⁽²⁾	2012 ⁽³⁾	2013 ⁽⁴⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian	26,57	28,66	8,28	8,66
2. Pertambangan dan Penggalian	197,67	182,54	51,36	51,24
3. Industri Pengolahan	98,65	104,46	27,31	26,23
4. Listrik dan Air Bersih	1,12	1,19	0,44	0,46
5. Bangunan	12,49	14,49	5,50	6,05
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	36,77	40,90	11,80	12,50
7. Pengangkutan dan Komunikasi	16,65	18,75	7,89	8,49
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	12,12	14,98	4,69	5,30
9. Jasa-jasa	17,46	19,45	2,82	3,05
PDRB	419,50	425,42	120,09	121,98
PDRB Tanpa Migas	272,78	283,53	83,54	87,86

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan menempati urutan ketiga tertinggi dalam peningkatan nilai tambah pada tahun 2013 dengan kenaikan 2,9 triliun rupiah sehingga nilai tambah sektor ini mencapai 14,9 triliun rupiah. Peningkatan ini terutama didorong oleh peningkatan nilai tambah pada subsektor Bank yang meningkat 2,0 triliun rupiah. Secara total subsektor ini menyumbang NTB pada ekonomi Kalimantan Timur sebesar 7,3 triliun rupiah.

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, nilai tambahnya mengalami peningkatan 2,1 triliun rupiah pada tahun 2013 sehingga menjadi 18,7 triliun rupiah. Penciptaan nilai tambah bruto subsektor Jasa Penunjang Angkutan berkontribusi hampir separuh dari penambahan nilai tambah sektor Angkutan dan Komunikasi tersebut. Keberadaan jasa travel, pergudangan, parkir, jasa tambat di pelabuhan sangat mendukung dalam dinamisnya subsektor tersebut.

Selanjutnya sektor Pertanian peningkatan nilai tambahnya pada tahun 2013 sebesar 2,09 triliun rupiah. Total NTB sektor Pertanian pada tahun 2013 sudah mencapai 28,7 triliun rupiah. Peningkatan pada sektor pertanian ini terjadi setiap tahunnya, terutama nilai tambah subsektor Perikanan dan subsektor Perkebunan. Hal ini menjelaskan bahwa sektor pertanian relatif stabil meskipun diterpa berbagai gejala eksternal.

Sementara itu, nilai tambah yang berhasil dicapai oleh sektor Konstruksi tahun 2013 sebesar 14,5 triliun rupiah, lebih tinggi 2,01 triliun rupiah dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini dapat diamati dari meningkatnya pembangunan yang dilakukan pihak swasta dalam bentuk property, pembangunan dan pengembangan infrastruktur oleh pemerintah seperti proyek bandara (Sepinggang-Balikpapan, Juata-Tarakan, Kalimarau-Berau, Melak-Kubar, dan lainnya), pelebaran jalan poros Provinsi dan perbaikan jalan-jalan (semenisasi) di beberapa kabupaten/kota. Semua kegiatan di atas memberi kontribusi besar dalam pembentukan nilai tambah sektor Bangunan.

Dari uraian besaran nilai tambah tersebut, terlihat bahwa sektor-sektor yang tidak mengandung komoditas migas dan hasil-hasilnya, selain tambang tanpa migas (batubara) pada umumnya mengalami kenaikan besaran nilai tambah pada tahun 2013. Secara total nilai PDRB tanpa migas yang tercipta sepanjang tahun 2013 sebesar 283,5 triliun rupiah, atau naik sekitar 10,7 triliun rupiah dari tahun sebelumnya. Jika komoditas batubara dikeluarkan, maka nilai PDRB tanpa migas dan tanpa batubara pada tahun 2013 hanya mencapai 164,6 triliun rupiah.

Secara keseluruhan nilai PDRB atas dasar harga konstan 2000 (secara riil) mengalami kenaikan, baik dengan migas maupun tanpa migas. Namun demikian, jika dilihat per sektor, terdapat dua sektor yang mengalami penurunan besaran PDRB konstan di tahun 2013 yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian serta sektor Industri Pengolahan. Pada tahun 2013, sektor Pertambangan dan Penggalian menghasilkan nilai tambah sebesar 51,2 triliun rupiah, lebih rendah dibanding tahun 2012 yang besarnya 51,4 triliun rupiah. Penurunan ini terutama karena menurunnya nilai tambah subsektor pertambangan migas.

Demikian juga hal yang sama terjadi pada sektor Industri Pengolahan yang nilai tambah brutonya menurun 1,1 triliun rupiah hingga menjadi 26,2 triliun rupiah di tahun 2013. Penyumbang penurunan nilai tambah bruto ini adalah subsektor Industri Pengolahan Gas Alam Cair (LNG) dan subsektor Industri Pengilangan Minyak Bumi. Adapun tujuh sektor lainnya, pada tahun 2013 nilai tambahnya masih mengalami peningkatan.

C. Laju Pertumbuhan Ekonomi

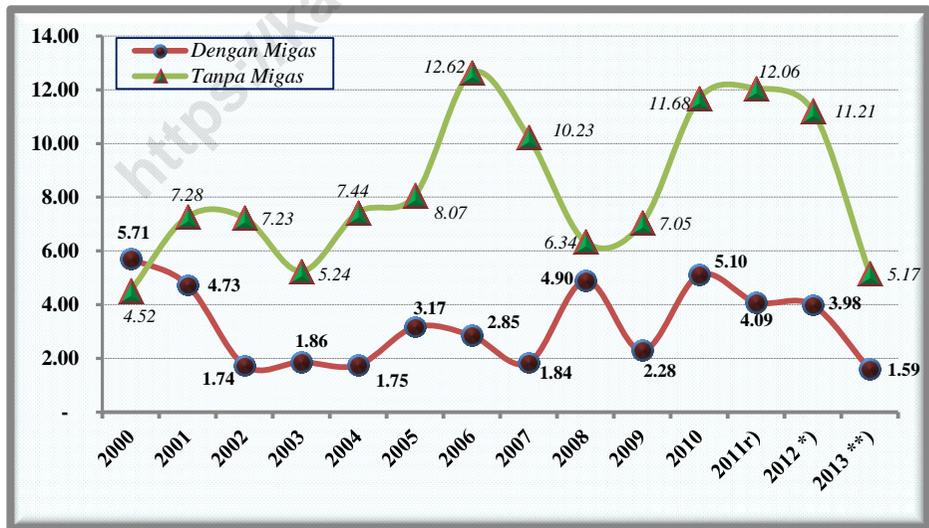
Laju pertumbuhan ekonomi yang merupakan angka turunan dari perkembangan besaran angka nilai tambah bruto atas dasar harga konstan, lazim dijadikan salah satu indikator untuk mengukur pencapaian target pembangunan di bidang ekonomi. Angka laju pertumbuhan ekonomi mengindikasikan terjadinya kenaikan atau penurunan jumlah produksi barang dan jasa di suatu wilayah pada suatu periode tertentu.

Selama satu dasawarsa terakhir ini, laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur selalu mengalami pertumbuhan positif meskipun terjadi fluktuasi di setiap tahunnya. Masa krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2006 berdampak pada perlambatan ekonomi pada tahun 2007. Lalu pada tahun 2008, kondisi perekonomian cukup membaik dengan capaian pertumbuhan 4,90 persen sebelumnya pertumbuhan ekonomi 1,84 persen. Perekonomian kembali melambat di tahun 2009 dengan laju pertumbuhan sebesar 2,28 persen, dan di tahun 2010 situasi perekonomian Kalimantan Timur kembali mengalami peningkatan ditandai dengan laju pertumbuhan ekonomi 5,10 persen. Perekonomian tahun 2011 dan 2012 terus melambat dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,09 persen dan 3,98 persen. Dan puncak perlambatan ekonomi Kalimantan Timur terjadi pada tahun 2013 dengan laju pertumbuhan ekonomi hanya mencapai 1,59 persen. Melambatnya perekonomian Kalimantan Timur tahun 2013, selain dikarenakan *trend* penurunan yang terjadi pada komoditas migas baik tambang migas maupun Industri Pengolahan LNG dan Pengilangan

Minyak Bumi, juga dipengaruhi oleh melambatnya kinerja pertambangan tanpa migas (batubara) seiring dengan melemahnya harga batubara di pasar global.

Jika tanpa migas, kinerja ekonomi Kalimantan Timur juga mengalami perlambatan. Pada periode tahun 2010 – 2012, ekonomi Kalimantan Timur masih tumbuh pada level dua digit, namun pada tahun 2013 laju pertumbuhannya melambat menjadi sebesar 5,17 persen. Perlambatan ini dipengaruhi oleh perlambatan di subsektor pertambangan tanpa migas (batubara). Subsektor ini pada tahun 2012 tumbuh sebesar 12,75 persen, namun pada tahun 2013 subsektor batubara hanya tumbuh 1,93 persen. Turunnya harga komoditas ini di pasar internasional menjadi faktor pendorong melemahnya pertumbuhan ekonomi di sektor ini. Bahkan beberapa usaha pertambangan yang berskala kecil gulung tikar akibat *output* yang dihasilkannya tidak bisa menutupi biaya yang dikeluarkan.

Grafik 2
Laju Pertumbuhan PDRB Kalimantan Timur Atas Dasar Harga Konstan 2000, Tahun 2000-2013 (Persen)



Hasil telaah lebih lanjut, mengenai pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi Kalimantan Timur tahun 2013, ternyata hampir semua sektor mengalami pertumbuhan positif kecuali pada sektor Industri Pengolahan. Pada tahun 2013 sektor Industri Pengolahan sebagai salah satu sektor yang memberi andil besar

dalam pergerakan ekonomi Kalimantan Timur, mengalami koreksi sebesar negatif 3,93 persen yang dipengaruhi oleh penurunan subsektor Industri LNG sebesar negatif 9,06 persen dan juga industri Pengilangan Minyak Bumi (-1,01 persen). Kinerja industri LNG sejalan dengan perkembangan produksi tambang minyak dan gas bumi sebagai bahan baku industri tersebut, yang cenderung menurun setiap tahunnya.

Sebaliknya industri non migas, mengalami pertumbuhan positif pada tahun 2013 sebesar 6,54 persen. Pertumbuhan ini didorong oleh kinerja produksi Industri pupuk, kimia dan barang dari karet yang mencapai pertumbuhan 11,96 persen. Ada 2 industri kimia berskala besar di Bontang yaitu, PT Pupuk Kalimantan Timur dan pabrik PT Kaltim Nitrate Indonesia. Industri non migas lainnya yaitu industri makanan, minuman dan tembakau yang mengalami pertumbuhan sebesar 6,37 persen. Subsektor ini banyak ditopang oleh kinerja industri CPO, yang telah banyak beroperasi di Kalimantan Timur seiring dengan meningkatnya produksi perkebunan kelapa sawit (TBS). Disamping itu, pertumbuhan industri tanpa migas didukung oleh pertumbuhan positif semua subsektornya, kecuali Industri Barang Kayu dan Hasil Hutan Lainnya yang mengalami kontraksi sebesar negatif 0,05 persen.

Dilihat dari capaian laju pertumbuhan masing-masing subsektor pada tahun 2013, maka sektor Keuangan, Jasa Persewaan dan Jasa Perusahaan merupakan sektor dengan pertumbuhan tertinggi dibanding sektor lainnya yaitu sebesar 12,93 persen. Kondisi ini ditopang oleh pertumbuhan yang cukup signifikan pada subsektor Bank sebesar 25,26 persen.

Sektor Bangunan menempati pertumbuhan tertinggi kedua dengan capaian sebesar 10,13 persen. Maraknya pembangunan perumahan dan kantor pemerintah di Kalimantan Timur, pembangunan bandara seperti BSB-Samarinda, Sepinggang-Balikpapan, Juata-Tarakan, Kalimarau-Berau serta proyek perbaikan jalan (semenisasi) hampir di seluruh wilayah Kota Samarinda, perbaikan jalan di Kutai Kertanegara, pembangunan jalan tol Balikpapan-Samarinda, dan pembangunan

infrastruktur lainnya di kabupaten/kota ikut mendorong tingginya pertumbuhan sektor Bangunan.

Selanjutnya, sektor Jasa-jasa mengalami pertumbuhan sebesar 8,25 persen yang ditopang oleh subsektor Jasa Pemerintahan Umum yang tumbuh 8,19 persen dan subsektor Jasa Swasta sebesar 8,44 persen. Meningkatnya anggaran pemerintah yang diikuti dengan daya serap yang semakin baik, mendorong kinerja jasa pemerintahan menunjukkan trend positif.

Tabel 2
Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000
Migas dan Tanpa Migas menurut Lapangan Usaha
Tahun 2000, 2009 - 2013 (Persen)

Lapangan Usaha	2000	2009	2010	2011 ^{r)}	2012 ^{*)}	2013 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian	4,38	1,49	5,88	6,51	5,66	4,67
2. Pertambangan&Penggalian	3,27	4,74	8,30	6,32	5,07	-0,23
Pertambangan&Penggalian @	5,60	10,19	17,77	16,86	12,63	2,21
3. Industri Pengolahan	8,48	-3,97	-2,80	-5,71	-5,91	-3,93
Industri Pengolahan @	2,90	1,49	3,28	2,43	10,09	6,54
4. Listrik dan Air Bersih	11,14	5,66	7,90	11,13	8,12	4,47
5. Bangunan	4,03	9,95	9,06	11,07	14,08	10,13
6. Perdag, Hotel & Restoran	4,75	5,82	10,69	10,53	8,27	5,93
7. Pengangkutan & Komunikasi	4,52	7,35	9,25	10,36	11,85	7,56
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4,90	8,95	9,18	12,43	16,65	12,93
9. Jasa-jasa	3,74	5,26	7,44	10,40	10,65	8,25
PDRB	5,71	2,28	5,10	4,09	3,98	1,59
PDRB Tanpa Migas	4,52	7,05	11,68	12,06	11,21	5,17

Keterangan: @ Tanpa Migas
r) angka revisi
*) angka sementara
**) angka sangat sementara

Khusus sektor Pertanian, sebagai sektor yang menyerap tenaga kerja paling dominan di Kalimantan Timur (26,61 persen dari total tenaga kerja: 1.624.272 orang), pada tahun 2013 laju pertumbuhannya mencapai 4,67 persen lebih lambat dari capaian tahun 2012 yang tumbuh 5,66 persen. Hal ini dipengaruhi oleh perlambatan pada semua subsektor pertanian, seperti subsektor Perkebunan pada

tahun 2013 ini tumbuh 8,82 persen lebih lambat dari tahun sebelumnya yang tumbuh 13,89 persen. Sepertinya faktor pola musim/cuaca yang tidak mendukung pada saat panen serta melemahnya rata-rata harga TBS pada tahun 2013, dari 1.208 rupiah per kg menjadi 1.179 rupiah per kg yang menjadi penyebab menurunnya kinerja perkebunan.

D. Struktur Perekonomian

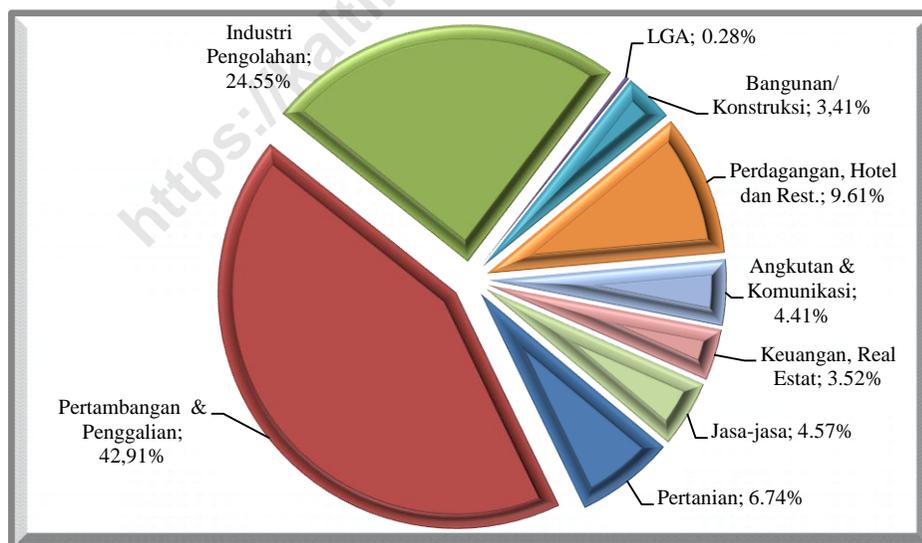
Berdasarkan nilai tambah yang tercipta pada masing-masing sektor dan subsektor ekonomi, dapat ditentukan struktur perekonomian suatu wilayah. Struktur ini menunjukkan sektor-sektor unggulan dan sektor-sektor yang kurang berkembang dalam wilayah tersebut. Dalam jangka waktu yang tidak panjang dan dalam kondisi normal, biasanya struktur perekonomian suatu wilayah tidak mengalami pergeseran yang signifikan.

Hasil telaah terhadap perkembangan nilai tambah bruto setiap sektor di Kalimantan Timur, memperlihatkan bahwa sejak tahun 2004 tidak ada perubahan urutan sektor dalam struktur perekonomian Kalimantan Timur hingga tahun 2013 ini. Sebelum tahun 2003, Industri Pengolahan merupakan sektor dengan *share* terbesar dalam perekonomian Kalimantan Timur, kemudian disusul oleh sektor Pertambangan dan Penggalian. Tahun 2003 terjadi *shifting* antara kedua sektor tersebut, dan selanjutnya tidak ada pergeseran struktur dalam perekonomian Kalimantan Timur sampai tahun 2013. Dalam struktur ekonomi Kalimantan Timur tahun 2013, peranan tertinggi masih dipegang oleh sektor Pertambangan dan Penggalian walaupun peranannya mengalami penurunan dari 47,12 persen tahun 2012 menjadi 42,91 persen tahun 2013. Kondisi ini dipengaruhi oleh menurunnya peranan pertambangan migas dan tambang batubara. Situasi pasar global yang bergejolak pada tahun 2013 dengan melemahnya harga berbagai komoditas energi, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan penurunan produksi dan harga pada komoditi tambang batubara dan tambang migas di

Kalimantan Timur, yang berdampak terhadap menurunnya *share* sektor Pertambangan dan Penggalian.

Industri Pengolahan menempati peringkat kedua dengan kontribusi sebesar 24,55 persen, sedikit meningkat dari tahun 2012 dengan peranan sebesar 23,52 persen. Industri Pengolahan ditopang oleh komoditi industri migas dengan sumbangan sebesar 18,94 persen, dengan peran terbesar dari industri LNG yaitu 13,35 persen. Sejak tahun 2000, peranan sektor Industri Pengolahan memperlihatkan *trend* menurun, sejalan dengan penurunan tambang migas. Sebaliknya, kinerja industri tanpa migas hingga tahun 2013 menunjukkan kecenderungan meningkat, dimana *share*-nya di tahun 2013 mencapai 5,62 persen, lebih tinggi dari tahun 2012 yang sebesar 4,83 persen.

Grafik 3
Struktur Ekonomi Kalimantan Timur Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2013 (Persen)



Peringkat ketiga dalam struktur perekonomian Kalimantan Timur tahun 2013 ditempati oleh sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Sumbangan nilai tambah yang diberikan sektor ini adalah sebesar 9,61 persen atau lebih tinggi dari peranannya di tahun 2012 yang besarnya 8,76 persen. Selanjutnya sektor Pertanian berada pada urutan keempat dalam memberikan andil terhadap

pembentukan PDRB Kalimantan Timur di tahun 2013, yakni sebesar 6,74 persen. Untuk sektor Jasa-jasa dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi, meskipun mampu meningkatkan peranannya, namun posisi kedua sektor ini belum bergeser dari urutan kelima dan keenam dalam struktur perekonomian Kalimantan Timur, dengan peranan masing-masing secara berurutan yaitu 4,57 persen dan 4,41 persen.

Tabel 3
Struktur Ekonomi Kalimantan Timur Dengan Migas Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2000, 2009 - 2013 (persen)

Lapangan Usaha	2000	2009	2010	2011 ^{r)}	2012 ^{*)}	2013 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian	6,86	5,94	5,99	5,87	6,33	6,74
2. Pertambangan&Penggalian	34,78	45,81	47,43	50,00	47,12	42,91
3. Industri Pengolahan	42,44	27,36	25,07	23,35	32,52	24,55
4. Listrik dan Air Bersih	0,20	0,28	0,28	0,26	0,27	0,28
5. Bangunan	2,40	2,72	2,75	2,64	2,98	3,41
6. Perdag, Hotel & Restoran	6,37	7,78	8,20	8,02	8,76	9,61
7. Pengangkutan & Komunikasi	3,40	3,69	3,74	3,59	3,97	4,41
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,85	2,25	2,32	2,37	2,89	3,52
9. Jasa-jasa	1,69	4,17	4,22	3,91	4,16	4,57
TOTAL	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan: r) Angka revisi
*) Angka Sementara
**) Angka Sangat Sementara

Hal berbeda terjadi pada sektor Bangunan dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, yang saling bertukar posisi pada tahun 2013. Pada tahun 2013, peringkat sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan bergeser dari peringkat kedelapan menjadi ke tujuh seiring dengan meningkatnya *share* dari 2,89 persen menjadi 3,52 persen. Sebaliknya sektor Bangunan dengan *share* sebesar 3,41 persen menempatkannya di posisi kedelapan, turun satu tingkat dari

tahun sebelumnya. Sedangkan untuk sektor Listrik, Gas dan Air Bersih hingga tahun 2013 belum mengalami perubahan yang cukup berarti.

Meskipun sejak tahun 2004 tidak ada pergeseran ekonomi secara sektor, namun setiap tahun ada dinamika dari kemampuan masing-masing subsektor dalam membentuk struktur ekonomi Kalimantan Timur. Subsektor pertambangan non migas (batubara) merupakan subsektor yang menempati peringkat pertama terhadap perekonomian Kalimantan Timur. Subsektor ini telah menggeser posisi Industri Gas Alam Cair (LNG) sejak tahun 2009, sejalan dengan menurunnya peranan migas dalam ekonomi Kalimantan Timur. Demikian juga dengan beberapa subsektor lain, ada peningkatan peranan yang mampu menggeser peranan subsektor lain.

E. Perkembangan PDRB per Kapita dan Pendapatan per Kapita

PDRB per kapita merupakan gambaran rata-rata produktifitas yang dihasilkan oleh setiap penduduk sebagai hasil dari proses produksi seluruh kegiatan ekonomi atau dengan kata lain PDRB per kapita merupakan gambaran nilai tambah yang bisa diciptakan oleh masing-masing penduduk akibat dari adanya aktivitas produksi. Angka ini menunjukkan rata-rata nilai tambah bruto yang dihasilkan setiap penduduk dalam suatu rentang waktu. Namun nilai PDRB perkapita belum menunjukkan jumlah pendapatan yang dinikmati oleh penduduk karena di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan barang-barang modal dan pajak tak langsung neto serta pendapatan faktor produksi neto. Dengan mengurangkan nilai penyusutan dan pajak tak langsung neto dari besaran PDRB serta ditambah dengan pendapatan faktor produksi neto yang keluar dan masuk ke wilayah tersebut, akan diperoleh suatu nilai yang disebut pendapatan regional. Perbandingan nilai pendapatan regional dengan jumlah penduduk inilah yang merupakan nilai yang paling mungkin mencerminkan rata-rata pendapatan yang diterima oleh penduduk.

Nilai PDRB perkapita Kalimantan Timur setiap tahunnya mengalami fluktuasi seiring dengan perkembangan nilai PDRB yang tercipta. Tahun 2008 yang merupakan tahun terjadinya krisis finansial global yang sekaligus memicu kenaikan harga minyak dunia, telah memberikan berkah tersendiri bagi Kalimantan Timur sebagai salah satu provinsi penghasil minyak, sehingga di tahun tersebut PDRB perkapita Kalimantan Timur naik signifikan dari 69,6 juta rupiah pada tahun 2007 menjadi 94,7 juta rupiah di tahun 2008. Pada tahun 2009 terkoreksi cukup dalam ke posisi 82,8 juta rupiah sebagai dampak dari turunnya harga minyak di pasar internasional yang berdampak langsung terhadap perekonomian Kalimantan Timur. Namun di tahun 2011 dan 2012 PDRB perkapita mengalami peningkatan hingga mencapai level 106,6 juta rupiah dan 111,2 juta rupiah seiring dengan peningkatan komoditas strategis di Kalimantan Timur. Namun pada tahun 2013, seiring dengan terjadinya gejolak berbagai harga komoditas energi di pasar internasional seperti harga batubara dan migas, memberi pengaruh terhadap nilai PDRB perkapita Kalimantan Timur yang menurun menjadi 109,9 juta.

Berbeda halnya dengan PDRB total, dalam perhitungan PDRB tanpa migas ada kecenderungan semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2013, PDRB tanpa migas Kalimantan Timur meningkat dibanding tahun sebelumnya sehingga nilai PDRB perkapita pun lebih tinggi daripada tahun-tahun sebelumnya. Meskipun jumlah penduduk terus meningkat, namun tidak setinggi peningkatan nilai PDRB tanpa migas. PDRB tanpa migas perkapita Kalimantan Timur tahun 2013 tercatat sebesar 73,2 juta rupiah atau meningkat sebesar 1,29 persen dibanding tahun sebelumnya.

Selanjutnya setelah dilakukan pengurangan nilai penyusutan dan pajak tak langsung netto serta menambahkan nilai pendapatan faktor produksi netto dari luar Kalimantan Timur, diperoleh nilai pendapatan regional sebesar 173,57 triliun rupiah pada tahun 2013. Dengan jumlah penduduk sebanyak 3,87 juta jiwa pada tahun itu, nilai pendapatan perkapita Kalimantan Timur tercatat sebesar

44,84 juta rupiah namun masih lebih rendah dibanding pendapatan perkapita tahun 2012 yang besarnya 45,29 juta rupiah.

Tabel 4
PDRB Per kapita dan Pendapatan Per kapita
Migas dan Tanpa Migas Tahun 2000-2013

Tahun	PDRB Per Kapita (Juta Rupiah)		Pendapatan Per Kapita (Juta Rupiah)***)	
	Migas	Tanpa migas	Migas	Tanpa migas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2000	33,6	12,3	12,8	4,5
2001	36,1	14,1	13,7	5,2
2002	35,4	15,6	13,4	5,7
2003	38,7	16,8	14,8	6,1
2004	46,8	18,8	17,8	6,9
2005	60,7	22,9	23,2	8,4
2006	64,7	26,7	24,6	9,9
2007	69,6	30,6	26,7	11,3
2008	94,7	40,3	36,4	15,1
2009	82,8	45,0	31,9	16,9
2010	90,0	53,3	34,8	20,1
2011 ^{r)}	106,6	65,9	41,6	24,9
2012 ^{*)}	111,2	72,3	45,3	27,3
2013 ^{**)}	109,9	73,2	44,8	27,6

Keterangan: r) Angka revisi

**) Angka Sementara*

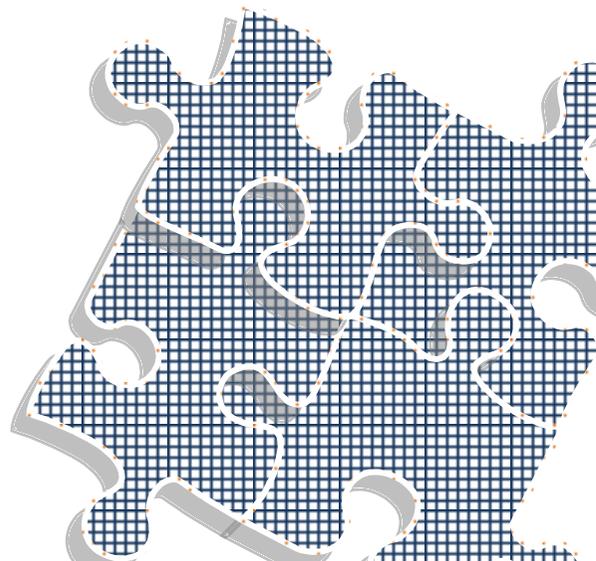
****) Angka Sangat Sementara*

*****) Angka pendapatan perkapita diperkirakan dengan asumsi rasio pendapatan factor produksi neto tetap (sesuai kondisi survei terakhir)*

Dengan melakukan perhitungan yang sama pada nilai PDRB tanpa migas, diperoleh nilai pendapatan regional dan pendapatan perkapita tanpa migas. Pendapatan regional tanpa migas Kalimantan Timur mencapai nilai 106,88 triliun rupiah. Perbandingan nilai tersebut dengan jumlah penduduk di masing-masing tahun menghasilkan nilai pendapatan perkapita tanpa migas sebesar 27,61 juta rupiah pada tahun 2013, mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang besarnya 27,33 juta rupiah.

LAMPIRAN

<https://kaltim.bps.go.id>



Tabel 1.
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)
ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA
TAHUN 2000, 2009 - 2013 (Juta Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2000	2009	2010	2011 ¹⁾	2012 ¹⁾	2013 ²⁾
1. PERTANIAN	5,657,819	16,956,036	19,279,620	23,004,501	26,571,155	28,658,808
a. Tanaman Bahan Makanan	768,102	3,912,780	4,559,614	5,020,694	5,426,608	5,555,900
b. Tanaman Perkebunan	443,537	2,556,922	2,865,808	3,900,807	5,055,225	5,496,867
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	425,562	1,357,661	1,477,405	1,637,213	1,786,261	1,920,110
d. Kehutanan	3,051,820	4,716,543	4,974,780	5,542,273	6,046,605	6,349,376
e. Perikanan	968,798	4,412,130	5,402,012	6,903,514	8,256,456	9,336,555
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	28,678,136	130,834,648	152,597,430	195,866,705	197,669,770	182,538,602
PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN @	6,909,408	65,025,433	87,541,427	121,336,664	129,335,685	121,198,643
a. Minyak dan Gas Bumi	21,768,728	65,809,215	65,056,003	74,530,041	68,334,084	61,339,959
b. Pertambangan Tanpa Migas	6,540,621	63,634,230	85,966,421	119,606,126	127,414,618	118,894,777
c. Penggalian	368,787	1,391,203	1,575,005	1,730,538	1,921,067	2,303,866
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	34,991,630	78,131,959	80,672,727	91,461,374	98,654,372	104,456,214
a. Industri Migas :	30,457,364	64,577,468	66,214,428	74,799,668	78,393,085	80,557,445
a.1. Pengilangan Minyak Bumi	5,512,900	19,968,324	21,834,172	22,402,656	21,046,169	23,759,937
a.2. Gas Alam Cair (LNG)	24,944,464	44,609,144	44,380,256	52,397,012	57,346,916	56,797,508
b. Industri Tanpa Migas :	4,534,266	13,554,491	14,458,299	16,661,706	20,261,288	23,898,769
b.1. Makanan, Minuman dan Tembakau	546,988	1,552,168	1,802,772	2,084,437	2,315,591	2,562,911
b.2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	26,319	55,012	60,595	70,161	79,318	84,733
b.3. Barang Kayu dan Hasil Hutan Lain	2,813,641	2,889,273	2,982,451	2,979,101	3,129,853	3,252,512
b.4. Kertas dan Barang Cetak	255,477	3,384,371	3,646,159	4,020,200	4,430,355	4,865,465
b.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	734,226	5,162,163	5,395,258	6,857,779	9,564,656	12,316,812
b.6. Semen, Barang Lain Bukan Logam	53,742	156,793	172,230	198,738	228,264	253,376
b.7. Logam Dasar Besi dan Baja	-	-	-	-	-	-
b.8. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	76,561	221,164	251,404	280,704	310,259	331,456
b.9. Barang Lainnya	27,313	133,548	147,431	170,587	202,992	231,505
4. LISTRIK DAN AIR BERSIH	166,818	812,322	895,025	1,023,315	1,120,289	1,192,155
a. Listrik	141,443	687,661	762,419	871,241	956,947	1,012,977
b. Air Bersih	25,375	124,661	132,605	152,075	163,342	179,178
5. BANGUNAN	1,978,700	7,761,097	8,859,156	10,323,466	12,487,169	14,494,878
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	5,253,763	22,218,449	26,371,939	31,417,444	36,765,598	40,904,287
a. Perdagangan Besar dan Eceran	4,628,882	19,910,001	23,659,768	28,300,297	33,156,490	36,861,889
b. Hotel	150,361	440,878	498,829	572,799	662,864	728,846
c. Restoran	474,520	1,867,570	2,213,342	2,544,348	2,946,244	3,313,551
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	2,802,383	10,530,251	12,034,967	14,044,932	16,652,193	18,752,990
a. Pengangkutan :	2,416,799	9,219,087	10,451,756	12,169,914	14,533,765	16,365,159
a.1. Angkutan Rel	-	-	-	-	-	-
a.2. Angkutan Jalan Raya	457,186	2,518,765	2,743,951	3,028,647	3,330,910	3,656,838
a.3. Angkutan Laut	299,212	1,012,156	1,122,948	1,230,753	1,339,399	1,430,393
a.4. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	469,956	887,320	995,823	1,108,490	1,271,936	1,404,704
a.5. Angkutan Udara	163,519	1,436,760	1,823,492	2,319,321	3,015,739	3,433,085
a.6. Jasa Penunjang Angkutan	1,026,927	3,364,085	3,765,543	4,482,704	5,575,781	6,440,139
b. Komunikasi :	385,584	1,311,163	1,583,210	1,875,018	2,118,428	2,387,831
b.1. Pos dan Telekomunikasi	368,919	1,256,887	1,517,673	1,793,186	2,027,714	2,288,835
b.2. Jasa Penunjang Komunikasi	16,665	54,276	65,538	81,832	90,714	98,996
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	1,527,088	6,424,123	7,459,698	9,292,982	12,122,857	14,979,037
a. Bank	236,154	1,988,559	2,417,236	3,421,606	5,323,366	7,303,551
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	89,008	263,486	293,479	340,571	395,473	441,080
c. Jasa Penunjang Keuangan	814	2,619	2,845	3,143	3,417	3,681
d. Sewa Bangunan	804,025	2,406,383	2,747,992	3,201,583	3,682,713	4,218,373
e. Jasa Perusahaan	397,087	1,763,075	1,998,145	2,326,078	2,717,887	3,012,353
9. JASA-JASA	1,390,715	11,921,937	13,593,870	15,326,662	17,463,823	19,452,403
a. Pemerintahan Umum :	1,108,826	11,059,730	12,627,461	14,230,819	16,228,084	18,042,246
b. Swasta :	281,889	862,207	966,410	1,095,842	1,235,739	1,410,157
b.1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	71,302	229,939	251,823	284,661	311,946	354,022
b.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi	14,209	61,369	67,330	76,724	90,236	104,499
b.3. Jasa Perorangan dan Rumahtangga	196,378	570,898	647,256	734,458	833,558	951,636
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	82,447,052	285,590,822	321,764,430	391,761,380	419,507,225	425,429,376
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO @	30,220,960	155,204,138	190,493,999	242,431,672	272,780,057	283,531,972

@) Tanpa Migas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

¹⁾ Angka Sementara

²⁾ Angka Sangat Sementara

Tabel 2.
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA
TAHUN 2000, 2009 - 2013 (Juta Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2000	2009	2010	2011 ¹⁾	2012 ¹⁾	2013 ²⁾
1. PERTANIAN	5,657,819	6,947,066	7,355,266	7,834,257	8,277,794	8,664,167
a. Tanaman Bahan Makanan	768,102	1,386,794	1,450,880	1,394,020	1,431,948	1,459,667
b. Tanaman Perkebunan	443,537	1,164,997	1,280,215	1,496,237	1,704,101	1,854,469
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	425,562	809,642	850,341	890,762	930,397	969,778
d. Kehutanan	3,051,820	1,898,933	1,844,000	1,817,770	1,799,489	1,794,891
e. Perikanan	968,798	1,686,700	1,929,830	2,235,469	2,411,858	2,585,362
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	28,678,136	42,446,807	45,971,874	48,879,152	51,357,321	51,237,177
PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN @	6,909,408	22,930,533	27,005,233	31,558,929	35,544,417	36,330,677
a. Minyak dan Gas Bumi	21,768,728	19,516,274	18,966,641	17,320,223	15,812,903	14,906,500
b. Pertambangan Tanpa Migas	6,540,621	22,286,441	26,304,379	30,813,111	34,740,955	35,411,565
c. Penggalian	368,787	644,092	700,854	745,818	803,462	919,112
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	34,991,630	31,666,162	30,779,604	29,021,996	27,306,336	26,232,254
a. Industri Migas :	30,457,364	26,017,629	24,945,555	23,046,180	20,727,664	19,223,522
a.1. Pengilangan Minyak Bumi	5,512,900	5,233,442	5,145,986	5,210,856	4,635,122	4,588,524
a.2. Gas Alam Cair (LNG)	24,944,464	20,784,187	19,799,569	17,835,325	16,092,542	14,634,997
b. Industri Tanpa Migas :	4,534,266	5,648,533	5,834,049	5,975,816	6,578,673	7,008,732
b.1. Makanan, Minuman dan Tembakau	546,988	883,494	969,555	1,050,012	1,142,874	1,215,732
b.2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	26,319	30,394	31,876	33,705	35,368	36,224
b.3. Barang Kayu dan Hasil Hutan Lain	2,813,641	972,582	939,745	863,544	842,559	842,135
b.4. Kertas dan Barang Cetak	255,477	2,098,011	2,203,885	2,266,591	2,367,107	2,488,676
b.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	734,226	1,368,786	1,371,670	1,421,187	1,825,557	2,043,885
b.6. Semen, Barang Lain Bukan Logam	53,742	100,083	107,694	115,667	122,539	129,414
b.7. Logam Dasar Besi dan Baja	-	-	-	-	-	-
b.8. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	76,561	131,568	141,599	151,690	161,798	166,587
b.9. Barang Lainnya	27,313	63,615	68,024	73,419	80,871	86,079
4. LISTRIK DAN AIR BERSIH	166,818	337,693	364,354	404,892	437,758	457,314
a. Listrik	141,443	290,483	314,889	353,108	384,337	400,067
b. Air Bersih	25,375	47,210	49,465	51,784	53,421	57,247
5. BANGUNAN	1,978,700	3,977,671	4,337,922	4,818,298	5,496,677	6,053,293
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	5,253,763	8,909,855	9,862,236	10,901,156	11,802,269	12,502,437
a. Perdagangan Besar dan Eceran	4,628,882	7,952,150	8,802,123	9,750,180	10,536,086	11,150,025
b. Hotel	150,361	231,489	251,548	271,070	293,196	309,934
c. Restoran	474,520	726,215	808,565	879,905	972,987	1,042,478
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	2,802,383	5,851,250	6,392,724	7,055,234	7,891,160	8,487,588
a. Pengangkutan :	2,416,799	4,935,534	5,342,678	5,850,912	6,541,935	6,978,588
a.1. Angkutan Rel	-	-	-	-	-	-
a.2. Angkutan Jalan Raya	457,186	1,317,869	1,428,979	1,561,985	1,693,067	1,797,159
a.3. Angkutan Laut	299,212	559,643	600,938	642,003	686,189	714,330
a.4. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	469,956	542,728	586,875	645,532	708,335	743,369
a.5. Angkutan Udara	163,519	681,124	751,470	840,727	986,225	1,063,231
a.6. Jasa Penunjang Angkutan	1,026,927	1,834,170	1,974,417	2,160,664	2,468,119	2,660,500
b. Komunikasi :	385,584	915,716	1,050,046	1,204,322	1,349,226	1,509,000
b.1. Pos dan Telekomunikasi	368,919	876,139	1,004,664	1,152,133	1,289,974	1,442,530
b.2. Jasa Penunjang Komunikasi	16,665	39,577	45,382	52,190	59,252	66,471
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	1,527,088	3,277,736	3,578,785	4,023,775	4,693,671	5,300,571
a. Bank	236,154	881,101	968,259	1,195,964	1,657,194	2,075,776
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	89,008	140,600	151,441	162,353	175,192	186,505
c. Jasa Penunjang Keuangan	814	1,379	1,449	1,520	1,593	1,665
d. Sewa Bangunan	804,025	1,389,819	1,507,913	1,620,963	1,744,474	1,871,085
e. Jasa Perusahaan	397,087	864,837	949,724	1,042,974	1,115,218	1,165,540
9. JASA-JASA	1,390,715	2,150,697	2,310,685	2,551,093	2,822,770	3,055,685
a. Pemerintahan Umum :	1,108,826	1,640,360	1,749,403	1,940,448	2,164,866	2,342,256
b. Swasta :	281,889	510,337	561,282	610,645	657,904	713,429
b.1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	71,302	127,693	136,599	145,326	153,751	166,626
b.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi	14,209	26,188	28,269	30,917	33,762	36,311
b.3. Jasa Perorangan dan Rumahtangga	196,378	356,456	396,414	434,402	470,391	510,493
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	82,447,052	105,564,938	110,953,452	115,489,853	120,085,756	121,990,486
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO @	30,220,960	60,031,034	67,041,256	75,123,449	83,545,189	87,860,464

@) Tanpa Migas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

¹⁾ Angka Sementara

²⁾ Angka Sangat Sementara

TABEL 3
LAJU PERTUMBUHAN PDRB
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA
TAHUN 2000, 2009 - 2013 (%)

LAPANGAN USAHA	2000	2009	2010	2011 ¹⁾	2012 ¹⁾	2013 ²⁾
1. PERTANIAN	4.38	1.49	5.88	6.51	5.66	4.67
a. Tanaman Bahan Makanan	(4.46)	(1.45)	4.62	(3.92)	2.72	1.94
b. Tanaman Perkebunan	19.16	13.31	9.89	16.87	13.89	8.82
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	1.22	2.94	5.03	4.75	4.45	4.23
d. Kehutanan	4.31	(8.37)	(2.89)	(1.42)	(1.01)	(0.26)
e. Perikanan	7.91	8.78	14.41	15.84	7.89	7.19
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	3.27	4.74	8.30	6.32	5.07	(0.23)
PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN @	5.60	10.19	17.77	16.86	12.63	2.21
a. Minyak dan Gas Bumi	2.55	(1.02)	(2.82)	(8.68)	(8.70)	(5.73)
b. Pertambangan Tanpa Migas	5.62	10.27	18.03	17.14	12.75	1.93
c. Penggalian	5.18	7.38	8.81	6.42	7.73	14.39
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	8.48	(3.97)	(2.80)	(5.71)	(5.91)	(3.93)
INDUSTRI PENGOLAHAN @	2.90	1.49	3.28	2.43	10.09	6.54
a. Industri Migas :	9.37	(5.08)	(4.12)	(7.61)	(10.06)	(7.26)
a.1. Pengilangan Minyak Bumi	0.52	(6.47)	(1.67)	1.26	(11.05)	(1.01)
a.2. Gas Alam Cair (LNG)	11.54	(4.72)	(4.74)	(9.92)	(9.77)	(9.06)
b. Industri Tanpa Migas :	2.90	1.49	3.28	2.43	10.09	6.54
b.1. Makanan, Minuman dan Tembakau	3.67	7.42	9.74	8.30	8.84	6.37
b.2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	3.38	3.35	4.87	5.74	4.93	2.42
b.3. Barang Kayu dan Hasil Hutan Lain	2.76	(5.92)	(3.38)	(8.11)	(2.43)	(0.05)
b.4. Kertas dan Barang Cetak	3.84	5.93	5.05	2.85	4.43	5.14
b.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	2.41	(3.75)	0.21	3.61	28.45	11.96
b.6. Semen, Barang Lain Bukan Logam	3.45	5.98	7.61	7.40	5.94	5.61
b.7. Logam Dasar Besi dan Baja	-	-	-	-	-	-
b.8. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	0.27	6.97	7.62	7.13	6.66	2.96
b.9. Barang Lainnya	12.81	6.78	6.93	7.93	10.15	6.44
4. LISTRIK DAN AIR BERSIH	11.14	5.66	7.90	11.13	8.12	4.47
a. Listrik	12.15	5.96	8.40	12.14	8.84	4.09
b. Air Bersih	5.85	3.83	4.78	4.69	3.16	7.16
5. BANGUNAN	4.03	9.95	9.06	11.07	14.08	10.13
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	4.75	5.82	10.69	10.53	8.27	5.93
a. Perdagangan Besar dan Eceran	5.03	5.96	10.69	10.77	8.06	5.83
b. Hotel	9.12	5.14	8.67	7.76	8.16	5.71
c. Restoran	0.85	4.58	11.34	8.82	10.58	7.14
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	4.52	7.35	9.25	10.36	11.85	7.56
a. Pengangkutan :	4.68	7.20	8.25	9.51	11.81	6.67
a.1. Angkutan Rel	-	-	-	-	-	-
a.2. Angkutan Jalan Raya	6.15	7.09	8.43	9.31	8.39	6.15
a.3. Angkutan Laut	11.63	8.61	7.38	6.83	6.88	4.10
a.4. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberang	0.78	5.84	8.13	9.99	9.73	4.95
a.5. Angkutan Udara	9.15	8.34	10.33	11.88	17.31	7.81
a.6. Jasa Penunjang Angkutan	3.32	6.85	7.65	9.43	14.23	7.79
b. Komunikasi :	3.53	8.17	14.67	14.69	12.03	11.84
b.1. Pos dan Telekomunikasi	3.58	8.17	14.67	14.68	11.96	11.83
b.2. Jasa Penunjang Komunikasi	2.31	8.17	14.67	15.00	13.53	12.18
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	4.90	8.95	9.18	12.43	16.65	12.93
a. Bank	13.11	12.35	9.89	23.52	38.57	25.26
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	6.56	6.61	7.71	7.21	7.91	6.46
c. Jasa Penunjang Keuangan	3.30	4.34	5.02	4.93	4.82	4.48
d. Sewa Bangunan	2.49	6.91	8.50	7.50	7.62	7.26
e. Jasa Perusahaan	5.00	9.34	9.82	9.82	6.93	4.51
9. JASA-JASA	3.74	5.26	7.44	10.40	10.65	8.25
a. Pemerintahan Umum :	3.57	4.66	6.65	10.92	11.57	8.19
b. Swasta :	4.45	7.20	9.98	8.79	7.74	8.44
b.1. Jasa Sosial Masyarakat	3.03	5.54	6.97	6.39	5.80	8.37
b.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi	2.64	8.16	7.94	9.37	9.20	7.55
b.3. Jasa Perorangan dan Rumah tangga	5.11	7.74	11.21	9.58	8.28	8.53
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	5.71	2.28	5.10	4.09	3.98	1.59
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO @	4.52	7.05	11.68	12.06	11.21	5.17

@) Tanpa Migas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

¹⁾ Angka Sementara

²⁾ Angka Sangat Sementara

Tabel 4.
DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB ATAS DASAR HARGA
BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA
TAHUN 2000, 2009 - 2013 (%)

LAPANGAN USAHA	2000	2009	2010	2011 ¹⁾	2012 ¹⁾	2013 ²⁾
1. PERTANIAN	6.86	5.94	5.99	5.87	6.33	6.74
a. Tanaman Bahan Makanan	0.93	1.37	1.42	1.28	1.29	1.31
b. Tanaman Perkebunan	0.54	0.90	0.89	1.00	1.21	1.29
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	0.52	0.48	0.46	0.42	0.43	0.45
d. Kehutanan	3.70	1.65	1.55	1.41	1.44	1.49
e. Perikanan	1.18	1.54	1.68	1.76	1.97	2.19
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	34.78	45.81	47.43	50.00	47.12	42.91
PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN @	8.38	22.77	27.21	30.97	30.83	28.49
a. Minyak dan Gas Bumi	26.40	23.04	20.22	19.02	16.29	14.42
b. Pertambangan Tanpa Migas	7.93	22.28	26.72	30.53	30.37	27.95
c. Penggalian	0.45	0.49	0.49	0.44	0.46	0.54
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	42.44	27.36	25.07	23.35	23.52	24.55
a. Industri Migas :	36.94	22.61	20.58	19.09	18.69	18.94
a.1. Pengilangan Minyak Bumi	6.69	6.99	6.79	5.72	5.02	5.58
a.2. Gas Alam Cair (LNG)	30.26	15.62	13.79	13.37	13.67	13.35
b. Industri Tanpa Migas :	5.50	4.75	4.49	4.25	4.83	5.62
b.1. Makanan, Minuman dan Tembakau	0.66	0.54	0.56	0.53	0.55	0.60
b.2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	0.03	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02
b.3. Barang Kayu dan Hasil Hutan Lain	3.41	1.01	0.93	0.76	0.75	0.76
b.4. Kertas dan Barang Cetakan	0.31	1.19	1.13	1.03	1.06	1.14
b.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	0.89	1.81	1.68	1.75	2.28	2.90
b.6. Semen, Barang Lain Bukan Logam	0.07	0.05	0.05	0.05	0.05	0.06
b.7. Logam Dasar Besi dan Baja	-	-	-	-	-	-
b.8. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	0.09	0.08	0.08	0.07	0.07	0.08
b.9. Barang Lainnya	0.03	0.05	0.05	0.04	0.05	0.05
4. LISTRIK DAN AIR BERSIH	0.20	0.28	0.28	0.26	0.27	0.28
a. Listrik	0.17	0.24	0.24	0.22	0.23	0.24
b. Air Bersih	0.03	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04
5. BANGUNAN	2.40	2.72	2.75	2.64	2.98	3.41
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	6.37	7.78	8.20	8.02	8.76	9.61
a. Perdagangan Besar dan Eceran	5.61	6.97	7.35	7.22	7.90	8.66
b. Hotel	0.18	0.15	0.16	0.15	0.16	0.17
c. Restoran	0.58	0.65	0.69	0.65	0.70	0.78
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	3.40	3.69	3.74	3.59	3.97	4.41
a. Pengangkutan :	2.93	3.23	3.25	3.11	3.46	3.85
a.1. Angkutan Rel	-	-	-	-	-	-
a.2. Angkutan Jalan Raya	0.55	0.88	0.85	0.77	0.79	0.86
a.3. Angkutan Laut	0.36	0.35	0.35	0.31	0.32	0.34
a.4. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	0.57	0.31	0.31	0.28	0.30	0.33
a.5. Angkutan Udara	0.20	0.50	0.57	0.59	0.72	0.81
a.6. Jasa Penunjang Angkutan	1.25	1.18	1.17	1.14	1.33	1.51
b. Komunikasi :	0.47	0.46	0.49	0.48	0.50	0.56
b.1. Pos dan Telekomunikasi	0.45	0.44	0.47	0.46	0.48	0.54
b.2. Jasa Penunjang Komunikasi	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	1.85	2.25	2.32	2.37	2.89	3.52
a. Bank	0.29	0.70	0.75	0.87	1.27	1.72
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	0.11	0.09	0.09	0.09	0.09	0.10
c. Jasa Penunjang Keuangan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
d. Sewa Bangunan	0.98	0.84	0.85	0.82	0.88	0.99
e. Jasa Perusahaan	0.48	0.62	0.62	0.59	0.65	0.71
9. JASA-JASA	1.69	4.17	4.22	3.91	4.16	4.57
a. Pemerintahan Umum :	1.34	3.87	3.92	3.63	3.87	4.24
b. Swasta :	0.34	0.30	0.30	0.28	0.29	0.33
b.1. Jasa Sosial Masyarakat	0.09	0.08	0.08	0.07	0.07	0.08
b.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02
b.3. Jasa Perorangan dan Rumahtangga	0.24	0.20	0.20	0.19	0.20	0.22
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

@) Tanpa Migas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Tabel 5.
DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB ATAS DASAR HARGA
BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA
TAHUN 2000, 2009 - 2013 @ (%)

LAPANGAN USAHA	2000	2009	2010	2011 ¹⁾	2012 ¹⁾	2013 ²⁾
1. PERTANIAN	18.72	10.92	10.12	9.49	9.74	10.11
a. Tanaman Bahan Makanan	2.54	2.52	2.39	2.07	1.99	1.96
b. Tanaman Perkebunan	1.47	1.65	1.50	1.61	1.85	1.94
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	1.41	0.87	0.78	0.68	0.65	0.68
d. Kehutanan	10.10	3.04	2.61	2.29	2.22	2.24
e. Perikanan	3.21	2.84	2.84	2.85	3.03	3.29
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	22.86	41.90	45.95	50.05	47.41	42.75
a. Pertambangan Tanpa Migas	21.64	41.00	45.13	49.34	46.71	41.93
b. Penggalian	1.22	0.90	0.83	0.71	0.70	0.81
3. INDUSTRI PENGOLAHAN (Tanpa Migas)	15.00	8.73	7.59	6.87	7.43	8.43
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	1.81	1.00	0.95	0.86	0.85	0.90
2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	0.09	0.04	0.03	0.03	0.03	0.03
3. Barang Kayu dan Hasil Hutan Lain	9.31	1.86	1.57	1.23	1.15	1.15
4. Kertas dan Barang Cetakan	0.85	2.18	1.91	1.66	1.62	1.72
5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	2.43	3.33	2.83	2.83	3.51	4.34
6. Semen, Barang Lain Bukan Logam	0.18	0.10	0.09	0.08	0.08	0.09
7. Logam Dasar Besi dan Baja	-	-	-	-	-	-
8. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	0.25	0.14	0.13	0.12	0.11	0.12
9. Barang Lainnya	0.09	0.09	0.08	0.07	0.07	0.08
4. LISTRIK DAN AIR BERSIH	0.55	0.52	0.47	0.42	0.41	0.42
a. Listrik	0.47	0.44	0.40	0.36	0.35	0.36
b. Air Bersih	0.08	0.08	0.07	0.06	0.06	0.06
5. BANGUNAN	6.55	5.00	4.65	4.26	4.58	5.11
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	17.38	14.32	13.84	12.96	13.48	14.43
a. Perdagangan Besar dan Eceran	15.32	12.83	12.42	11.67	12.16	13.00
b. Hotel	0.50	0.28	0.26	0.24	0.24	0.26
c. Restoran	1.57	1.20	1.16	1.05	1.08	1.17
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	9.27	6.78	6.32	5.79	6.10	6.61
a. Pengangkutan :	8.00	5.94	5.49	5.02	5.33	5.77
a.1. Angkutan Rel	-	-	-	-	-	-
a.2. Angkutan Jalan Raya	1.51	1.62	1.44	1.25	1.22	1.29
a.3. Angkutan Laut	0.99	0.65	0.59	0.51	0.49	0.50
a.4. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	1.56	0.57	0.52	0.46	0.47	0.50
a.5. Angkutan Udara	0.54	0.93	0.96	0.96	1.11	1.21
a.6. Jasa Penunjang Angkutan	3.40	2.17	1.98	1.85	2.04	2.27
b. Komunikasi :	1.28	0.84	0.83	0.77	0.78	0.84
b.1. Pos dan Telekomunikasi	1.22	0.81	0.80	0.74	0.74	0.81
b.2. Jasa Penunjang Komunikasi	0.06	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	5.05	4.14	3.92	3.83	4.44	5.28
a. Bank	0.78	1.28	1.27	1.41	1.95	2.58
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	0.29	0.17	0.15	0.14	0.14	0.16
c. Jasa Penunjang Keuangan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
d. Sewa Bangunan	2.66	1.55	1.44	1.32	1.35	1.49
e. Jasa Perusahaan	1.31	1.14	1.05	0.96	1.00	1.06
9. JASA-JASA	4.60	7.68	7.14	6.32	6.40	6.86
a. Pemerintahan Umum :	3.67	7.13	6.63	5.87	5.95	6.36
b. Swasta :	0.93	0.56	0.51	0.45	0.45	0.50
b.1. Jasa Sosial Masyarakat	0.24	0.15	0.13	0.12	0.11	0.12
b.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi	0.05	0.04	0.04	0.03	0.03	0.04
b.3. Jasa Perorangan dan Rumah tangga	0.65	0.37	0.34	0.30	0.31	0.34
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

@) Tanpa Migas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Tabel 6.
INDEKS PERKEMBANGAN PDRB ATAS DASAR HARGA
BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA
TAHUN 2000, 2009 - 2013

LAPANGAN USAHA	2000	2009	2010	2011 ¹⁾	2012 ¹⁾	2013 ²⁾
1. PERTANIAN	100.00	299.69	340.76	406.60	469.64	506.53
a. Tanaman Bahan Makanan	100.00	509.41	593.62	653.65	706.50	723.33
b. Tanaman Perkebunan	100.00	576.49	646.13	879.48	1,139.75	1,239.33
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	100.00	319.03	347.17	384.72	419.74	451.19
d. Kehutanan	100.00	154.55	163.01	181.61	198.13	208.05
e. Perikanan	100.00	455.42	557.60	712.59	852.24	963.73
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	100.00	456.22	532.10	682.98	689.27	636.51
a. Minyak dan Gas Bumi	100.00	302.31	298.85	342.37	313.91	281.78
b. Pertambangan Tanpa Migas	100.00	972.91	1,314.35	1,828.67	1,948.05	1,817.79
c. Penggalian	100.00	377.24	427.08	469.25	520.91	624.71
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	100.00	223.29	230.55	261.38	281.94	298.52
a. Industri Migas :	100.00	212.03	217.40	245.59	257.39	264.49
a.1. Pengilangan Minyak Bumi	100.00	362.21	396.06	406.37	381.76	430.99
a.2. Gas Alam Cair (LNG)	100.00	178.83	177.92	210.05	229.90	227.70
b. Industri Tanpa Migas :	100.00	298.93	318.87	367.46	446.85	527.07
b.1. Makanan, Minuman dan Tembakau	100.00	283.77	329.58	381.08	423.33	468.55
b.2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	100.00	209.02	230.23	266.58	301.37	321.95
b.3. Barang Kayu dan Hasil Hutan Lain	100.00	102.69	106.00	105.88	111.24	115.60
b.4. Kertas dan Barang Cetak	100.00	1,324.73	1,427.20	1,573.60	1,734.15	1,904.46
b.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	100.00	703.08	734.82	934.01	1,302.69	1,677.52
b.6. Semen, Barang Lain Bukan Logam	100.00	291.75	320.48	369.80	424.74	471.47
b.7. Logam Dasar Besi dan Baja	-	-	-	-	-	-
b.8. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	100.00	288.87	328.37	366.64	405.25	432.93
b.9. Barang Lainnya	100.00	488.96	539.79	624.57	743.21	847.60
4. LISTRIK DAN AIR BERSIH	100.00	486.95	536.53	613.43	671.56	714.65
a. Listrik	100.00	486.18	539.03	615.97	676.56	716.18
b. Air Bersih	100.00	491.27	522.58	599.31	643.71	706.12
5. BANGUNAN	100.00	392.23	447.73	521.73	631.08	732.55
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	100.00	422.91	501.96	598.00	699.80	778.57
a. Perdagangan Besar dan Eceran	100.00	430.13	511.13	611.39	716.30	796.35
b. Hotel	100.00	293.21	331.75	380.95	440.85	484.73
c. Restoran	100.00	393.57	466.44	536.19	620.89	698.30
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	100.00	375.76	429.45	501.18	594.22	669.18
a. Pengangkutan :	100.00	381.46	432.46	503.56	601.36	677.14
a.1. Angkutan Rel	-	-	-	-	-	-
a.2. Angkutan Jalan Raya	100.00	550.93	600.18	662.45	728.57	799.86
a.3. Angkutan Laut	100.00	338.27	375.30	411.33	447.64	478.05
a.4. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	100.00	188.81	211.90	235.87	270.65	298.90
a.5. Angkutan Udara	100.00	878.65	1,115.15	1,418.38	1,844.27	2,099.50
a.6. Jasa Penunjang Angkutan	100.00	327.59	366.68	436.52	542.96	627.13
b. Komunikasi :	100.00	340.05	410.60	486.28	549.41	619.28
b.1. Pos dan Telekomunikasi	100.00	340.69	411.38	486.06	549.64	620.42
b.2. Jasa Penunjang Komunikasi	100.00	325.70	393.27	491.05	544.35	594.05
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	100.00	420.68	488.49	608.54	793.85	980.89
a. Bank	100.00	842.06	1,023.58	1,448.89	2,254.19	3,092.71
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	100.00	296.02	329.72	382.63	444.31	495.55
c. Jasa Penunjang Keuangan	100.00	321.96	349.72	386.35	419.98	452.47
d. Sewa Bangunan	100.00	299.29	341.78	398.19	458.03	524.66
e. Jasa Perusahaan	100.00	444.00	503.20	585.79	684.46	758.61
9. JASA-JASA	100.00	857.25	977.47	1,102.07	1,255.74	1,398.73
a. Pemerintahan Umum :	100.00	997.43	1,138.81	1,283.41	1,463.54	1,627.15
b. Swasta :	100.00	305.87	342.83	388.75	438.38	500.25
b.1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	100.00	322.49	353.18	399.23	437.50	496.51
b.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi	100.00	431.91	473.87	539.98	635.07	735.46
b.3. Jasa Perorangan dan Rumah tangga	100.00	290.71	329.60	374.00	424.47	484.59
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100.00	346.39	390.27	475.17	508.82	516.00
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO @	100.00	513.56	630.34	802.20	902.62	938.20

@) Tanpa Migas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

1) Angka Sementara

2) Angka Sangat Sementara

Tabel 7.
INDEKS PERKEMBANGAN PDRB ATAS DASAR HARGA
KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA
TAHUN 2000, 2009 - 2013

LAPANGAN USAHA	2000	2009	2010	2011 ¹⁾	2012 ¹⁾	2013 ²⁾
1. PERTANIAN	100.00	122.79	130.00	138.47	146.31	153.14
a. Tanaman Bahan Makanan	100.00	180.55	188.89	181.49	186.43	190.04
b. Tanaman Perkebunan	100.00	262.66	288.64	337.34	384.21	418.11
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	100.00	190.25	199.82	209.31	218.63	227.88
d. Kehutanan	100.00	62.22	60.42	59.56	58.96	58.81
e. Perikanan	100.00	174.10	199.20	230.75	248.95	266.86
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	100.00	148.01	160.30	170.44	179.08	178.66
a. Minyak dan Gas Bumi	100.00	89.65	87.13	79.56	72.64	68.48
b. Pertambangan Tanpa Migas	100.00	340.74	402.17	471.10	531.16	541.41
c. Penggalian	100.00	174.65	190.04	202.24	217.87	249.23
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	100.00	90.50	87.96	82.94	78.04	74.97
a. Industri Migas :	100.00	85.42	81.90	75.67	68.05	63.12
a.1. Pengilangan Minyak Bumi	100.00	94.93	93.34	94.52	84.08	83.23
a.2. Gas Alam Cair (LNG)	100.00	83.32	79.37	71.50	64.51	58.67
b. Industri Tanpa Migas :	100.00	124.57	128.67	131.79	145.09	154.57
b.1. Makanan, Minuman dan Tembakau	100.00	161.52	177.25	191.96	208.94	222.26
b.2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	100.00	115.48	121.11	128.06	134.38	137.64
b.3. Barang Kayu dan Hasil Hutan Lain	100.00	34.57	33.40	30.69	29.95	29.93
b.4. Kertas dan Barang Cetak	100.00	821.21	862.65	887.20	926.54	974.13
b.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	100.00	186.43	186.82	193.56	248.64	278.37
b.6. Semen, Barang Lain Bukan Logam	100.00	186.23	200.39	215.23	228.02	240.81
b.7. Logam Dasar Besi dan Baja	-	-	-	-	-	-
b.8. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	100.00	171.85	184.95	198.13	211.33	217.59
b.9. Barang Lainnya	100.00	232.91	249.05	268.81	296.09	315.16
4. LISTRIK DAN AIR BERSIH	100.00	202.43	218.41	242.72	262.42	274.14
a. Listrik	100.00	205.37	222.63	249.65	271.73	282.85
b. Air Bersih	100.00	186.05	194.94	204.08	210.53	225.60
5. BANGUNAN	100.00	201.02	219.23	243.51	277.79	305.92
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	100.00	169.59	187.72	207.49	224.64	237.97
a. Perdagangan Besar dan Eceran	100.00	171.79	190.16	210.64	227.62	240.88
b. Hotel	100.00	153.96	167.30	180.28	194.99	206.13
c. Restoran	100.00	153.04	170.40	185.43	205.05	219.69
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	100.00	208.80	228.12	251.76	281.59	302.87
a. Pengangkutan :	100.00	204.22	221.06	242.09	270.69	288.75
a.1. Angkutan Rel	-	-	-	-	-	-
a.2. Angkutan Jalan Raya	100.00	288.26	312.56	341.65	370.32	393.09
a.3. Angkutan Laut	100.00	187.04	200.84	214.56	229.33	238.74
a.4. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	100.00	115.48	124.88	137.36	150.72	158.18
a.5. Angkutan Udara	100.00	416.54	459.56	514.15	603.13	650.22
a.6. Jasa Penunjang Angkutan	100.00	178.61	192.26	210.40	240.34	259.07
b. Komunikasi :	100.00	237.49	272.33	312.34	349.92	391.35
b.1. Pos dan Telekomunikasi	100.00	237.49	272.33	312.30	349.66	391.02
b.2. Jasa Penunjang Komunikasi	100.00	237.49	272.33	313.18	355.55	398.87
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	100.00	214.64	234.35	263.49	307.36	347.10
a. Bank	100.00	373.10	410.01	506.43	701.74	878.99
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	100.00	157.96	170.14	182.40	196.83	209.54
c. Jasa Penunjang Keuangan	100.00	169.56	178.07	186.85	195.85	204.63
d. Sewa Bangunan	100.00	172.86	187.55	201.61	216.97	232.71
e. Jasa Perusahaan	100.00	217.80	239.17	262.66	280.85	293.52
9. JASA-JASA	100.00	154.65	166.15	183.44	202.97	219.72
a. Pemerintahan Umum :	100.00	147.94	157.77	175.00	195.24	211.24
b. Swasta :	100.00	181.04	199.11	216.63	233.39	253.09
b.1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	100.00	179.09	191.58	203.82	215.63	233.69
b.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi	100.00	184.31	198.95	217.59	237.62	255.55
b.3. Jasa Perorangan dan Rumahtangga	100.00	181.52	201.86	221.21	239.53	259.95
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100.00	128.04	134.58	140.08	145.65	147.96
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO @	100.00	198.64	221.84	248.58	276.45	290.73

@) Tanpa Migas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

¹⁾ Angka Sementara

²⁾ Angka Sangat Sementara

Tabel 8.
INDEKS IMPLISIT PDRB
MENURUT LAPANGAN USAHA
TAHUN 2000, 2009 - 2013

LAPANGAN USAHA	2000	2009	2010	2011¹⁾	2012¹⁾	2013²⁾
1. PERTANIAN	100.00	244.07	262.12	293.64	320.99	330.77
a. Tanaman Bahan Makanan	100.00	282.15	314.27	360.16	378.97	380.63
b. Tanaman Perkebunan	100.00	219.48	223.85	260.71	296.65	296.41
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	100.00	167.69	173.74	183.80	191.99	197.99
d. Kehutanan	100.00	248.38	269.78	304.89	336.02	353.75
e. Perikanan	100.00	261.58	279.92	308.82	342.33	361.13
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	100.00	308.23	331.94	400.72	384.89	356.26
PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN @	100.00	283.58	324.16	384.48	363.87	333.60
a. Minyak dan Gas Bumi	100.00	337.20	343.00	430.31	432.14	411.50
b. Pertambangan Tanpa Migas	100.00	285.53	326.81	388.17	366.76	335.75
c. Penggalian	100.00	215.99	224.73	232.03	239.10	250.66
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	100.00	246.74	262.10	315.15	361.29	398.20
a. Industri Migas :	100.00	248.21	265.44	324.56	378.21	419.06
a.1. Pengilangan Minyak Bumi	100.00	381.55	424.30	429.92	454.06	517.81
a.2. Gas Alam Cair (LNG)	100.00	214.63	224.15	293.78	356.36	388.09
b. Industri Tanpa Migas :	100.00	239.96	247.83	278.82	307.98	340.99
b.1. Makanan, Minuman dan Tembakau	100.00	175.69	185.94	198.52	202.61	210.81
b.2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	100.00	180.99	190.10	208.16	224.26	233.91
b.3. Barang Kayu dan Hasil Hutan Lain	100.00	297.07	317.37	344.99	371.47	386.22
b.4. Kertas dan Barang Cetak	100.00	161.31	165.44	177.37	187.16	195.50
b.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	100.00	377.13	393.33	482.54	523.93	602.62
b.6. Semen, Barang Lain Bukan Logam	100.00	156.66	159.92	171.82	186.28	195.79
b.7. Logam Dasar Besi dan Baja	-	-	-	-	-	-
b.8. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	100.00	168.10	177.55	185.05	191.76	198.97
b.9. Barang Lainnya	100.00	209.93	216.73	232.35	251.01	268.94
4. LISTRIK DAN AIR BERSIH	100.00	240.55	245.65	252.74	255.92	260.69
a. Listrik	100.00	236.73	242.12	246.73	248.99	253.20
b. Air Bersih	100.00	264.06	268.08	293.67	305.76	312.99
5. BANGUNAN	100.00	195.12	204.23	214.26	227.18	239.45
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	100.00	249.37	267.40	288.20	311.51	327.17
a. Perdagangan Besar dan Eceran	100.00	250.37	268.80	290.25	314.69	330.60
b. Hotel	100.00	190.45	198.30	211.31	226.08	235.16
c. Restoran	100.00	257.16	273.74	289.16	302.80	317.85
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	100.00	179.97	188.26	199.07	211.02	220.95
a. Pengangkutan :	100.00	186.79	195.63	208.00	222.16	234.51
a.1. Angkutan Rel	-	-	-	-	-	-
a.2. Angkutan Jalan Raya	100.00	191.12	192.02	193.90	196.74	203.48
a.3. Angkutan Laut	100.00	180.86	186.87	191.71	195.19	200.24
a.4. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	100.00	163.49	169.68	171.72	179.57	188.96
a.5. Angkutan Udara	100.00	210.94	242.66	275.87	305.79	322.89
a.6. Jasa Penunjang Angkutan	100.00	183.41	190.72	207.47	225.91	242.06
b. Komunikasi :	100.00	143.18	150.78	155.69	157.01	158.24
b.1. Pos dan Telekomunikasi	100.00	143.46	151.06	155.64	157.19	158.67
b.2. Jasa Penunjang Komunikasi	100.00	137.14	144.41	156.80	153.10	148.93
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	100.00	195.99	208.44	230.95	258.28	282.59
a. Bank	100.00	225.69	249.65	286.10	321.23	351.85
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	100.00	187.40	193.79	209.77	225.74	236.50
c. Jasa Penunjang Keuangan	100.00	189.88	196.39	206.78	214.44	221.11
d. Sewa Bangunan	100.00	173.14	182.24	197.51	211.11	225.45
e. Jasa Perusahaan	100.00	203.86	210.39	223.02	243.71	258.45
9. JASA-JASA	100.00	554.33	588.30	600.79	618.68	636.60
a. Pemerintahan Umum :	100.00	674.23	721.82	733.38	749.61	770.29
b. Swasta :	100.00	168.95	172.18	179.46	187.83	197.66
b.1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	100.00	180.07	184.35	195.88	202.89	212.47
b.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi	100.00	234.34	238.18	248.16	267.27	287.79
b.3. Jasa Perorangan dan Rumahtangga	100.00	160.16	163.28	169.07	177.21	186.42
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100.00	270.54	290.00	339.22	349.34	348.74
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO @	100.00	258.54	284.14	322.71	326.51	322.71

@) Tanpa Migas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

1) Angka Sementara

2) Angka Sangat Sementara

Tabel 9.
AGREGAT PDRB PER KAPITA DAN PENDAPATAN
REGIONAL PER KAPITA TAHUN 2000, 2009 - 2013

AGREGAT	2000	2009	2010	2011 ¹⁾	2012 ¹⁾	2013 ²⁾
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU :						
1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (Jutaan Rupiah)	82,447,052	285,590,822	321,764,430	391,761,380	419,507,225	425,429,376
2. PENDAPATAN FAKTOR YANG KELUAR MASUK / NFI (Jutaan Rupiah)	(40,054,803)	(138,747,036)	(156,321,064)	(190,327,302)	(203,806,915)	(206,684,041)
3. PRODUK NASIONAL REGIONAL BRUTO (Jutaan Rupiah)	42,392,249	146,843,785	165,443,366	201,434,078	215,700,310	218,745,335
4. PENYUSUTAN (Jutaan Rupiah)	7,876,865	25,548,868	28,433,405	33,304,521	28,669,573	28,754,967
5. PRODUK NASIONAL REGIONAL NETO (Jutaan Rupiah)	34,515,383	121,294,917	137,009,961	168,129,558	187,030,737	189,990,368
6. PAJAK TIDAK LANGSUNG NETO (Jutaan Rupiah)	3,182,456	11,023,806	12,420,107	15,121,989	16,192,979	16,421,574
7. PENDAPATAN REGIONAL (Jutaan Rupiah)	31,332,927	110,271,112	124,589,854	153,007,569	170,837,758	173,568,794
8. PENDUDUK PERTENGAHAN TAHUN (Orang)	2,451,900	3,449,100	3,576,100	3,673,900	3,772,200	3,870,800
9. PDRB PER KAPITA (Rupiah)	33,625,781	82,801,549	89,976,351	106,633,654	111,210,229	109,907,351
10. PENDAPATAN PER KAPITA (Rupiah)	12,779,040	31,970,981	34,839,589	41,647,178	45,288,627	44,840,548
I. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 :						
1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (Jutaan Rupiah)	82,447,052	105,564,938	110,953,452	115,489,853	120,085,756	121,990,486
2. PENDAPATAN FAKTOR YANG KELUAR MASUK / NFI (Jutaan Rupiah)	(40,054,803)	(51,286,040)	(53,903,912)	(56,107,807)	(58,340,610)	(59,265,975)
3. PRODUK NASIONAL REGIONAL BRUTO (Jutaan Rupiah)	42,392,249	54,278,898	57,049,539	59,382,045	61,745,146	62,724,511
4. PENYUSUTAN (Jutaan Rupiah)	7,876,865	9,924,758	10,145,351	10,555,014	9,362,802	9,667,942
5. PRODUK NASIONAL REGIONAL NETO (Jutaan Rupiah)	34,515,383	44,354,139	46,904,188	48,827,032	52,382,344	53,056,569
6. PAJAK TIDAK LANGSUNG NETO (Jutaan Rupiah)	3,182,456	4,074,807	4,282,803	4,457,908	4,635,310	4,708,833
7. PENDAPATAN REGIONAL (Jutaan Rupiah)	31,332,927	40,279,333	42,621,385	44,369,123	47,747,033	48,347,736
8. PENDUDUK PERTENGAHAN TAHUN (Orang)	2,451,900	3,449,100	3,576,100	3,673,900	3,772,200	3,870,800
9. PDRB PER KAPITA (Rupiah)	33,625,781	30,606,517	31,026,384	31,435,219	31,834,409	31,515,574
10. PENDAPATAN PER KAPITA (Rupiah)	12,779,040	11,678,215	11,918,399	12,076,846	12,657,609	12,490,373

@) Tanpa Migas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Tabel 10.
AGREGAT PDRB PER KAPITA DAN PENDAPATAN
REGIONAL PER KAPITA TAHUN 2000, 2009 - 2013 (@)

AGREGAT	2000	2009	2010	2011 ¹⁾	2012 ¹⁾	2013 ^{**)}
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU :						
1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (Jutaan Rupiah)	30,220,960	155,204,138	190,493,999	242,431,672	272,780,057	283,531,972
2. PENDAPATAN FAKTOR YANG KELUAR MASUK / NFI (Jutaan Rupiah)	(14,682,085)	(75,401,983)	(92,546,664)	(117,779,261)	(132,523,252)	(137,746,797)
3. PRODUK NASIONAL REGIONAL BRUTO (Jutaan Rupiah)	15,538,875	79,802,155	97,947,335	124,652,410	140,256,804	145,785,175
4. PENYUSUTAN (Jutaan Rupiah)	2,557,740	11,405,616	13,701,836	17,172,709	19,405,364	20,449,402
5. PRODUK NASIONAL REGIONAL NETO (Jutaan Rupiah)	12,981,135	68,396,540	84,245,499	107,479,701	120,851,441	125,335,773
6. PAJAK TIDAK LANGSUNG NETO (Jutaan Rupiah)	1,967,384	10,103,789	12,401,159	15,782,302	17,757,982	18,457,931
7. PENDAPATAN REGIONAL (Jutaan Rupiah)	11,013,751	58,292,750	71,844,339	91,697,399	103,093,459	106,877,842
8. PENDUDUK PERTENGAHAN TAHUN (Orang)	2,451,900	3,449,100	3,576,100	3,673,900	3,772,200	3,870,800
9. PDRB PER KAPITA (Rupiah)	12,325,527	44,998,445	53,268,644	65,987,553	72,313,254	73,248,934
10. PENDAPATAN PER KAPITA (Rupiah)	4,491,925	16,900,858	20,090,137	24,959,144	27,329,797	27,611,306
I. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 :						
1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (Jutaan Rupiah)	30,220,960	60,031,034	67,041,256	75,123,449	83,545,189	87,860,464
2. PENDAPATAN FAKTOR YANG KELUAR MASUK / NFI (Jutaan Rupiah)	(14,682,085)	(29,164,551)	(32,570,289)	(36,496,817)	(40,588,305)	(42,684,772)
3. PRODUK NASIONAL REGIONAL BRUTO (Jutaan Rupiah)	15,538,875	30,866,483	34,470,967	38,626,632	42,956,884	45,175,693
4. PENYUSUTAN (Jutaan Rupiah)	2,557,740	5,213,386	5,585,871	6,239,470	6,969,340	7,397,098
5. PRODUK NASIONAL REGIONAL NETO (Jutaan Rupiah)	12,981,135	25,653,097	28,885,096	32,387,163	35,987,544	37,778,594
6. PAJAK TIDAK LANGSUNG NETO (Jutaan Rupiah)	1,967,384	3,908,020	4,364,386	4,890,537	5,438,792	5,719,716
7. PENDAPATAN REGIONAL (Jutaan Rupiah)	11,013,751	21,745,077	24,520,710	27,496,626	30,548,752	32,058,878
8. PENDUDUK PERTENGAHAN TAHUN (Orang)	2,451,900	3,449,100	3,576,100	3,673,900	3,772,200	3,870,800
9. PDRB PER KAPITA (Rupiah)	12,325,527	17,404,840	18,747,030	20,447,875	22,147,603	22,698,270
10. PENDAPATAN PER KAPITA (Rupiah)	4,491,925	6,304,565	6,856,830	7,484,315	8,098,391	8,282,236

@) Tanpa Migas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

¹⁾ Angka Sementara

^{**)} Angka Sangat Sementara

DATA

Mencerdaskan Bangsa

<https://kaltim.bps.go.id>



Badan Pusat Statistik
Propinsi Kalimantan Timur
Jl. Kemakmuran No. 4 Samarinda
Telp. (0541) 732793, Fax (0541) 201121